

DIALOG GLOBAL

9.2

3 edisi per tahun dalam 17 bahasa

Membahas Sosiologi
dengan Nandini Sundar

Johanna Grubner

Transformasi
dan Alternatif

Matt Dawson
Rainer Rilling
Mateo Martínez Abarca
Abdelkader Latreche
Teresa Perez
Christopher Mabeza

Dalam Kenangan:
Erik Olin Wright

Michael Burawoy
Michelle Williams

Gender dan
Ketidaksetaraan Sosial

Birgit Riegraf
Lina Abirafeh
Kadri Aavik
Liisa Husu
Blanka Nyklová
Margaret Abraham
Nicola Piper
Jeff Hearn

Sosiologi dari
Afrika (Selatan)

Jeremy Seekings
Mokong S. Mapadimeng
Asanda Benya
Thabang Sefalafala
Marc C.A. Wegerif
Jabusile Madyazvimbishi Shumba
Alexia Webster
Edward Webster

Seksi Terbuka

› **Populisme Sayap Kanan dari
Perspektif Solidaritas**

MAJALAH



International
Sociological
Association
isa

VOLUME 9 / EDISI 2 / AGUSTUS 2019
<http://globaldialogue.isa-sociology.org/>

DG



› Editorial

Para sosiolog tidak hanya bertujuan untuk mendorong pengembangan diskusi yang bernas dalam disiplin ilmu mereka, tetapi terlibat pula dalam debat publik dan kontroversi. Selama dasawarsa yang lalu Nandini Sundar, seorang sosiolog dan aktivis sosial India terkemuka, menantang batas-batas antara akademik dan aktivisme dan berhadapan dengan ketidakadilan sosial di India melalui tindakan politik. Pada wawancara yang mengawali edisi *Dialog Global* ini, Sundar membahas situasi masa lalu dan kini dari “perang di Bastar” di India dan betapa sulitnya menjadi seorang ilmuwan yang baik dan seorang aktivis yang baik dalam masa-masa yang serba cepat ini.

Simposium pertama kami, “Transformasi dan Alternatif,” dimulai dengan dua tulisan yang melacak refleksi sosiologis mengenai masyarakat-masyarakat alternatif dan kemungkinan masa depan melalui sejarah sosiologi dan membahas mengapa refleksi seperti ini diperlukan untuk mengombinasikan kritik-kritik sosiologi dengan ide-ide emansipatoris. Sebuah tulisan dari Amerika Latin menggarisbawahi perjuangan politik untuk meraih suatu masyarakat yang solider dan peran konsep-konsep seperti *Buen Vivir*. Suatu kontribusi dari Qatar mempertentangkan kemungkinan-kemungkinan masa depan dunia Arab. Artikel-artikel dari Afrika Selatan dan Zimbabwe memperkenalkan penelitian empiris mengenai bagaimana orang menanggapi perubahan-perubahan besar dalam hidup mereka (yang dalam kasus ini disebabkan oleh perubahan iklim) dan kendala-kendala apa yang mungkin dihadapi oleh perubahan kebijakan yang diinginkan.

Erik Olin Wright, seorang ilmuwan yang hidup dan karyanya diabdikan pada ide-ide mengenai kesetaraan, kebebasan, dan komunitas, meninggal pada bulan Januari 2019. Dengan kepergiannya kita kehilangan seorang sosiolog yang karyanya mengenai kelas, Marx dan “utopia sejati” tidak hanya menginspirasi rekan-rekannya di seluruh dunia tetapi juga para aktivis yang berjuang untuk membangun suatu masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Dua orang sahabat dari bagian dunia yang berbeda memberikan penghormatan pada hidup dan karyanya.

Dalam simposium kami yang kedua Birgit Riegraf, Lina Abirafeh dan Kadri Aavik mengundang ilmuwan dari seluruh dunia untuk menyajikan hasil penelitian mereka mengenai hubungan antara “Gender dan Ketidaksetaraan Sosial.” Artikel-artikel tersebut menggarisbawahi berbagai aspek berbeda dari hubungan ini, seperti ketidaksetaraan gender dalam pendanaan penelitian

dari sudut pandang perspektif Eropa dan negara-negara Nordic [Skandinavia, Finlandia, Islandia], status quo dan nasib Kajian Gender di Republik Ceko, jalur dan hambatan ketidaksetaraan gender di Kawasan Arab, dan pekerjaan berbasis gender (*gendered labor*) dalam konteks Asia. Artikel-artikel tersebut memberikan kepada kita suatu wawasan mengenai perdebatan tentang kemajuan sosial atau reaksi balik (*backlash*) dalam kesetaraan gender dan memicu diskusi mengenai bagaimana sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu dapat menawarkan solusi nyata bagi pemerataan dan keadilan sosial. Kontribusi-kontribusi tersebut merujuk pada kebutuhan akan adanya aksi sosial dan keharusan untuk melanjutkan perjuangan kesetaraan gender demi semakin terbukanya jalan ke arah suatu masyarakat yang setara.

Sebagai bagian dari fokus regional kami pada “Sosiologi dari Afrika (Selatan),” artikel pertama menggarisbawahi bertahannya kemiskinan dan ketidaksetaraan di Afrika Selatan dan menjadikan hal ini suatu peringatan bagi Afrika secara keseluruhan. Teks kedua membahas meningkatnya popularitas dan kontroversi di seputar gereja-gereja kharismatis di Afrika Selatan dan mengulas senyapnya suara-suara sosiologis mengenai hal ini. Dua artikel berikutnya memperdebatkan situasi buruh tambang di Afrika Selatan; yang satu memperlihatkan bagaimana retorika tentang inklusi bertentangan dengan eksklusi kaum perempuan dari tugas-tugas tertentu, sedangkan tulisan kedua menyajikan suatu kajian etnografis mengenai mantan buruh tambang kulit hitam yang menganggur dan memperlihatkan dampak pengangguran pada kepercayaan dan harga diri mereka. Apa yang dapat kita pelajari dari para pekerja dari Tanzania disajikan dalam suatu artikel yang mengkaji sistem pangan di Dar es Salaam. Dengan menempatkan fokus pada sejarah Zimbabwe, tulisan berikutnya mempelajari moda akumulasi dan reproduksi politik yang mentransformasi dan menopang Zimbabwe sebagai negara predatoris (*predatory state*). Melalui sebuah esei foto yang mengagumkan Alexia dan Edward Webster mengakhiri simposium ini dengan mengombinasikan wawasan mengenai sejarah Johannesburg dengan foto-foto yang luar biasa mengenai kota tersebut yang dibangun di atas emas.

Artikel yang dimuat dalam Seksi Terbuka di edisi ini mengkaji solidaritas di masa populisme sayap kanan di Eropa dengan menempatkan fokus pada Austria dan Hungaria. ■

Brigitte Aulenbacher dan **Klaus Dörre**,
editor *Dialog Global*

› ***Dialog Global* dapat diperoleh dalam 17 bahasa pada website ISA.**

› **Naskah dikirim ke globaldialogue.isa@gmail.com.**

ISA International
Sociological
Association

**DIALOG
GLOBAL**



> Dewan Redaksi

Editor : Brigitte Aulenbacher, Klaus Dörre.

Asisten Editor: Johanna Grubner, Christine Schickert.

Rekan Editor: Aparna Sundar.

Editor Pelaksana: Lola Busuttill, August Bagà.

Konsultan: Michael Burawoy.

Konsultan Media : Juan Lejárraga.

Editor Konsultasi:

Sari Hanafi, Geoffrey Pleyers, Filomin Gutierrez, Eloísa Martín, Sawako Shirahase, Izabela Barlinska, Tova Benski, Chih-Jou Jay Chen, Jan Fritz, Koichi Hasegawa, Hiroshi Ishida, Grace Khunou, Allison Loconto, Susan McDaniel, Elina Oinas, Laura Oso Casas, Bandana Purkayastha, Rhoda Reddock, Mounir Saidani, Ayse Saktanber, Celi Scalon, Nazanin Shahrokni.

Editor Wilayah

Dunia Arab: Sari Hanafi, Souraya Mouloudji Garroujji, Fatima Radhouani, Mounir Saidani.

Argentina: Alejandra Otamendi, Juan Ignacio Piovani, Pilar Pi Puig, Martín Urtasun.

Bangladesh: Habibul Haque Khondker, Hasan Mahmud, Juwel Rana, US Rokeya Akhter, Toufica Sultana, Asif Bin Ali, Khairun Nahar, Kazi Fadia Esha, Helal Uddin, Muhaimin Chowdhury, Md. Eunus Ali.

Brasil: Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Lucas Amaral Oliveira, Benno Warken, Angelo Martins Junior, Dmitri Cerboncini Fernandes.

Prancis/Spanyol: Lola Busuttill.

India: Rashmi Jain, Nidhi Bansal, Pragya Sharma, Manish Yadav, Sandeep Meel.

Indonesia: Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriyati, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana, Diana Teresa Pakasi, Nurul Aini, Geger Riyanto, Aditya Pradana Setiadi.

Iran: Reyhaneh Javadi, Niayesh Dolati, Abbas Shahrabi, Sayyed Muhammad Mutallebi, Vahid Lenjanzade.

Jepang: Satomi Yamamoto, Yuko Masui, Riho Tanaka, Marie Yamamoto, Shogo Ariyoshi, Kazuma Kawasaki, Sae Kodama, Koki Koyanagi, Tatsuhiro Ohata, Shunji Sugihara, Ryo Wakamatsu.

Kazakstan: Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Almash Tlespayeva, Kuanysh Tel, Almagul Mussina, Aknur Imankul.

Polandia: Jakub Barszczewski, Iwona Bojadzjewa, Katarzyna Dębska, Anna Dulny-Leszczynska, Krzysztof Gubański, Monika Helak, Sara Herczyńska, Justyna Kościńska, Agata Kukla, Adam Müller, Weronika Peek, Zofia Penza-Gabler, Jonathan Scovil, Agnieszka Szypulska, Aleksandra Wagner, Mateusz Wojda.

Romania: Cosima Rughiniș, Raisa-Gabriela Zamfirescu, Luciana Anăstăsoaie, Cristian Chira, Diana Alexandra Dumitrescu, Radu Dumitrescu, Iulian Gabor, Dan Gîțman, Alecsandra Irimie-Ana, Cristiana Lotrea, Ioana Mălureanu, Bianca Mihăilă, Andreea Elena Moldoveanu, Oana-Elena Negrea, Mioara Paraschiv, Codruț Pinzaru, Susana Maria Popa, Adriana Sohodoleanu, Maria Stoicescu, Cătălin Varzari.

Rusia: Elena Zdravomyslova, Anastasia Daur, Valentina Isaeva.

Taiwan: Jing-Mao Ho.

Turki: Gül Çorbacıoğlu, Irmak Evren.



Refleksi mengenai **transformasi dan alternatif** dari pengorganisasian masyarakat masa kini telah senantiasa menjadi bagian dari pemikiran sosiologi, seperti juga halnya dengan penelitian empiris terhadap perubahan dan transformasi kemasyarakatan. Kontribusi dari seluruh dunia ini memberi wawasan teoretis maupun empiris mengenai isu-isu tersebut.



Pada skala global, kaum perempuan masih tetap merupakan bagian besar dari kaum miskin dan terpinggirkan. Artikel-artikel yang dihimpun untuk simposium ini memperdebatkan hubungan antara **gender dan ketidaksetaraan** di lingkungan yang berbeda—dari pendanaan penelitian dan neoliberalisme sampai ke negara dan tenaga kerja.



Seksi ini menyediakan wawasan mengenai perspektif teoretis dan Penelitian empiris dari **Afrika Selatan** yang memperdebatkan isu-isu bukan hanya mengenai negara ini saja melainkan juga Zimbabwe dan Tanzania maupun Afrika secara keseluruhan. Suatu esai foto mengenai sejarah Johannesburg menyajikan suatu pemahaman visual mengenai kota tersebut.



Dialog Global dapat terselenggara berkat dana hibah dari from **SAGE Publications**.

› Dalam Edisi Ini

Editorial	2	Menantang Kesetaraan Gender di Republik Ceko oleh Blanka Nyklová, Republik Ceko	28
› MEMBAHAS SOSIOLOGI			
Hutan terbakar: Wawancara dengan Nandini Sundar oleh Johanna Grubner, Austria	5	Kesinambungan dan Perubahan: Ketidaksetaraan Gender di AS oleh Margaret Abraham, AS	30
› TRANSFORMASI DAN ALTERNATIF			
Suatu Sejarah Ringkas tentang Alternatif Sosiologis oleh Matt Dawson, Inggris Raya	8	Gender dan Ketidaksetaraan di Wilayah Arab oleh Lina Abirafeh, Lebanon	32
Penciptaan Masa Depan oleh Rainer Rilling, Jerman	10	Tenaga Kerja Berbasis Gender dan Ketidaksetaraan dalam Konteks Asia oleh Nicola Piper, Inggris Raya	34
Banyaknya Suara <i>Buen Vivir</i> oleh Mateo Martínez Abarca, Meksiko	12	IPSP: Kemajuan Sosial, Beberapa Refleksi Berbasis Gender oleh Jeff Hearn, Finlandia/Swedia/Inggris Raya	36
Masa Depan Lain Dunia Arab oleh Abdelkader Latreche, Qatar/Aljazair	14	› SOSIOLOGI DARI AFRIKA (SELATAN)	
Bagaimana Stigma Menghambat Kebijakan: Para Pemulung di Afrika Selatan oleh Teresa Perez, Afrika Selatan	16	Kemiskinan dan Ketidaksetaraan: Afrika Selatan sebagai suatu Peringatan bagi Afrika oleh Jeremy Seekings, Afrika Selatan	38
Beradaptasi dengan Perubahan Iklim: Para Petani Kecil di Zimbabwe oleh Christopher Mabeza, Zimbabwe	18	Pentakostalisme dan Kristen Karismatik di Afrika Selatan oleh Mokong S. Mapadimeng, Afrika Selatan	40
› DALAM KENANGAN: ERIK OLIN WRIGHT			
Erik Olin Wright: Seorang Utopis Sejati oleh Michael Burawoy, AS	21	Penggeser Ruang: Para Pekerja Tambang Bawah Tanah Perempuan oleh Asanda Benya, Afrika Selatan	42
Mengenang Erik Olin Wright oleh Michelle Williams, Afrika Selatan	23	Dampak Nonekonomi dari Pengangguran oleh Thabang Sefalafala, Afrika Selatan	44
› GENDER DAN KETIDAKSETARAAN SOSIAL			
Menghubungkan Gender dan Ketidaksetaraan: Suatu Pengantar oleh Birgit Riegraf, Jerman, Lina Abirafeh, Lebanon, dan Kadri Aavik, Finlandia	24	Bagaimana Menyediakan Pangan Dunia: Belajar dari Tanzania oleh Marc C.A. Wegerif, Afrika Selatan	46
Tantangan Gender dalam Pendanaan Penelitian oleh Liisa Husu, Finlandia/Swedia	26	Negara Predatori Zimbabwe: Partai, Militer, dan Bisnis oleh Jabusile Madyazvimbishi Shumba, Zimbabwe	49
› SEKSI TERBUKA			
		Jozi: Kota Emas yang Rawan oleh Alexia Webster dan Edward Webster, Afrika Selatan	51
		Populisme Sayap Kanan dari Perspektif Solidaritas oleh Jörg Flecker, Carina Altreiter, István Grajczar, dan Saskja Schindler, Austria	56

“Hal tersulit di masa krisis adalah mengingat bahwa kita juga memiliki tanggung jawab untuk terus melakukan penelitian. Terkadang tulisan sosiologis tampak seperti proyek pribadi yang tidak menguntungkan siapapun selain penulis, kadang-kadang rasanya tidak ada gunanya terutama jika bukan terobosan, tetapi pada akhirnya kita dibayar untuk menambahkan sedikit pengetahuan tambahan apapun yang kita bisa sumbangkan bagi dunia.”

Nandini Sundar

› Hutan Terbakar

Wawancara dengan Nandini Sundar

Nandini Sundar adalah Profesor Sosiologi di Sekolah Ekonomi Delhi, Universitas Delhi. Publikasi terbarunya meliputi: *The Burning Forest: India's War in Bastar* (Hutan Terbakar: Perang India di Bastar) (Juggernaut Press, 2016, dan edisi baru dengan judul *The Burning Forest: India's War Against the Maoists* [Hutan Terbakar: Perang India Melawan Maois], Verso, 2019); dan sebuah volume yang diedit, *The Scheduled Tribes and Their India* (Suku-suku Terdaftar [suku-suku terpinggirkan yang tercantum dalam Konstitusi India] dan India Mereka) (OUP, 2016); *Civil Wars in South Asia: State, Sovereignty, Development* (Perang Saudara di Asia Selatan: Negara, Kedaulatan, Pembangunan) (disunting bersama dengan Aparna Sundar, SAGE, 2014); dan *Inequality and Social Mobility in Post-Reform India* (Ketimpangan dan Mobilitas Sosial di India Pascareformasi), Edisi Khusus *Contemporary South Asia* (Asia Selatan Kontemporer) (disunting bersama dengan Ravinder Kaur, 2016). Dia juga menulis *Subalterns and Sovereigns: An Anthropological History of Bastar* (Subaltern dan Penguasa: Sejarah Antropologi Bastar) (2nd ed., 2007); ikut menulis *Branching Out: Joint Forest Management in India* (Mengembangkan: Pengelolaan Hutan Bersama di India) (2001); menyunting *Legal Grounds: Natural Resources, Identity and the Law in Jharkhand* (Dasar Hukum: Sumber Daya Alam, Identitas, dan Hukum di Jharkhand) (2009); dan menyunting bersama *Anthropology in the East: The founders of Indian sociology and anthropology* (Antropologi di Timur: Para pendiri sosiologi dan antropologi India) (2007). Sundar adalah editor *Contributions to Indian Sociology* (Kontribusi untuk Sosiologi India) dari tahun 2007 hingga 2011 dan telah bertugas di dewan beberapa jurnal, lembaga penelitian, dan komite pemerintah. Dia dianugerahi Penghargaan Infosys untuk Ilmu-ilmu Sosial (Antropologi Sosial) pada tahun 2010, Ester Boserup Prize untuk Penelitian dalam Pembangunan pada 2016, dan Malcolm Adiseshiah Award untuk Kontribusi Terhormat bagi Studi Pembangunan pada tahun 2017.

Sundar telah terlibat dalam litigasi dan aktivisme hak asasi manusia sejak tahun 2005. Pada tahun 2011, Mahkamah Agung India melarang dukungan negara terhadap tindakan main hakim sendiri bersenjata (*armed vigilantism*) dalam putusan penting, *Nandini Sundar vs Negara Bagian Chhattisgarh*. Dia secara teratur menulis di media tentang isu-isu kontemporer, dan tulisannya tersedia di <http://nandinisundar.blogspot.com>.

Di sini dia diwawancarai oleh **Johanna Grubner**, seorang peneliti PhD di Universitas Johannes Kepler, Linz, Austria dan asisten editor *Dialog Global*.



Nandini Sundar.

JG: *Buku Anda yang mendapat pujian kritis, Subalterns and Sovereigns: An Anthropological History of Bastar, diterbitkan pada tahun 1997 dan berfokus pada sejarah Bastar abad ke-19 dan ke-20. Dapatkah Anda memberitahu kami tentang minat dan motivasi awal yang mengarahkan Anda untuk memfokuskan karya Anda pada bidang ini di India bagian tengah?*

NS: Ketika saya memulai PhD saya pada akhir 1980-an di Departemen Antropologi, Universitas Columbia, saya terinspirasi oleh karya sejarawan Marxis seperti E.P. Thompson dan Eric Hobsbawm, serta para antropolog seperti June Nash dan William Roseberry dengan fokus ekonomi politik. Di India, para ilmuwan memperdebatkan pemikiran sejarah subaltern. Saya tahu saya ingin mempelajari kolonialisme, perluasan modal, dan pemberontakan petani/gerakan sosial kontemporer, tetapi perlu waktu untuk mencari tahu di mana dan bagaimana. Pada tahun 1990, saya mengunjungi



Bastar untuk pertama kalinya, dan tampaknya memiliki semua bahan yang saya butuhkan untuk PhD—orang-orang yang murah hati, gerakan sosial yang berkelanjutan, pemberontakan di masa lalu ... dan tidak ada seorangpun yang benar-benar telah meneliti mengenai sejarah ini.

JG: Dalam buku terbaru Anda *The Burning Forest: India's War Against the Maoists*, Anda mendiskusikan hasil penelitian dan pengumpulan data lapangan lanjutan Anda di kawasan Bastar. Dapatkah Anda menggambarkan secara singkat konflik sosial dan politik spesifik yang terjadi di daerah ini saat ini?

NS: Selama satu abad terakhir atau lebih, India bagian tengah telah dieksploitasi sumber daya hutan dan mineralnya, suatu proses yang telah meningkat pada awal abad ke-21. Korporasi-korporasi besar telah diberikan izin sewa pertambangan, dengan menggusur komunitas lokal, dan menyebabkan penderitaan lingkungan dan sosial. Masyarakat telah menentang penggusuran melalui berbagai gerakan. Cara yang telah ditempuh dalam beberapa dekade terakhir adalah melalui partisipasi dalam kegiatan gerilya bersenjata dengan Partai Komunis India (Maouis). Operasi-operasi kontra-pemberontakan (*counterinsurgency*) oleh pemerintah telah melibatkan sejumlah besar pembunuhan di luar proses hukum, pelipatgandaan kamp-kamp keamanan secara besar-besaran, dan militerisasi lingkungan. Saat ini, baik pemerintah maupun Maouis berpegang teguh pada cara-cara penggunaan senjata, meskipun keduanya mengaku menginginkan dialog dan perdamaian demi kepentingan rakyat.

JG: Dalam *The Burning Forest*, Anda mempertanyakan status dan pemahaman demokrasi dan praktik-praktik demokrasi di India dan menyatakan bahwa "India adalah sebuah demokrasi dengan semua institusi-institusinya [...] tetapi apa yang mereka artikan mungkin bukan apa yang kita harapkan." Dapatkah Anda menjabarkan kritik ini pada kami?

NS: Elemen-elemen yang sering dianggap penting bagi demokrasi, seperti pemilihan umum atau ukuran-ukuran kesejahteraan, sering digunakan untuk mendelegitimasi cara-cara protes alternatif maupun bentuk-bentuk kehidupan yang tidak sesuai dengan visi negara tentang *jobless growth* [pertumbuhan ekonomi tanpa peningkatan kesempatan kerja]. Ini termasuk bentuk-bentuk koeksistensi dengan hutan maupun berbagai praktik keterampilan produktif. Bahkan di "masa normal" pun representasi melalui pemilihan umum bermasalah karena berfungsi dalam keadaan ketimpangan struktural, seperti jumlah uang yang sangat besar yang diperlukan untuk bertarung dalam pemilihan umum, membuat partai bergantung pada bisnis besar dan memfasilitasi berbagai praktik korupsi. Namun, selama kontra-pemberontakan atau konflik, penggunaan aparatus demokratis sebagai instrumen penindasan dan bukannya sebagai perwakilan sangat ditekankan. Misalnya, orang-orang dipaksa untuk memilih untuk melegitimasi tatanan politik, dan secara

selektif partai-partai dan organisasi dilarang. Saat ini di India, sebagian besar media telah dikooptasi oleh sayap kanan dan berfungsi sebagai propaganda kebencian yang menyamar sebagai nasionalis. Secara bertahap semua lembaga yang mendukung demokrasi, seperti peradilan, badan-badan pengawasan, dll. dilemahkan. Politik demokrasi—dengan berwujud pemisahan kekuasaan dan kehendak rakyat—berfungsi sebagai batas terluar dari kemungkinan berpikir melalui alternatif-alternatif yang kreatif.

JG: Konflik sosial dan politik di Bastar melibatkan negara, maupun sejumlah kelompok politik dan sosial yang berbeda dengan struktur dan tujuan politik dan sosial yang berbeda pula. Dapatkah Anda berbicara tentang kerangka teori yang Anda gunakan, maupun pendekatan empiris yang Anda terapkan untuk menangkap perbedaan-perbedaan ini dan mengapa Anda menganggapnya bermanfaat?

NS: Kerangka yang mendasari teori saya selalu adalah secara luas Marxis. Namun dalam *The Burning Forest* saya telah mencoba melakukan suatu etnografi mengenai demokrasi melalui berbagai aspirasi yang dibawa orang ke dalam proses, maupun cara berbagai lembaga seperti media, peradilan, dan partai-partai politik merespons. Kita melihat bagaimana impunitas dan kerawanan (*precarity*) dibangun bersama, tetapi juga bagaimana orang-orang memiliki kemauan untuk bertahan dan berjuang. Saya telah mencoba untuk menarik khalayak umum, sehingga kritiknya tersirat. Pilihan metode dan lokasi sebagian besar ditentukan oleh keadaan. Karena saya sedemikian terlibat dalam apa yang saya tulis—sebagai pengadu terhadap pelanggaran hak asasi manusia—ruang-ruang tertentu lebih sulit diakses, seperti dunia kepolisian dan pasukan keamanan. Namun, ruang lain menjadi tersedia untuk dikaji secara mendalam, seperti proses hukum yang terlibat dalam pengajuan litigasi kepentingan publik dan bagaimana peradilan berfungsi.

JG: Dalam pengalaman Anda, dapatkah studi-studi lapangan sosiologis seperti yang Anda lakukan di Bastar membantu kita mendapatkan wawasan tentang struktur konflik sosial secara lebih umum? Dan jika demikian, dapatkah Anda memberitahu kami tentang beberapa elemen dari karya Anda yang menurut Anda sangat relevan ketika melihat konflik sosial di luar konteks Bastar?

NS: Ada banyak resonansi antara apa yang terjadi di Bastar dan apa yang terjadi di tempat lain, terutama di daerah yang kaya sumber daya yang dihuni penduduk lokal. Saya telah belajar banyak dari literatur tentang gerakan-gerakan Amerika Latin maupun kekerasan negara serta dari studi tentang kontra-pemberontakan, termasuk penggunaan undang-undang darurat oleh Inggris dan kamp penampungan strategis (*strategic hamletting*) di Malaya, Vietnam, dll.

Banyak cara yang dapat ditempuh seseorang untuk mendekati topik seperti ini, dan saya dapat memikirkan setidaknya tiga buku alternatif yang bisa saya tulis: seputar masalah tindakan main hakim sendiri (*vigilantism*) dan pertanyaan-pertanyaan tentang wewenang, [khususnya tentang] kewenangan proksi yang dilakukan oleh negara, dan kesalahan individu; seputar soal hukum dan kehadirannya yang singkat serta caranya membingkai negara; atau sekitar masalah pertentangan emosi dari perang saudara. Lebih jauh, tidak seperti karya sosiologis/antropologis yang sangat baik tentang kaum kiri bersenjata Amerika Latin, kita tidak memiliki studi yang berbobot tentang gerakan Maois yang melihat, misalnya, perubahan yang mereka bawa dalam distribusi tanah dan ekonomi politik agraria lokal. Saya pikir itu sesuatu yang layak dilakukan.

JG: Dalam situasi di mana prinsip-prinsip demokrasi ditantang dan hak-hak asasi dasar manusia dilanggar, apa yang akan Anda anggap sebagai tanggung jawab ilmu-ilmu sosial dan khususnya sosiologi sebagai disiplin ilmu?

NS: Kita semua memiliki banyak tanggung jawab—sebagai warga negara, sebagai sosiolog, sebagai guru. Ada saat-saat ketika kita merasa terpanggil untuk mengenalkan topik warga negara kita—menghadiri demonstrasi, menandatangani petisi, memberikan bukti di pengadilan, atau apapun. Di lain waktu, tanggung jawab kita kepada para mahasiswa dan kolega kita harus diutamakan dan kesibukan yang tak henti-hentinya dalam kehidupan akademik menghalangi berbagai jenis kegiatan lainnya. Hal tersulit di masa krisis adalah mengingat bahwa kita juga memiliki tanggung jawab untuk terus melakukan penelitian. Terkadang tulisan sosiologis tampak seperti proyek pribadi yang tidak menguntungkan siapapun selain penulis, kadang-kadang rasanya tidak ada gunanya terutama jika itu tidak menjadi sebuah terobosan, tetapi pada akhirnya kita dibayar untuk memberikan sedikit pengetahuan tambahan apapun yang bisa kita sumbangkan untuk dunia. Di masa-masa kerawanan (*precarity*) akademik ini, penting juga untuk terus mengingatkan diri sendiri bahwa memiliki pekerjaan itu adalah sebuah keistimewaan.

JG: Anda dianggap sebagai seorang akademisi dan juga aktivis sosial. Apakah Anda setuju dengan deskripsi ini? Dan bagaimana Anda menggambarkan hubungan khas antara akademisi dan politik di India dan bagaimana hal ini telah mempengaruhi pekerjaan Anda?

NS: Saya selalu terlibat dalam berbagai platform kebebasan perorangan (*civil liberties*) dan anti-komunal, tetapi karena banyak terlibat di Bastar sebagai peneliti saya pada tahun 2005 terdorong ke aktivisme hak-hak asasi manusia hampir penuh waktu. Namun ketika kami pada tahun 2007 memulai litigasi di Mahkamah Agung menentang tindakan-tindakan main hakim sendiri dan kekejaman ne-

gara, saya tidak membayangkan bahwa pada tahun 2019 kami masih akan berada di pengadilan. Kami mendapat keputusan besar pada tahun 2011 yang melarang dukungan negara untuk para pelaku main hakim sendiri dan memerintahkan kompensasi kepada semua korban, tetapi pemerintah menolak untuk melaksanakannya, jadi kami masih berjuang untuk memperoleh keadilan. Pada tahun 2016, polisi Chhattisgarh mengajukan pengaduan palsu dan mengandung unsur balas dendam terhadap kami berenam dengan tuduhan pembunuhan, menggunakan senjata, kerusuhan, dll., bersama dengan tuduhan berdasar Undang-Undang Pencegahan Aktivitas Pelanggaran Hukum, salah satu undang-undang anti-teror utama India. Untungnya kami mendapat penangguhan hukuman dari Pengadilan dan tidak dipenjara, tetapi tuduhan itu baru dicabut pada Februari 2019.

Seiring waktu, aktivisme saya di Chhattisgarh telah berkurang ketika orang lain datang untuk menangani masalah ini. Secara pribadi, saya merasa sulit untuk menjadi seorang aktivis yang baik dan seorang akademisi yang baik, andaipun tidak ada alasan selain banyaknya waktu yang harus diluangkan. Pada satu tingkatan, banyak ilmuwan sosial India terlibat dalam bentuk aktivisme tertentu, karena masalah-masalah di sekitar kita begitu kasat mata dan mendesak. Tetapi ada orang lain yang memandang rendah terhadap aktivisme, dengan mengklaim bahwa hal tersebut mengalihkan perhatian dari obyektivitas dan cara berteori yang tepat. Di bawah rezim Modi, menjaga universitas sebagai suatu ruang akademik saja sudah menjadi sebuah tantangan, karena berbagai seminar dan lokakarya telah dilarang, undangan bagi pembicara-pembicara telah dibatalkan, para mahasiswa telah didakwa dengan penghasutan dan dipukuli, dan buku-buku—termasuk buku-buku saya—telah dikeluarkan dari silabus karena dianggap “anti-nasional.”

JG: Karena pekerjaan Anda telah mendapatkan banyak perhatian, pasti banyak orang akan ingin tahu tentang niat Anda untuk masa depan. Dapatkah Anda ceritakan sedikit tentang rencana Anda sebagai seorang aktivis dan ilmuwan untuk tahun-tahun mendatang?

NS: Untuk sebagian, hal itu tergantung pada masa depan politik India, dan bagaimana universitas akan diperlakukan di bawah rezim masa depan. Dalam pikiran saya ada beberapa proyek, termasuk studi tentang pembuatan konstitusi India, dan kontribusi gerakan mahasiswa pada politik nasional, tetapi saya tidak yakin yang mana yang akhirnya akan menjadi fokus saya. Saya ingin sekali melakukan penelitian di benua lain, tetapi saya tidak yakin apakah dan kapan hal itu mungkin. Dalam banyak hal ini juga tergantung pada cuti dari universitas saya, yang akhir-akhir ini semakin sulit diperoleh. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Nandini Sundar <nandinisundar@yahoo.com>

› Suatu Sejarah Ringkas tentang

Alternatif Sosiologis

oleh **Matt Dawson**, Universitas Glasgow, Inggris Raya



Memikirkan cara-cara alternatif untuk mengorganisasi masyarakat telah selalu menjadi suatu bagian integral dari sosiologi. Foto: C. Duncan/Flickr. Hak tertentu dilindungi.

“Jadi, alternatifnya apa?” saya tidak mungkin menjadi satu-satunya sosiolog yang ditanya tentang alternatif yang bisa ditawarkan oleh sosiologi untuk masalah-masalah sosial yang telah dikatalogkan secara demikian seksama. Untuk sebagian karena pertanyaan inilah, serta kadang-kadang ketidakmampuan untuk menjawabnya, yang mendorong saya untuk menulis *Teori Sosial untuk Masyarakat Alternatif* (*Social Theory for Alternative Societies*), di mana saya mencoba untuk menyusun kerangka kumpulan alternatif-alternatif yang ditawarkan para sosiolog. Dengan mengerjakan ini saya belajar bahwa ada sejarah yang kaya tentang berbagai alternatif sosiologis. Seperti telah ditunjukkan oleh orang-orang lain, suatu disiplin seperti sosiologi, yang makin sering mendasarkan diri pada kritik dan mempertanyakan keniscayaan *apa yang ada* (*what is*), secara otomatis mengkonfrontasi pertanyaan tentang *apa yang bisa terjadi* (*what could be*): pertanyaan tentang ber-

bagai alternatif. Para sosiolog yang sekarang menghadapi dilema tersebut akan memperoleh manfaat dari kesadaran sejarah tentang berbagai alternatif ini.

Yang kita lihat saat kita mempelajari sejarah ini, adalah hubungan erat antara kritik dan alternatif. Bahkan Karl Marx, yang terkenal dengan ucapannya bahwa ia tidak “sedang menulis resep untuk dapur masa depan,” menggunakan gagasan tentang bagaimana bentuk yang mungkin bagi komunisme—penghapusan barang milik pribadi, pengurangan pembagian kerja, kerja menjadi “kebutuhan terdepan” kita dsb.—sebagai cara-cara untuk memperkaya kritiknya terhadap kapitalisme. Hal yang sama dapat dijumpai pada para penulis Marxis sesudahnya, baik itu Henri Lefebvre yang menggunakan alternatif *autogestion* (swa-organisasi dan swa-manajemen) untuk menyoroiti bagaimana kehidupan sehari-hari dimanipulasi, atau Herbert Marcuse yang menggarisbawahi “subyektifitas baru”

untuk kemanusiaan yang dianjurkan oleh gerakan “penolakan besar” pada tahun 1960-an dan 1970-an, ataupun advokasi penghapusan penjara oleh Angela Davis sebagai reaksi atas penjara-kompleks industrial yang destruktif. Para Marxis ini dipersatukan dalam cara pandang tentang alternatif sebagai hal yang perlu dan bermanfaat untuk mempertanyakan kelanggengan apa yang ada.

Para sosiolog dari perspektif lain juga berpandangan serupa dalam soal hubungan antara kritik dan alternatif, di banyak konteks. Émile Durkheim menawarkan alternatif jamak, termasuk melarang pewarisan. Pewarisan dianggap tidak cocok dengan kemunculan Prancis modern dengan fokus individualisme dan meritokrasi, selain juga memperburuk masalah ketimpangan ekonomi, oleh karenanya harus dilarang. Di Skotlandia, Patrick Geddes mencoba mengatasi kota industri yang terlalu padat dan tidak sehat dengan sistem “pembedahan konservatif” yang merancang ulang kota dengan fokus ruang-ruang warga. Kota tua Edinburgh masih menunjukkan dampak gagasan ini dalam jejak pusaka Patrick Geddes. Sementara itu di Amerika Serikat, W.E.B. Du Bois menanggapi perubahan rezim ketimpangan rasial dengan berbagai alternatif. Dia bergeser dari kepercayaan optimis liberal terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dinyatakan dalam advokasinya terhadap “Akademi Negro” ke klaim radikal untuk segregasi ekonomi kulit hitam, untuk menandai peluang alternatif di luar kapitalisme.

Adanya klaim C. Wright Mills’ dalam *The Sociological Imagination* bahwa sosiologi mencoba membuat masyarakat semakin demokratis, maka tak mengherankan bahwa kita juga melihat alternatif yang berfokus pada pengayaan demokrasi. Di Chicago, George Herbert Mead menggarisbawahi kesulitan bagi “kejeniusan” dari semua orang untuk diungkapkan dalam demokrasi yang mereduksi politik menjadi pertarungan “kepribadian” dan bukannya mengadvokasikan reformasi sosial—layanan sosial, klub warga kota, liga perlindungan imigran, arbitrase pemogokan, kampanye pemilihan umum, pendidikan kebutuhan khusus—yang menjamin semua warga mendapat kesempatan untuk mengungkapkan diri secara demokratis. Sementara itu, dalam pengasingannya di London, Karl Mannheim, menggariskan sistem “demokrasi militan” dengan segugusan nilai inti demokrasi yang diberlakukan secara ketat dan suatu “kelas penguasa baru,” yang dididik dalam sosiologi, untuk mencegah munculnya fasisme.

Sosiologi feminis juga telah memberikan sumbangsih signifikan dalam pencarian alternatif. Selma James dan Mariarosa Dalla Costa, menanggapi para penulis sebelumnya seperti Margaret Bentson yang telah mengadvokasikan sosialisasi kerja-kerja rumah tangga,

mengajukan upah kerja rumah tangga sebagai cara untuk mengatasi ketimpangan patriarki. Melalui cara ini mereka juga berharap dapat menempatkan perempuan sebagai bagian utama dalam perjuangan revolusioner menuju masyarakat sosialis. Kemudian, menanggapi kekhawatiran bahwa pornografi telah menghasilkan “hirarki yang diseksualisasikan” dan mereproduksi gagasan perempuan sebagai sumber utama kepuasan lelaki, Andrea Dworkin and Catherine MacKinnon mencoba melarang pornografi. Menanggapi hal ini, feminis seperti Lynne Segal dan Sheila McGregor berargumen bahwa alih-alih mencari jalan untuk melarang pornografi, seharusnya kita mencari ekspresi seksualitas yang lebih feminis.

Berbagai alternatif ini, dan alternatif lain seperti “Jalan Ketiga” nya Anthony Giddens, gagasan advokasi Ulrich Beck untuk “Eropa dengan Satu Kewarganegaraan” (*A Europe of Citizens*) atau yang telah disumbangkan oleh banyak sosiolog pada perdebatan tentang pendapatan dasar (*basic income*) menunjukkan kebutuhan sosiologi untuk mempertimbangkan sifat intervensi publiknya. Sementara gagasan advokasinya Michael Burawoy untuk “sosiologi publik” telah mendorong para sosiolog untuk berefleksi tentang sifat kegiatan publik mereka, namun hal ini sering terlepas dari contoh-contoh historis mengenai sosiologi publik. Meski demikian, tatkala kita memandang sejarah ini melalui lensa tentang bagaimana para sosiolog telah menawarkan berbagai alternatif, kita akan menemukan contoh-contoh yang kaya untuk masa kini, dari disain ulang perkotaan Geddes, pengorganisasian komunitas Mead, aktivisme anti penjara Davis, sampai ke ceramah radio Mannheim. Fokus semacam ini juga mengingatkan kita pada peran fiksi dalam memungkinkan para sosiolog menjabarkan alternatif mereka. Barangkali yang paling signifikan di sini adalah utopia feminis *Herland* oleh Charlotte Perkins Gilman, dengan penekannya pada pengasuhan anak secara kolektif dan hubungan yang berkelanjutan antara kemanusiaan dan alam.

Ruth Levitas telah menyarankan bahwa, karena kita menuangkan cukup upaya untuk mengkritisi bentuk-bentuk ketimpangan dan kuasa dengan asumsi bahwa hal-hal ini bisa dihilangkan, maka para sosiolog mengusung “utopia bisu” dalam karya mereka. Saya berharap bahwa tulisan kecil ini bisa menunjukkan bahwa seringkali para sosiolog tidak membisu tentang alternatif yang bisa mereka tawarkan. Sosiologi mempunyai sejarah yang kaya akan alternatif yang bisa dijadikan sumber ilham, kritik dan perdebatan. Ketika Kita ditanya “jadi, apa alternatifnya?” maka kita punya banyak jawaban yang bisa ditawarkan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Matt Dawson
<Matt.Dawson@Glasgow.ac.uk>

› Penciptaan Masa Depan

oleh **Rainer Rilling**, Universitas Marburg, Jerman



Siapa dan apa yang membentuk masa depan kita? Foto: S. Vastano/
Flickr. Hak-hak tertentu dilindungi.

Istilah “transformasi” memiliki sejarah yang singkat tapi beragam. Ia merentang dari deskripsi mengenai segala macam perubahan dalam konteks keseharian hingga ke dalam konteks politik-ilmiah, mulai dari pergantian tatanan rezim politik dan perkembangan tatanan pas-cakolonial menjadi kapitalisme liberal demokratis, sampai ke pelbagai jenis dari kapitalisme yang tengah mengglobal dan akhirnya, yang jauh lebih luas lagi, “Transformasi Besar” (*Great Transformations*) dari hubungan antara manusia dengan alam, dari tatanan negara sosialis menjadi tatanan negara kapitalis dan seterusnya. Kendati narasi tentang transformasi acap berfokus kepada kontroversi bagaimana dan dengan siapa saja aktor-aktor yang berbeda dapat melangkah dari “sini” ke “sana,” ia acap kali tanpa dinyana mengabaikan aspek tertentu dari suatu “politik masa depan.”

“Masa depan sudah tiba; hanya saja ia belum terbagi-bagi secara adil.” Ini yang kabarnya disampaikan oleh William Gibson, yang mencetuskan idiom “cyberspace,” seperempat abad silam. Akan tetapi, ia bungkam terkait pembagian masa depan ini di masa kini atau di masa depan—meskipun pertanyaan tersebut telah diajukan sejak beberapa abad silam. Kemunculan relasi waktu modern dalam modernisme borjuis tidak hanya merombak secara mendasar perbedaan antara masa silam, waktu kini, dan masa depan yang berlaku dan mengubah makna “masa depan” dari pasif menjadi aktif

(“masa depan diciptakan”), ia juga menggeser pencarian keuntungan dan kalkulasi dengan waktu yang akan datang—artinya, masa-masa depan—ke jantung dari sistem ekonomi yang baru. Ujung-ujungnya, masyarakat prakapitalis yang berorientasi ke masa silam mengalami transformasi menjadi masyarakat yang mengakumulasi kapital dengan fokus ke masa depan. Sejak itu pula, proyek-proyek strategis yang bertujuan untuk merenggut lahan dari “benua di masa depan” (*continent of the future*) bermunculan.

Melalui universalisasi dari pasar dan uang yang dikapitalisasi, dan “pencerabutan” (*disembedding*) sosial maupun wilayahnya (Karl Polanyi), apa yang muncul adalah format-format strategis seperti “masa-masa depan waktu kini” (*present futures*) (Niklas Luhmann) yang sekarang senantiasa ada dan terdapat di mana-mana. Waktu kini mereka adalah, misalnya, pertarungan global terhadap masa depan yang dilakukan industri finansial dominan yang mengidamkan uang-kekuasaan, janji-janji keamanan dan perluasan dari “aparatus masa depan” negara berorientasi militeristis, preventif, kekerasan serta kalkulasi terkait keberlanjutan ekologis dan keuntungan ekonomis melalui pepadanan transformatif *geoengineering* dan bahan bakar pascafosil dalam “kapitalisme hijau.” Lebih dari segalanya, konstruksi dari tatanan kompleks inovasi teknologis-sosial melalui apa yang digadang-gadang sebagai Industri 4.0, mahadata, masyarakat digital, ruang cerdas,

serta dominasi digital menandai janji agung konsolidasi global menjadi suatu proyek untuk transformasi kekuatan-kekuatan produktif informasional-industrial dari kapitalisme kontemporer.

Banyak bukti bahwa hal ini akan merevolusikan lagi himpunan besar pola perilaku individual dan sosial-budaya yang terpaut dengan waktu, maupun praktik sosial yang sudah muncul sejak abad ke-19, seperti kehati-hatian, pencegahan, kewawasan, persiapan serta adaptasi (ketahanan), yang merupakan perwujudan dari komitmen yang kukuh dan berlanjut terhadap masa depan.

Pada saat yang sama format-format besar ini merupakan segmen-segmen publik dan privat dari kemampuan-kemampuan kapitalis untuk masa mendatang dan ditujukan untuk membuka jalan dalam meraih keuntungan dan kekuasaan dalam berbagai ketidakmenentuan masa depannya. Dinamika mereka tidak terlepas dari kekerasan atau krisis, persisnya justru karena, kendati tak berlangsung berbarengan, mereka telah mengembangkan badannya sendiri maupun modus kekuasaannya dan karenanya menjadi suatu kekuatan transformatif yang luar biasa serta berskala kolosal.

Pada saat yang sama, masing-masing dari proyek ini, yang bertujuan mengeksploitasi “benua masa depan” menciptakan visi, utopia, mitos, serta harapan baru global (Jens Beckert) dengan kedalaman dan keluasan, yang menyangga keberlanjutan sistemis dari kapitalisme kontemporer. Proyek-proyek ini berfungsi sebagai “pencipta kemasukakalan” (*generators of sense*)(Georg Bollenbeck) dan menyumbang dalam menjadi bagian-bagian dari panduan penafsiran terhadap dunia serta “masa depan waktu kini”nya.

Apa yang terjadi ketika kita mengkonstruksikan, mencecitkan, mengkalkulasi, menulis, berharap, merencanakan, atau berkhayal tentang masa depan? Dampaknya, masa depan menjadi dihadirkan (secara aktual, riil) sebagai waktu kini. Masa depan didefinisikan dengan menamai, menafsirkan, serta membingkai dan, dengan melakukannya di sini dan pada waktu ini, mereka dibawa ke masa kini—menjadi “masa depan waktu kini.” Segenap masa depan yang dipertaruhkan ini dinamai, dipahami, ditafsirkan, dan dihadirkan ke masa kini, sehingga menjadikan mereka ada di masa kini serta siap untuk pengambilan keputusan. Seluruh proses ini diiringi dengan usaha untuk membatasi perbedaan antara masa “waktu kini masa depan” yang sebelumnya aktual dengan “masa depan waktu kini” sekarang, karena setiap “masa depan waktu kini” terpisah antara yang di sini dan waktu kini, dengan yang di masa silam dan di sana. Masa depan waktu kini hadir, namun pada saat yang sama tidak ada karena mereka belum terjadi, dan belum ada di sana, dan mungkin tidak akan pernah terjadi. Kehadiran di waktu kini dari sesuatu yang belum terjadi, atau mungkin tidak akan pernah terjadi, menjadikan masa depan waktu kini sasaran dari keputusan, tindakan, atau ketiadaan tindakan.

Dengan demikian, hal ini adalah perkara siapa yang meninggalkan “jejak waktu” (*Zeitabdruck*) dari suatu masa depan waktu kini di dalam masa depan yang hadir. Kedua, menjadi mutlak bahwa untuk memutuskan perihal gagasan, model, imajinasi, narasi, serta tindakan yang ditujukan ke masa de-

pan di waktu kini yang dapat digunakan untuk menciptakan kepercayaan, kredibilitas, penerimaan, persetujuan serta, ujungnya, keamanan bahwa masa depan waktu kini bersangkutan—kendati tidak pasti dan tidak bisa diramalkan—akan benar-benar terjadi. Inilah yang menjadi tumpuan dari “politik masa depan.” Ia bertumpu pada kaki yang goyah—tetapi kaki tersebut adalah kaki raksasa.

Akan tetapi, mengembangkan masa depan waktu kini juga berarti merenggutnya dari tangan orang lain, sebagaimana yang disampaikan oleh futurolog Inggris, Barbara Adam: “Kita menciptakan dan mengambil masa depan”—contohnya, [masa depan] mereka yang dieksploitasi, yang sangat melarat, yang tunawisma, yang tak terdokumentasi, narapidana, atau pengungsi. Di sini, penciptaan masa depan yang berkuasaan serta hegemonik membingkai, membentuk, dan mengikis masa depan waktu kini dari pihak yang menjadi pengikut. Krisis, kemiskinan, kesulitan hidup, serta kemelaratn memadatkan waktu mereka menjadi apa yang pokok saja: kelangsungan hidup dalam tekanan masa kini. Ia, karenanya, tidak menyisakan waktu untuk memikirkan daya pikat dari masa depan, kehidupan yang lebih baik serta imajinasinya. Kemelaratn merupakan serangan bertubi-tubi terhadap masa depan orang-orang melarat. Untuk menutup medan masa depan ini—“gudang kemungkinan” (Luhmann) ini—dan untuk menyingkirkan semuanya dari kekuasaan yang dapat berjalan secara berlawanan dengan proyek yang dominan melalui substruktur yang berlangsung, merupakan isyarat dari politik masa depan yang dominan di sini dan waktu kini.

Kendati demikian, bukan jangkauan dari model kebudayaan yang agung serta narasi janji-anji masa depan kapitalis, melainkan kekuasaan mereka untuk membentuk serta kestabilannyalah yang jelas-jelas telah terkikis sejak lima puluh tahun terakhir. Satu dekade ke belakang ini, pengalaman krisis ekonomi, keruntuhan cepat dari tatanan keteraturan sosial-demokratis-liberal, serta kebangkitan politik yang beringas dari kaum kanan telah meningkatkan destabilisasi ini. Narasi nasionalis dan fasis—bukan tentang pasar melainkan tentang elite-elite yang bersalah—dihidupkan kembali serta dimutakhirkan. Finansialisasi dan krisis finansial sejak 2008 merontokkan nilai serta menghancurkan masa depan waktu kini dari jutaan orang. Jalan ke masa depan yang baru dan terutama bersifat budaya sudah diaktivasi kembali atau dikombinasikan dari segenap pengalaman serta kemungkinan ini sejak peralihan milenium, sehingga kian bertumpu pada tren besar keruntuhan serta guncangan pada ekonomi untuk memantapkan budaya masa silam yang regresif dari kubu sayap kanan. Dengan demikian, bobot narasi politik tandingan dari masa silam mengalami peningkatan serta menstabilkan diri secara institusional dan ekonomis.

Mereka yang ingin mengkritik, mereformasi, atau secara radikal mentransformasi kapitalisme masa kini, mau tak mau harus berhadapan dengan fakta bahwa, untuk pertama kali dalam sejarah kapitalisme adalah suatu masyarakat masa depan yang beroperasi dengan masa depan yang masuk akal, dapat dipercaya, serta dimungkinkan—yang mantra waktu kininya, dengan sendirinya, adalah pembangkitan narasi-narasi dari politik di masa silam. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Rainer Rilling <rillingr@mail.uni-marburg.de>

› Banyaknya Suara *Buen Vivir*

oleh **Mateo Martínez Abarca**, Universidad Nacional Autónoma de México, Meksiko, dan Pusat Kajian Sosial, Universitas Coimbra, Portugal



| Ilustrasi oleh Arbu.

Dalam beberapa tahun terakhir ini di Amerika Latin—terutama di kawasan pegunungan Andes—muncul suatu perdebatan tentang gagasan *Buen Vivir*. Pertama ia muncul sebagai usulan saat sedang panas-panasnya perjuangan masyarakat adat masa 1990-an, kemudian sebagai bagian dari debat seru di kalangan intelektual kiri dan di kalangan akademis, dan akhirnya di negara-negara seperti Ekuador, sebagai suatu konsep akhir dalam proses perumusan konstitusi baru pada tahun 2008 (dan kemudian diturunkan menjadi kebijakan publik), *Buen Vivir* merupakan sebuah gagasan kokoh yang telah meluas dalam kurun waktu yang sangat singkat. Akan tetapi apa sebenarnya *Buen Vivir* itu? Haruskah kita menganggapnya sebagai suatu usulan yang secara praktis relevan dalam pembentukan masyarakat alternatif, bukan hanya di Amerika Latin tetapi di seluruh dunia?

Untuk mendefinisikan *Buen Vivir* terdapat banyak cara, tergantung dari tempat di mana ia disuarakan. Dalam artian ini, ia adalah gagasan yang memuat nada dan bobot dari pihak yang menyuarakannya. Karena itu *Buen Vivir* tidak mempunyai makna yang sama bagi semua kelompok masyarakat adat, bagi semua kelompok perempuan adat, aktivis lingkungan, intelektual, organisasi nonpemerintah, atau bahkan bagi pemerintah Ekuador. *Buen Vivir*, yang arti harfiahnya dalam bahasa Spanyol adalah “hidup baik,” pada dasarnya merujuk pada suatu konsep yang kaya namun kabur yang masih dikonstruksikan, yang maknanya tidak mudah ditentukan, yang sukar dimaknai karena ia secara terus-menerus dibangun dan dibangun ulang, dinegosiasikan dan dinegosiasikan ulang.

Bagi masyarakat adat, misalnya, *Buen Vivir* tidak dapat dipahami tanpa mendalami suatu filosofi dan representasi

realitas tertentu. Di Ekuador, orang Kichwa memakai konsep *Sumak Kawsay* sebagai padanan untuk *Buen Vivir*. *Sumak Kawsay* dapat diartikan sebagai gagasan utopis yang berakar pada *Pachamama* (kurang lebih artinya Ibu Pertiwi), di mana semua relasi sosial antara manusia dan alam diwadahi dalam komunitas dalam kaitan dengan prinsip-prinsip saling melengkapi, saling berbalas, solidaritas dan kesetaraan. Bagi penutur Kichwa, *Sumak Kawsay* dapat dipahami sebagai lawan dari *Llaki Kawsay*, atau “hidup buruk,” sisi gelap kehidupan di mana tidak ada komunitas. Orang Aymara di Bolivia memiliki konsep yang serupa namun berbeda, yang disebut *Suma Qamaña*. Orang Guarani di Paraguay menyebutnya *Ñandereko*, sementara orang Mapuche dari Chile dan Argentina menamainya *Küme Mongen*, dan seterusnya...

Bagi para intelektual dan ilmuwan, terutama di kalangan kiri Amerika Latin, *Buen Vivir* menjalin relasi yang kuat dengan persoalan-persoalan pembangunan, pertumbuhan, dan ekstraktivisme. Dalam tata hidup kapitalis, pertumbuhan ekonomi bertumpu pada komodifikasi kegiatan produktif manusia dan pada alam itu sendiri (bahkan sambil menimbang proses-proses manusiawi dan alami yang “nonproduktif”). Maka dari itu, *Buen Vivir* merupakan antitesis radikal terhadap cara-cara masyarakat pasar melakukan penilaian: afirmasi atas nilai guna dibandingkan nilai tukar, sebagaimana mungkin dibingkai oleh para pemikir materialis di abad ke-19 dan 20. Dalam arti ini, *Buen Vivir* bukan hanya berarti berusaha keras mewujudkan logika masyarakat pascapertumbuhan, melainkan juga mengembangkan suatu rasionalitas ekonomis pascakapitalistik yang berbeda total.

Bagaimanapun juga, *Buen Vivir* hendaknya difahami sebagai suatu kritik terhadap modernitas berdasarkan ontologi-ontologi nonbarat yang berbeda—termasuk ontologi yang kerap dibingkai sebagai Marxisme—di tengah krisis kekuasaan global yang kolonial dan Erosentris. Berdasar perkembangan teoretisnya, *Buen Vivir* meminjam banyak ide dari teori kritis, teori pascakolonial, feminisme, kajian budaya, ras dan gender, dan ekologi politik. Akan tetapi relevansi historisnya berasal terutama dari pengalaman hidup yang terbatas dan seringkali keras dalam gerakan sosial, terutama gerakan masyarakat adat, yang telah mewujudkan refleksi dan komitmen mereka ke dalam bentuk serumpun gagasan ideal untuk menuntun perjuangan mereka. Demikian pula, *Buen Vivir* senantiasa luput dari reifikasi, karena cainya konsep tersebut justru menjadi salah satu keunggulannya dalam melawan kecenderungan kemandegan teoretis yang kerap menimpa gagasan-gagasan utopis lainnya.

Dalam beberapa kesempatan, komunitas-komunitas menciptakan konsep-konsep baru yang sangat praktis dengan meminjam gagasan *Buen Vivir*, untuk menanggapi tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam perjuangannya. Salah satu contohnya adalah gagasan *Kawsak Sacha* atau “hutan yang hidup,” yang dikembangkan oleh masyarakat adat Sarayaku yang tinggal di kawasan

Amazonia di Ekuador. Usul ini lahir sebagai tanggapan masyarakat terhadap ancaman eksploitasi minyak di daerah mereka, dan salah satu tujuan utamanya adalah untuk merawat “proyek hidup” milik komunitas sebagai alternatif terhadap pemaksaan model pembangunan ekstraktif sejak awal 2000-an. Beberapa tahun kemudian, orang Sarayaku dan lembaga-lembaga pendukungnya mengajukan inisiatif *Kawsak Sacha* pada kegiatan Pertemuan Puncak tentang Iklim COP 21 di Paris tahun 2015, dan kemudian di Kongres Konservasi Dunia IUCN di Hawaii tahun 2016.

Buen Vivir bukan hanya telah membangkitkan kembali “cara pandang nenek moyang”—meskipun konsep itu memang menyelamatkan dan menghidupkan kembali unsur-unsur tradisional dari ingatan sejarah masyarakat adat. Konsep ini sesungguhnya mengikuti suatu bangun gagasan dan praktik sangat maju yang selalu menyesuaikan diri dengan irama suatu realitas yang berusat pada terus berlangsungnya eksploitasi buruh dan alam. Para akademisi dan aktivis dari Utara Global dan Selatan Global melakukan kekeliruan khas dengan membayangkan *Buen Vivir* sebagai tren terbaru spiritualitas New Age [gerakan alternatif terhadap Budaya Barat], di mana sekelompok masyarakat adat dan pendukung mereka berkumpul menabuh gendang di bawah terang bulan purnama sementara dunia di luar sana runtuh. Memandang *Buen Vivir* dari sudut pandang optimis secara berlebihan dan pragmatis-rasional seperti itu secara tidak langsung merupakan depolitisasi terhadap suatu usulan yang, dalam bentuknya yang paling asli, merupakan suatu bentuk perlawanan politik yang intrinsik dan sangat mendalam.

Kesalahan tafsir semacam itu dan kooptasi prinsip-prinsip *Buen Vivir* oleh pemerintah-pemerintah tertentu sebagai suatu doktrin yang semata dari dan untuk logika negara telah mendiskreditkan reputasi *Buen Vivir* sebagai suatu usulan transformasi yang radikal. Gejala ini sepertinya telah terjadi di Ekuador, di mana *Buen Vivir* telah menjadi bagian dari Konstitusi nasional sejak 2008. Meskipun mengandung benih-benih potensi transformasi, subordinasi *Buen Vivir* di bawah suatu proyek khusus dari suatu pemerintah yang terkait dengan apa yang dinamakan “gelombang merah muda” (*pink tide*) [gelombang kemenangan partai-partai dan politisi sayap kiri] di Amerika Selatan, berakhir secara birokratis dengan menyalakan potensinya bagi masyarakat Ekuador karena rezim negara itu telah terjebak dalam suatu agenda ekstraktif yang intensif, praktik-praktik otoriter, dan serangkaian skandal korupsi. Meski demikian, kemunduran sementara dari eksperimen politik perlawanan yang cerdas tersebut telah mendorong sebuah proses kritik-diri yang memang perlu, pembaharuan, dan pembelajaran di berbagai kalangan kelompok pinggiran (*subaltern constituencies*) yang tetap mengidentifikasi diri dengan dan percaya pada proyek tersebut. Dan pada akhirnya, banyaknya suara-suara inilah yang akan menentukan masa depan *Buen Vivir* sebagai suatu alat filosofis dan politis dalam perjuangan mereka. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mateo Martínez Abarca <abortocronico@gmail.com>

› Masa Depan Lain Dunia Arab

oleh **Abdelkader Latreche**, sosiolog dan demograf, Qatar/Aljazair



Pada suatu demonstrasi di Aljazair, sebuah plakat berbunyi: “Anda telah mencuri segalanya: identitas kami, sejarah kami, revolusi kami, kemerdekaan kami, sumber daya kami, masa lalu dan masa kini kami. Namun anda tidak akan pernah mencuri masa depan kami.”
Foto: Abdelkader Latreche.

meraih kemerdekaan, seperti apa yang terjadi di Eropa abad kesembilan belas, masa kini selalu bertentangan dengan sejarah, yang simbol-simbolnya harus dihancurkan. Sebaliknya, masa depan sinonim dengan pembaruan, keretakan, dan modernisme, sebagaimana nampak dalam gerakan kebangkitan Arab di abad kesembilan belas yang mengutuk stagnasi masyarakat Arab dan mempromosikan bangkitnya suatu ruang politik yang modern.

Gagasan mengenai masa depan orang Arab, “Bangsa Arab,” atau negara-negara Arab telah senantiasa hadir dalam pemikiran Arab, gerakan politik, dan partai-partai, sebelum dan sesudah kemerdekaan negara-negara Arab. Gagasan tersebut, yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah negara-negara Arab masa kini, khususnya gerakan renaissance (*Nahda*), dekolonisasi, modernisasi, dan pembangunan negara-bangsa baru, telah selama beberapa dekade secara khusus dikaitkan dengan gagasan mengenai persatuan Arab dan/atau tindakan bersama Arab. Upaya-upaya sosial dan populer yang terkait dengan impian Arab masih tetap berlangsung dalam kesusasteraan, kesenian, olah raga dan berbagai bidang lain. Jelaslah bahwa gagasan mengenai masa depan melampaui generasi maupun waktu. Namun hal tersebut telah menjadi lebih menantang, khususnya dengan pertumbuhan demografis penduduk Arab di masa depan.

› Masa depan yang lain

Sejak mereka merdeka, negara-negara Arab telah memperlihatkan kesediaan mereka untuk memodernkan manajemen negara mereka dengan menciptakan dan mengadopsi institusi-institusi nasional dan regional, kerangka-kerangka hukum dan legislatif, dan beragam kebijakan pembangunan nasional dan regional. Upaya-upaya nasional dan regional tersebut telah menuntut mobilisasi sejumlah besar sumber daya nasional dan telah selalu tergantung pada suatu sumber utama kekayaan—minyak, gas, pariwisata, atau pertanian. Suatu krisis pada sektor primer—seperti fluktuasi harga minyak dan gas—menciptakan defisit yang besar dan menghentikan investasi publik, dan dengan demikian mengakibatkan krisis ekonomi maupun sosial. Keunikan perekonomian Arab dan keter-

Memperkirakan, mencari, atau membentuk masa depan negara-negara Arab atau dunia Arab merupakan suatu tugas yang menantang dan sulit. Menantang, karena hal itu berkenaan dengan negara-negara yang terlalu kagum pada masa depan, terbelah antara kejayaan di masa lampau dan kesengsaraan di masa kini. Ini adalah masyarakat-masyarakat yang terlibat dalam perdebatan abadi antara yang tradisional (*qadim*) dan yang modern (*jadid*), dan dalam dialektika permanen antara keretakan dan keberlanjutan dalam pencarian esok hari yang lebih baik, termasuk pencarian abadi terhadap pembaruan mitos mengenai “Bangsa Arab.” Sukar, karena negara-negara Arab telah berada dalam suatu tahap perubahan sejak abad kesembilan belas: setelah dekolonisasi datanglah pembangunan negara-bangsa; setelah itu datang berbagai bentuk krisis yang disebabkan oleh perpecahan dan konflik serta pencarian pembaruan (*tajdid*). Dengan memulai perjuangan untuk emansipasi, pembaruan (modernisme) memberontak terhadap tradisionalisme dan membangkitkan keretakan. Ini juga sebabnya mengapa negara-negara Arab selalu nampak lemah dan berkehendak untuk mengulang kembali segalanya; dalam revolusi mereka untuk

gantungan menyeluruh mereka pada satu sektor tidak dapat dilanjutkan; negara-negara Arab harus mengelola perekonomian mereka secara berbeda, dan mengubah cara mereka menggunakan sumber daya mereka, khususnya minyak dan gas. Perubahan utama, atau “keretakan” ini memerlukan suatu diversifikasi yang nyata terhadap perekonomian yang melampaui perindustrian minyak dan gas, meningkatkan nilai kerja produktif, dan mendorong dan mendukung inisiatif produksi lokal dengan cara yang inklusif. Hal ini menuntut penghapusan semua praktek eksklusif yang berbasis gender, usia, agama, etnisitas, dan antara lain afiliasi ekonomi, sosial, regional, dan kesukuan. Kestabilan negara-negara Arab di masa depan menuntut reformasi dan modernisasi pada sistem-sistem politik mereka untuk memungkinkan partisipasi semua komponen penduduk, dan dihentikannya pemikiran mengenai seorang pemimpin seumur hidup (*président à vie*), yang mendominasi pentas politik Arab sepanjang abad kedua puluh. Keretakan institusional lainnya meliputi perbaikan efisiensi institusi-institusi politik nasional dan modernisasi serta profesionalisasi institusi-institusi regional Arab; mereka harus diberdayakan, dan dijadikan lebih otonom dari politik.

Masa depan “lain” dari orang Arab memerlukan adanya keretakan atau penghentian semua sikap-sikap dengan jalan mengadopsi strategi-strategi baru yang didasarkan pada intensifikasi dan peningkatan dari inisiatif-inisiatif lokal (perorangan atau kelompok), untuk menciptakan “warga negara baru” yang berpartisipasi dalam perekonomian, politik, dan masyarakat. Partisipasi ini menuntut pengorganisasian masyarakat sipil melalui penciptaan berbagai asosiasi sosial dan profesional yang bebas dan otonom, maupun keterlibatan berkesinambungan dari berbagai kelompok yang berbeda, seperti para wiraswasta, profesional (ahli hukum, insinyur, guru), mahasiswa, kaum muda, perempuan, dan institusi-institusi sosial, dalam pembangunan umum masyarakat. Ini juga menuntut suatu perdebatan umum mengenai elaborasi kebijakan-kebijakan nasional. Ini tidak berarti suatu reduksi dalam kompetensi negara melainkan suatu peningkatan keterlibatan mitra-mitra nonpemerintah untuk menciptakan suatu bentuk pemerintahan inklusif yang akan memperkuat hubungan antara yang memerintah dan yang diperintah.

Keretakan pada perilaku dan pemikiran ini memerlukan pula suatu diskusi yang bertanggungjawab dan berani mengenai tipe dan moda tata kelola, dan mengenai status kaum perempuan di negara-negara Arab, dengan menghindari segala bentuk populisme. Demikian pula, penempatan Islam dalam masyarakat harus didiskusikan dengan tenang demi afirmasi ulang kedudukan sentralnya dalam negara.

Masa depan negara-negara Arab pada akhir abad ke-21 tidak hanya akan tergantung semata-mata pada keretakan atau perpecahan institusi-institusi dan perilaku: hal itu akan bergantung pula pada bagaimana orang-orang Arab melihat tempat, peran, dan fungsi mereka di dunia, baik sebagai bangsa-bangsa maupun sebagai suatu wilayah. Apakah mereka akan untuk selamanya menjadi produsen minyak dan gas belaka serta pengimpor berbagai produk konsumen yang berguna dan tidak berguna? Apakah wi-

layah Arab akan selalu menjadi suatu wilayah konflik dan perang, menghasilkan semakin banyak pengungsi dan orang-orang yang tereksklusi? Atau, apakah negara-negara Arab akan membentuk suatu wilayah yang stabil, tanpa konflik dan pengungsi, dan dengan perlindungan sosial yang kuat serta suatu sistem pendidikan dan kesehatan yang berkinerja? Apa yang akan dihasilkan oleh generasi-generasi baru Arab di bidang industri, kedokteran, teknologi dan sains? Apa yang akan menjadi kontribusi(-kontribusi) mereka?

Interaksi di antara berbagai keretakan dan perpecahan institusi serta perilaku harus berjalan bersama dengan kemunculan dan perluasan peran serta tempat baru dari negara-negara Arab di dunia. Ini bukan menuntut adanya institusi-institusi atau perundang-undangan khusus, melainkan suatu keyakinan akan dimungkinkannya sebuah dunia Arab yang lain. Ini dapat menjadi suatu titik awal dari suatu diskusi internal mengenai masa depan yang diinginkan oleh orang-orang Arab. Masa depan ini tidak akan terbatas pada improvisasi reformasi politik, reunifikasi atau perserikatan, tetapi akan bertujuan untuk mengelaborasi suatu visi wilayah yang didasarkan pada kepentingan yang pragmatis, mendasar, dan bersama dari negara-negara Arab, dipeliharanya stabilitas, pencegahan dan resolusi konflik, kemakmuran, keamanan, pertukaran (-pertukaran) regional, serta kerjasama.

Masa depan orang-orang Arab pada akhir abad ke-21 harus diciptakan dan dirancang saat ini agar generasi-generasi masa depan mewarisi fondasi-fondasi sebuah Dunia Arab yang Baru, fondasi-fondasi yang harus diprakarsai dan didisain secara internal, bukan diimpor atau didisain secara artifisial. Hal tersebut tidak akan menjadi suatu keretakan atau perpecahan menyeluruh dengan semua hasil capaian di masa lalu; dimana pada abad-abad masa lalu negara-negara Arab mengalami perubahan luar biasa dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa, dan ini harus dijadikan suatu landasan untuk membangun masa depan. Kini masa depan harus dianggap sebagai suatu prioritas, untuk mencegah terjadinya pengulangan-pengulangan petualangan yang buruk, berbagai frustrasi, dan kekalahan yang sama di masa lalu maupun di masa kini, khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan dan berlipatgandanya tantangan internal dan eksternal dalam waktu dekat maupun di masa mendatang.

Kondisi-kondisi objektif bagi munculnya suatu dunia Arab yang makmur, yang menjadi aspirasi orang-orang Arab maupun para tetangga dan teman-teman mereka, beraneka ragam. Di kala keretakan dan perpecahan diperlukan, hal tersebut harus terjadi melalui dialog dan pertukaran, bukan melalui kekerasan dan eksklusif. Ini merupakan salah satu di antara tantangan-tantangan terpenting bagi generasi Arab masa kini maupun masa depan. Karena alasan ini, masa depan orang-orang Arab harus menjadi kepedulian utama bagi semua orang Arab masa kini, bukan hanya kepedulian suatu negara saja melainkan suatu kepedulian regional. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Abdelkader Latreche
<ablatre@yahoo.fr>

› Bagaimana Stigma Menghambat Kebijakan: Para Pemulung di Afrika Selatan

oleh **Teresa Perez**, Universitas Cape Town, Afrika Selatan



Asosiasi Pemulung Afrika Selatan. Hak cipta: SAWPA.

Bulan lalu, saya selesai membereskan barang-barang saya untuk kembali ke Inggris setelah tujuh tahun tinggal di Cape Town. Semua barang yang tidak saya inginkan saya taruh di luar rumah dan lenyap dalam waktu satu jam. Para pemulung (*waste pickers*) telah mengambil, menyortir, dan menjual barang-barang saya. Bagi saya, ini merupakan cara cepat dan praktis untuk mengurangi sampah, sambil membantu orang untuk memperoleh pendapatan. Bagi orang lain, saya dianggap tidak bertanggung jawab karena mengundang serta mendorong tunawisma ke lingkungan perumahan kami, yang pasti akan menggunakan uangnya untuk alkohol serta zat-zat terlarang. Kelompok keamanan lingkungan tidak heran kala terjadi perampokan di sebelah rumah saya beberapa minggu kemudian: apa yang dinamakan “para pemulung” ini adalah mata dan telinga dari para penjahat.

Sikap yang terbelah ini terjadi lantaran kebijakan-kebijakan belum berhasil mengatasi stigma yang dihadapi oleh para pemulung. Stereotip-stereotip negatif berdampak pada peluang kegiatan memulung untuk dapat menjadi “pekerjaan hijau”

(*green job*) atau peluang pemulung untuk menjadi pekerja di industri daur ulang. Frasa “pemulung” lekat dengan konotasi negatif, yang mendorong munculnya himbauan untuk menggunakan kata-kata lain seperti “pendaur ulang” (*reclaimer*). Istilah “pemulung” yang saya gunakan merujuk ke pengertian yang digunakan oleh Asosiasi Pemulung Afrika Selatan (*South African Waste Pickers’ Association, SAWPA*) serta Aliansi Global Pemulung (*Global Alliance of Waste Pickers*), yang memperjuangkan kondisi kerja yang lebih baik. Terlepas usaha yang telah mereka lakukan, tidak ada kesepakatan tentang kondisi (jika ada) di mana pemulung perlu didukung.

› Kebijakan dan citra

Ambiguitas dari pemulung diperkeruh dengan beragamnya posisi yang diambil dalam skala kebijakan berbeda dan di antara daerah yang berbeda. Di tingkatan global, pemulung tercakup dalam agenda “pekerjaan layak” Organisasi Buruh Internasional (ILO). Pemulung dianggap penting untuk menggapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (*UN Sustainable Development Goals*). Hal ini berarti bahwa



pemulung merupakan pekerja yang mempunyai potensi dalam ekonomi hijau di Selatan Global. Berbeda dengan pemulung di Utara Global, yang kadang-kadang dikenal sebagai penganut ideologi anti-konsumerisme (*freegans*) atau pemanfaat limbah (*dumpster divers*), pemulung [Selatan Global] tidak tergabung dengan gerakan lingkungan. Pemulung jarang dilihat sebagai orang yang membuat pilihan secara sadar dan lebih dikaitkan dengan keputusan. Citra ini penting di tataran nasional. Di satu sisi, pemerintah dapat memilih metode pengurangan sampah yang mempekerjakan para pemulung, namun menampilkan tingginya tingkat kemiskinan. Di sisi lain, mereka dapat mengejar solusi teknologis seperti mengolah “sampah menjadi energi” yang mengikuti metode Eropa modern, tetapi menciptakan lebih sedikit pekerjaan dan sulit diisi oleh orang-orang yang kini bekerja sebagai pemulung.

Pada tahun 2017 Cape Town menjadi tempat untuk pembangkit listrik tenaga sampah berskala besar pertama di Afrika. Mengingat kurangnya pasokan listrik serta kembalinya pemadaman listrik secara berkala pada waktu saya menulis artikel ini, alternatif apapun di luar pemasok listrik nasional (Eskom) dianggap menggiatkan. Manfaat lebih jauh dari peluncuran pembangkit listrik ini adalah bahwa para pekerjanya (kurang lebih 80 orang) tidak perlu mengepul sampah seperti yang ada di tempat pembuangan sampah. Bahkan, tidak seperti pemerintah lokal lain yang telah membantu pemulung untuk membentuk koperasi, di Cape Town kerja memulung di tempat pembuangan sampah dilarang. Variasi di Afrika Selatan ini dimungkinkan karena, kendati peraturan nasional (Undang-undang tentang Sampah) mensyaratkan bahwa pemerintah lokal memiliki rencana pengelolaan sampah, cara untuk menghilangkan sampah samasekali (*zero waste*) diserahkan sepenuhnya kepada pembuat kebijakan lokal. Di wilayah perkotaan yang berusaha untuk menjadi “kota-kota dunia,” sebuah citra modern penting untuk menarik investasi asing. Pemulung jalanan diusir dari distrik bisnis utama sebagai persiapan untuk persiapan perhelatan yang sering dipublikasikan seperti menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA. Segala bentuk kerja memulung di jalanan biasanya dipandang pemerintah setempat sebagai kerja sukarela namun pada umumnya tidak didukung. Hal ini sebagian lantaran keluhan para warga hunian, khususnya warga dari permukiman “kulit putih” di pinggir kota yang menautkan kekumuhan dengan kejahatan.

› Persepsi warga penghuni

Ekspansi dari pekerjaan hijau membutuhkan partisipasi publik. Kesuksesan dari skema pengumpulan sampah di pinggir jalan bertumpu pada warga yang memilah sampah mereka dan tidak memperlakukan para mantan pemulung untuk mengakses dan menyortir sampah rumah tangga mereka. Saat ini, para pemulung mengalami kesulitan untuk menampilkan diri mereka sebagai pekerja potensial dan apa yang mereka lakukan di sektor pelayanan publik. Terdapat kecurigaan terhadap orang-orang yang membongkar tempat sampah serta motivasi mereka. Dari penampilannya belaka, pemulung nampak tak berbeda dengan gelandangan melarat. Acap kali dicap sebagai tunawisma” (*bergies*), ada anggapan bahwa mengobrak-abrik tempat sampah merupakan pilihan hidup terakhir bagi orang-orang yang telah memutuskan hubung-

an dengan kawan dan keluarganya, pertalian yang menjadi tumpuan orang-orang normal di kala mereka membutuhkan bantuan. Penampilan fisik pemulung pun dapat menambah kecurigaan bahwa mereka tidak dapat dipercaya. Banyak pemulung memiliki tato penjara, luka, serta penanda-penanda fisik lainnya yang mendiskreditkan mereka. Hal ini mempersulit mereka untuk menampilkan diri sebagai orang-orang yang sudah berhasil keluar dari dunia kejahatan dengan jalan menjalankan suatu pekerjaan. Para pemulung justru tampak agak sukar didekati. Kurangnya interaksi dengan mereka mengakibatkan bahwa warga penghuni mengandalkan sumber-sumber informasi lainnya untuk menilai para pemulung.

Di perumahan mewah pinggiran kota, perusahaan-perusahaan keamanan swasta memicu prasangka dan diskriminasi dengan menyarankan warga untuk tidak memberikan sampahnya kepada pemulung; hal ini memperkuat ketakutan yang menyangga bisnis keamanan ini. Kelompok keamanan lingkungan juga tidak dapat membedakan antara orang yang berusaha mencari nafkah dengan orang yang akan memaksa masuk ke dalam rumah mereka. Warga permukiman telah bekerjasama dengan pemerintahan lokal untuk mendirikan patroli lingkungan yang menerapkan penentuan profil (*profiling*) orang berdasarkan “ras,” usia, dan gender, melaporkannya dan mengusir siapapun yang dianggap sebagai ancaman terhadap keselamatan dan keamanan. Grup *WhatsApp* warga hunian menggunakan “BM” sebagai kode untuk menandai “laki-laki orang kulit hitam” untuk memantau orang-orang tak diinginkan yang nampak di lingkungan mereka. Pemulung jalanan karenanya harus terus-menerus menegosiasikan dan merenegosiasikan akses mereka ke sampah jalanan serta rumah tangga. Sekarang ini para pemulung sulit dianggap berpotensi menjadi pekerja sektor layanan publik oleh khalayak umum. Di luar segelintir dukungan pemerintah di beberapa bagian Afrika Selatan serta perjuangan dari kelompok advokasi, pemulung masih terpinggirkan. Oleh karenanya, kebijakan yang ditujukan untuk menolong pemulung untuk berorganisasi atau menjadi pekerja, sebagaimana yang terjadi di beberapa tempat di Amerika Selatan, tidak menjangkau orang-orang yang dianggap sebagai gangguan.

Diperkeruh oleh kebijakan tak konsisten dalam lingkup global dan lokal, stigma menjadi hambatan bagi para pemulung di Afrika Selatan. Stereotip yang marak, dimantapkan oleh sentimen buruk menyebar terhadap pekerja informal (non-Eropa), menghalangi mereka dari tercapainya tingkat dukungan yang diperlukan guna partisipasi mereka dalam ekonomi hijau. Pemulung dianggap sebagai gelandangan, yang tergantung pada alkohol atau zat terlarang, tidak mampu berpikir rasional, serta merupakan ancaman bagi keamanan dan keselamatan di perumahan mewah di pinggiran kota. Kerja memulung dianggap sebagai cara yang terbelakang, kotor, serta tidak efektif untuk mengurangi sampah. Citra negatif ini kian mengental dengan adanya kebijakan yang melekatkan pemulung serta kerja memulung sebagai penanda suatu negara yang sedang berkembang. Karenanya, di kota-kota yang ingin mengundang pariwisata serta bisnis, bentuk-bentuk daur ulang yang mekanik cenderung lebih populer ketimbang cara-cara yang padat karya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Teresa Perez <tpz031@googlemail.com>

› Beradaptasi dengan Perubahan Iklim: Para Petani Kecil di Zimbabwe

oleh **Christopher Mabeza**, Universitas Terbuka Zimbabwe, Zimbabwe

Bahwa iklim global berubah tidak diragukan lagi. Dampak perubahan iklim dirasakan secara tidak proporsional di seluruh dunia di mana warga di negara-negara berkembang menanggung beban terbesar. Zimbabwe tidak terkecuali. Ada perubahan iklim akibat ulah manusia (*climate change fingerprints*) yang tersebar di seluruh lanskap pedesaan Zimbabwe. Meningkatnya variabilitas curah hujan telah menyebabkan malapetaka ketika para petani kecil terombang-ambing dari kemarau satu ke kemarau berikutnya di mana mata pencarian mereka menjadi makin lama makin rawan. Diskusi-diskusi cenderung mengabaikan peran yang dimainkan petani kecil di garis depan krisis perubahan iklim. Setelah ancaman eksistensial ini, para petani kecil telah menciptakan strategi-strategi adaptif yang luar biasa terhadap perubahan iklim. Tragisnya, inovasi mereka sering hanya merupakan pendamping dan hampir tidak pernah menjadi pelaku dalam perumusan kebijakan, akibat perspektif yang meremehkan peran sangat penting yang dimainkan inovasi-inovasi lokal untuk membantu masyarakat pedesaan beradaptasi dengan perubahan iklim. Transfer teknologi tampaknya sangat mempengaruhi bagaimana kebijakan memandang adaptasi terhadap perubahan iklim. Namun artikel ini berpendapat bahwa strategi petani kecil mempunyai peran sangat penting dalam pembangunan pedesaan.

Eksperimen yang tak kenal lelah adalah inti dari inisiatif petani kecil di pedesaan Zimbabwe. Inisiatif-inisiatif semacam itu secara terbuka mengungkapkan keteguhan mereka. Inovasi-inovasi tersebut adalah pengejaran dari banyak jalan buntu. Strategi-strategi ini bukan merupakan sebuah solusi peluru perak (*a silver bullet solution*) untuk berbagai mata pencarian petani kecil yang rapuh, melainkan strategi-strategi tersebut merupakan kumpulan solusi gotri perak (*silver buckshot solutions*). Solusi-solusi gotri perak adalah sederetan atau serangkaian perbaikan parsial untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Karenanya ini berarti tidak ada solusi tunggal, tetapi beberapa solusi yang bekerja serentak untuk mengatasi dampak perubahan iklim.

Orang Shona di Zimbabwe telah mengadaptasi variabilitas iklim semenjak zaman purba. Mereka merupakan kelompok etnis terbesar di negara mereka. Mereka membanggakan diri mereka sebagai orang yang bekerja keras tanpa toleransi apapun terhadap kemalasan. Mereka pada umumnya mengolah lahan untuk menjamin ketersediaan pangan mereka. Kehidupan mereka tergantung pada pertanian tadah hujan. Di antara para petani ini terdapat orang-orang yang telah menjadi ahli dalam pertanian dan adaptasi terhadap suatu lingkungan perubahan iklim. Para petani berprestasi ini di lingkungan setempat dikenal sebagai *hurudza*. Dalam keadaan tertentu, para petani produktif ini dikenal sebagai *mutambanvhu* (orang yang “bermain” dengan tanah). Mereka adalah orang-orang yang berkspesimen tanpa henti. Sebagian besar inovasi mereka didasarkan pada konservasi air.

Menuai air (*water harvesting*) menjadi suatu pilihan yang semakin menarik bagi para petani dalam melakukan adaptasi terhadap meningkatnya variabilitas curah hujan. Ini merupakan suatu pilihan yang menarik mengingat bahwa dalam lingkungan yang marginal ini dikatakan bahwa hujan turun dengan cepat dan dan berakhir dengan cepat. Di pedesaan Zimbabwe, seorang petani yang dikenal di seluruh dunia sebagai



1. Sebuah bendungan kecil di lahan seorang petani kecil. Airnya digunakan untuk mengairi kebun tomatnya di latar belakang.



2. Bendungan kecil ini merupakan hasil dari strategi “mematikan erosi.”

seorang penuai air, almarhum Zephanih Phiri, memperoleh penghargaan dari *National Geographic* karena keterampilannya menuai air. Ia menuai air yang secara berjenjang mengalir ke bawah ke suatu bidang bebatuan di dekat rumahnya. Ia akan mengatakan: “saya mengawinkan air dengan tanah sehingga mereka tidak kawin lari melainkan membangun keluarga di lahan saya.” Ini berarti bahwa inovasinya akan mencegah erosi lahan, menjamin bahwa ia menampung sebagian besar air untuk keperluan irigasi tanamannya.



3. Rumput digunakan para petani ini untuk melindungi permukaan lahan (*mulching*).



4. Seorang petani mempraktikkan pertanian konservasi (CA) di Shurugwi dengan improvisasi alat ukur hujan yang terbuat dari kaleng kosong.

Sebagian besar petani kecil menuai air yang mengalir dan menyalurkannya ke kolam-kolam kecil yang telah mereka bangun di rumah-rumah mereka (lihat Gambar 1). Mereka menggunakan airnya untuk pemasaran hasil kebun (*market gardening*). Orang-orang lain yang menamakan diri mereka “pembasmi erosi” (*erosion killers*), membangun pematang di sepanjang selokan sehingga mengubahnya menjadi suatu bendungan kecil yang juga digunakan untuk keperluan pemasaran hasil kebun (lihat Gambar 2). Dengan berbuat demikian, mereka mencegah erosi selokan.



5. Kolam ikan seorang petani kecil.



6. Ulat Mopani (*amacimbi*).

Di beberapa kawasan pedesaan Zimbabwe, beberapa organisasi non-pemerintah (NGO) telah meluncurkan Pertanian Konservasi (CA) untuk membantu para petani beradaptasi pada perubahan iklim. CA berlandaskan minimalisasi gangguan pada lahan dan konservasi air. Sebagian besar petani yang mempraktikkan CA menggunakan rumput untuk melindungi permukaan lahan (*mulching*) (lihat Gambar 3). Beberapa orang petani yang inovatif menggunakan kaleng lama untuk membuat alat ukur curah hujan (*rain gauges*) (lihat Gambar 4). Mereka terus mengukur curah hujan dengan alat ukur curah hujan yang dirancang ini.

Meningkatnya variabilitas iklim di pedesaan Zimbabwe telah mengakibatkan perkembangan suatu fenomena, suatu “revolusi biru” (*blue revolution*). Revolusi biru tersebut adalah pembudidayaan ikan. Pembudidayaan ikan “lebih hijau” daripada produksi ternak dalam arti bahwa pembudidayaan tersebut melepaskan lebih se-



dikit gas rumah kaca (*greenhouse gases*). Hal mele-gakan yang dapat diamati ialah bahwa pembudidayaan ikan menjadi suatu kegiatan utama di beberapa bagian Zimbabwe. Para petani kecil membangun kolam ikan di rumah mereka (lihat Gambar 5).

Petani-petani lain beternak ayam yang tidak dikandangkan (*free-range chickens*), atau apa yang saya lebih suka sebut sebagai “ayam tanpa perbatasan” (*chickens without borders*). Beternak ayam tanpa perbatasan telah menjadi suatu penemuan adaptasi populer di kalangan para petani kecil. Para petani ini telah menyadari bahwa dalam tiap kesulitan terdapat peluang.

Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa satu-satunya tanggapan yang masuk akal terhadap perubahan ialah untuk menemukan peluang di dalamnya. Beberapa orang petani ada yang memelihara sampai 2.000 ekor ayam tanpa perbatasan. Mereka menjual ayam mereka ke kota-kota yang dekat dan khususnya di ibu kota Harare di mana terdapat permintaan tinggi terhadap ayam yang diternakkan secara organik. Dengan demikian bisnis berlangsung dengan sangat

cepat dan para petani berharap dapat meningkatkan jumlah ayam mereka.

Para petani yang berjiwa wirausaha telah melakukan diversifikasi terhadap pilihan mata pencarian mereka. Mereka menuai produk kehutanan yang bukan kayu seperti ulat pohon mopane, yang dalam bahasa lokal disebut amacimbi (lihat Gambar 6). Amacimbi merupakan hidangan lezat yang sudah ada pasarnya. Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk membeli makanan dan membayar biaya sekolah anak-anak.

Para petani kecil memainkan peran sangat penting dalam wacana adaptasi terhadap perubahan iklim. Mereka lebih memahami lingkungan mereka daripada pada ahli kebijakan. Mereka adalah gudang pengetahuan utama yang dapat dimanfaatkan dalam membantu komunitas-komunitas untuk beradaptasi pada perubahan iklim. Terserah pada para pembuat kebijakanlah apakah mereka akan memanfaatkan terobosan (*silver buckshots*) inovatif para petani kecil ini. ■

Semua foto: Christopher Mabeza.
Seluruh korespondensi ditujukan kepada Christopher Mabeza
<cmmabezah@gmail.com>

› Erik Olin Wright: Seorang Utopis Sejati¹

oleh **Michael Burawoy**, Universitas California di Berkeley, AS



Erik Olin Wright berbicara mengenai konsepnya tentang “Utopias Riil.” Rosa-Luxemburg-Stiftung/Flickr. Hak-hak tertentu dilindungi.

Kapan dimulainya? Hal tersebut sulit dikatakan. Menurut Erik sendiri, minatnya pada utopia berasal dari tahun 1971 ketika ia masih kuliah di seminari Unitaris-Universalis di Berkeley, untuk menghindari wajib militer. Saat itu dia mengorganisir seminar yang dikelola mahasiswa berjudul “Utopia dan Revolusi” untuk mendiskusikan kemungkinan melakukan transformasi revolusioner masyarakat Amerika. Ia kemudian bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Negara Bagian di San Quentin sebagai calon pembimbing rohani, bergabung dengan organisasi aktivis yang membaktikan diri bagi reformasi penjara.

Pengalaman itu merupakan persiapan yang baik bagi dirinya untuk menjadi mahasiswa pascasarjana di Berkeley di masa-masa genting di awal 1970-an dan ia menjadi tokoh menonjol dalam proyek intelektual terpenting di masa itu, yakni menyegarkan kembali sosiologi sebagai suatu di-

siplin Marxis. Jadi, disertasi Erik menantang sosiologi arus utama yang bukan didasarkan pada ideologi melainkan atas dasar prinsip-prinsip ilmiah. Ia menunjukkan bahwa definisi kelas Marxis yang dimodifikasi dapat menjelaskan ketimpangan pendapatan secara lebih baik daripada model-model stratifikasi dan teori sumberdaya manusia yang sudah ada.

Pada saat dia menantang sosiologi, Erik sedang menyegarkan kembali Marxisme. Kelas menengah sudah lama menjadi duri dalam daging bagi Marxisme—kelas itu seharusnya melenyap tapi nampaknya malah semakin membesar. Bersama Luca Perrone, Erik menjawab masalah itu dengan memperkenalkan konsep “lokasi-lokasi kelas yang kontradiktif.” Ada tiga lokasi kelas kontradiktif semacam itu: pengusaha kecil yang berada di antara borjuis kecil dan kapitalis berskala besar; pengawas dan manajer di antara pemodal dan buruh upahan; dan buruh semiotonom di antara buruh upahan dan borjuis kecil.

Saat bekerja sebagai asisten profesor di Universitas Wisconsin-Madison pada tahun 1976, Erik mulai mengembangkan suatu program penelitian tentang analisis kelas. Karena survei-survei yang ada tidak didesain untuk memetakan kategori-kategori baru buatannya, ia kemudian menerangkan survei nasionalnya sendiri, yang didesain untuk menangkap kategori-kategori kelas buatannya. Pada masa Marxisme naik daun ini, ide-idenya menyebar dan dalam waktu singkat ia mempunyai tim-tim di seluruh negara lain, yang menggelar survei-survei yang paralel.

Jika kita mencari satu benang merah dalam seluruh karya ilmiahnya—dan bahkan dalam seluruh hidupnya—benang merah itu adalah kebulatan tekadnya untuk melakukan segala sesuatu dengan benar. Ini bukan hanya menuntut pengembangan suatu dialog yang erat antara elaborasi teoretis dan penelitian empiris, melainkan juga memperdalam logika internal dari skema-skema analitisnya. Anda bisa melacak evolusi pemikirannya dalam buku-bukunya, mulai dengan *Class, Crisis and the State* (1978), langsung diikuti dengan penerbitan disertasinya yang berjudul *Class Structure and Income Determination* (1979), dan kemudian pergeseran lebih dalam yang terjadi setelah ia memakai gagasan John Roemer tentang eksploitasi dalam *Classes* (1985), dan tanggapannya terhadap para pengkritiknya dalam *Debate on Classes* (1989).

Pada tahun 1981, Erik bergabung dengan sekelompok ilmuwan sosial dan filsuf yang cemerlang; yang paling berpengaruh terhadapnya adalah filsuf G.A. Cohen dan Philippe van Parijs serta ekonom John Roemer. Mereka memelopori “Marxisme Analitis,” yang lebih akrab dikenal sebagai “Marxisme tanpa omong kosong,” yang mengklarifikasi dasar-dasar Marxisme dengan saling mengkritik karya masing-masing secara blak-blakan.

Meskipun sejak awal Marxisme alergi terhadap pemikiran utopis, namun pandangan politik setelah 1989 justru mengarah ke sana. Erik menerima tantangan itu. Sambil secara langsung melawan arus konservatisme baru, ia mengajukan suatu agenda sosialis dengan menjabarkan alternatif-alternatif terhadap kapitalisme, sambil menunjukkan benih-benihnya dalam masyarakat kapitalis.

Proyek baru itu dimulai pada tahun 1991, ketika Uni Soviet runtuh. Erik meluncurkan serangkaian konferensi untuk mendiskusikan “utopia sejati”—bukan semacam dunia ideal yang spekulatif melainkan alternatif-alternatif nyata

yang bisa dijumpai dalam masyarakat yang saat itu nyata ada. Tema-tema konferensi mencakup, antara lain, demokrasi asosiatif, sosialisme pasar, demokrasi partisipatif, bantuan penghasilan universal, dan kesetaraan gender. Makalah-makalah konferensi itu diterbitkan sebagai seri buku yang dikumpulkan oleh Erik, yang akhirnya menjadi karya terbesarnya, *Envisioning Real Utopias*.

Erik mengembalikan sosiologi kepada para pendirinya—Marx, Durkheim, dan Weber—yang tidak pernah malu-malu membangun teori mereka atas dasar nilai-nilai moral, berbeda dari para profesional masa kini. Erik secara terang-terangan mendefinisikan proyek sosiologi sebagai pemahaman kemungkinan-kemungkinan kelembagaan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut.

Di tahun-tahun terakhir hidupnya, Erik menjumpai bahwa utopia-utopia riil tersebut sangat menarik bagi para aktivis. Ia banyak menghabiskan waktu untuk bepergian keliling dunia, berbicara dengan kelompok-kelompok yang tertarik memakai kerangka intelektual-ideologisnya untuk proyek-proyek mereka sendiri. Karena itulah, dia melangkah untuk menyajikan ulang *Envisioning Real Utopias* dalam bentuk yang mudah dipahami, dengan membuang pernak-pernik akademis, sehingga menciptakan sebuah buku pegangan mengenai antikapitalisme yang diberinya judul sesuai: *How to Be an Anti-Capitalist in the 21st Century*.

Mereka yang bergumul dalam masyarakat sipil antusias mendengar kabar baik ini. Di sinilah seorang intelektual menghormati kerja-kerja mereka yang umumnya tak kelihatan, menentang kapitalisme meskipun peluang keberhasilannya terbatas, menanggung cemoohan dan balas dendam.

Erik pergi dengan mewariskan suatu jalan berpikir dan suatu jalan mengada. Perkenankan saya untuk berterus terang. Saya tidak kenal orang lain yang berpikir lebih jernih, lebih meyakinkan, lebih tangkas, lebih lancar daripada Erik; tak seorangpun selain dia yang bisa langsung menunjukkan apa perkara yang dipertaruhkan dalam persoalan apapun, makalah apapun, buku apapun. Kita tidak bisa seperti dia, tetapi kita bisa memperoleh inspirasi dari landasan yang telah diletakkannya, mengikuti jejaknya, dibimbing oleh pemetaannya, dan menyesuaikannya di kala kita melangkah ke depan. ■

1. Ini adalah versi dipersingkat dari artikel yang diterbitkan dalam *Jacobin* pada Januari 2019. Aslinya dapat dijumpai [di sini](#).

› Mengenang Erik Olin Wright

oleh **Michelle Williams**, Universitas Witswatersrand, Afrika Selatan

Saya adalah salah satu dari banyak orang yang dapat menganggap Erik Olin Wright sebagai mentor, kolaborator, kawan, dan teman melancong. Banyak penghormatan yang diberikan kepadanya yang berfokus pada kontribusi intelektualnya yang luar biasa, bimbingan dan mentoringnya yang legendaris, keterlibatan dan komitmennya untuk menemukan jalur-jalur di luar kapitalisme, serta kontribusinya terhadap Marxisme. Sementara saya juga mendapatkan aspek-aspek pengalaman dari Erik ini, saya ingin fokus pada pengalaman pribadi saya dengan Erik yang humanis dengan banyak gairah uniknya, imajinasinya yang menular, dan gairahnya terhadap sisi kreatif manusia.

Saya pertama kali bertemu Erik pada akhir 1990-an pada salah satu kunjungan tahunannya kepada teman terdekatnya Michael Burawoy, pembimbing saya (ketika saya masih sekolah di pascasarjana di Berkeley). Dalam salah satu percakapan awal kami, Erik berkata kepada saya, “Kamu tahu saya itu paman kamu.” Saya menjawab, “O ya? Saya tidak tahu.” Dia kemudian menjelaskan bahwa Michael adalah ayah akademis saya dan [sekali-gus] kakaknya, sehingga itu yang membuat Erik menjadi paman saya. Saya segera merasakan bahwa inilah cara dia memasukkan saya ke dalam dunianya, saya kemudian menyadari betapa dalamnya peristiwa ini memperlihatkan kehangatan Erik dalam menerima orang-orang lain sebagai bagian dari keluarganya—ia selalu menemukan cara untuk memasukkan orang ke dalam jaringannya yang besar, seringkali melalui kekerabatan fiktif. Sejak awal, peran Erik seperti paman itu dijalankan dalam semua kebersamaan kami—baik apakah saat ia menjelaskan perbedaan antara dan kesulitan dalam membangun teori dan membangun konsep, atau diskusi panjang kami tentang dorongan-dorongan demokrasi dari partai-partai komunis di Afrika Selatan dan Kerala, atau saat berdebat tentang apa yang menggerakkan sebuah inisiatif menjadi anti-kapitalis, atau berbagi buku non-fiksi maupun fiksi favorit kami, atau menonton lakon-lakon (ia menyukai drama-drama teater politik unggulan di Afrika Selatan), atau membahas resep-resep dan cara mengadaptasi masakan ayam terkenalnya *Coq au Vin* menjadi hidangan vegetarian (apa yang dia sebut sebagai *Coqless Coq au Vin*—yang semula saya tanggapi dengan sangat skeptis sebelum saya mencobanya!). Erik selalu mengajak dengan penuh semangat dan riang. Kunjungan tahunannya ke Berkeley juga merupakan momen kegembiraan bagi para mahasiswa asuhan Michael karena Erik akan selalu memasak makanan yang luar biasa dan mengundang kami ke flat Michael (sampai akhir tahun itu kami selalu harus membawa makanan ke pertemuan-pertemuan kami di flat Michael karena ia tidak memasak).

Hubungan saya dengan Erik menjadi semakin dalam sehubungan dengan komitmen kami bersama untuk mencari alternatif-alternatif anti-kapitalis, terutama dalam kaitannya dengan koperasi dan ekonomi solidaritas yang kami jelajahi dengan rekan saya Vishwas Satgar. Meskipun kami sepakat tentang pen-

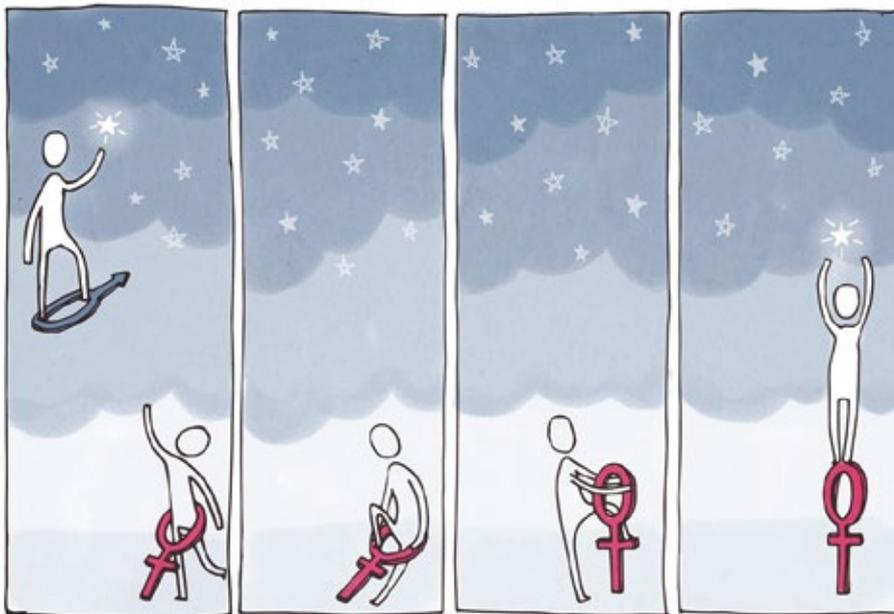
tingnya berpikir melalui alternatif-alternatif konkret, kami tidak selalu sepakat dengan hal-hal rincinya. Saya sering tidak setuju dengan pendekatan analitisnya yang garang, yang memperkenalkan ide-ide tentang kebudayaan, pentingnya pembentukan makna, dan kekacauan realitas yang menyeluruh. Selama kebersamaan ini, Erik tidak pernah memperlihatkan frustrasi atau ketidaksenangan, tetapi tampaknya lebih menyukai sisi perburuan gagasan-gagasan, dan bahkan berhasil memberi kesan kepada saya bahwa ia tidak memperlihatkan apakah ia setuju atau tidak. Dia juga murah hati—setidaknya saya tahu dari dua kesempatan di mana dia menulis ke para penulis—Rohinton Mistry dan Zakes Mda—untuk berterima kasih kepada mereka atas karya fiksi politik mereka. Ketika dia melihat Mda bermain dalam drama *The Dying Screams of the Moon* (Jeritan Bulan yang Menyayat) pada salah satu kunjungannya ke Johannesburg, dia hampir menangis dan mengatakan itu adalah permainan terbaik yang pernah dilihatnya.

“Erik selalu menjadi pribadi yang seperti seorang paman, penuh kasih, bergairah, dan humanis yang juga merupakan salah seorang sosiolog dan cendekiawan Marxis terpenting di zaman kita.”

Ketika saya bertemu Erik di Berkeley, selama dua puluh tahun terakhir sejak perjumpaan pertama kami, sebagian besar persahabatan kami terjalin melalui perjalanan ke banyak tempat yang jauh: Kerala, Barcelona, Goteburg, Buenos Aires, Padua, dan ia melakukan tiga kali kunjungan ke Afrika Selatan. Perjumpaan pertama kami di tempat yang jauh adalah pada tahun 2000 di Kerala, India (saat itu saya baru memulai penelitian lapangan di Kerala). Di Kerala saya belajar bagaimana Erik membangun hubungan dengan orang-orang dari segala usia kemanapun dia pergi: pada satu kesempatan dia menyanyikan ‘She’ll be coming down the mountain’ sampai membuat sekelompok anak sekolah di sebuah kampung pegunungan di pedesaan Kerala tertawa cekikikan. Mungkin perjumpaan yang saya sukai adalah ketika Michael dan Erik sama-sama berada di Johannesburg. Saat makan malam di mana kami hanya bertiga, saya memperoleh keberuntungan yang sangat besar menyaksikan mereka berdua terlibat dalam perdebatan tentang Marxisme selama lebih dari satu jam. Tidak hanya isi diskusi yang menarik, tetapi cara keterlibatan mereka [dalam diskusi] juga sangat menyenangkan untuk ditonton. Kesabaran Erik sangat luar biasa! Kenyataannya, suasana hati Erik tampaknya tidak pernah dipengaruhi oleh banyak hal (termasuk kurang tidur, ketidaknyamanan, atau jadwal yang melelahkan). Setidaknya dalam pengalaman saya, Erik selalu menjadi pribadi yang seperti seorang paman, penuh kasih, bergairah, dan humanis yang juga merupakan salah seorang sosiolog dan cendekiawan Marxis terpenting di zaman kita. Hambe Kahle (selamat jalan) Erik! ■

› Menghubungkan Gender dan Ketidaksetaraan: Suatu Pengantar

oleh **Birgit Riegraf**, Universitas Paderborn, Jerman, dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Perempuan, Gender dan Masyarakat (RC32), **Lina Abirafeh**, Universitas Amerika Lebanon, Lebanon, dan **Kadri Aavik**, Universitas Tallinn, Estonia dan Universitas Helsinki, Finlandia



Mencapai kesetaraan bukan suatu persoalan perorangan atau pribadi. Hal tersebut perlu diselesaikan pada tingkat struktural, politik, sosial dan ekonomi. Foto: Nguyen Hai Ha/ Flickr. Hak-hak tertentu dilindungi.

Gender dan ketidaksetaraan sosial adalah bidang-bidang utama dalam kajian dan analisis sosiologi, kajian gender, dan disiplin ilmu lain yang jumlahnya tak terhitung. Suatu temuan umum yang penting dalam bidang-bidang penelitian ini adalah bahwa perempuan merupakan bagian terbesar dari kaum miskin dan terpinggirkan di seluruh dunia. Menurut Laporan Kesenjangan Gender Global dari Forum Ekonomi Dunia 2018 (*2018 World Economic Forum's Global Gender Gap Report*), akan dibutuhkan 202 tahun untuk menutup kesenjangan gender ekonomi global dunia.

Ketidaksetaraan ekonomi memiliki banyak bentuk; misalnya, menurut [Laporan Kesenjangan Gender Global 2018](#) perempuan hanya dapat memiliki tanah di 41% dari negara yang disurvei. Di bidang profesional, hanya 34% dari posisi manajerial dipegang oleh perempuan. Peran perempuan dalam ekonomi informal adalah tantangan berbasis gender lainnya. Perempuan merupakan mayoritas dari ekonomi informal, dan dilaporkan menghabiskan dua

kali lebih banyak waktu untuk tugas-tugas yang tidak dibayar dibandingkan laki-laki. Karena ekonomi informal tidak diatur, perempuan dibiarkan rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan. Banyak dari statistik di atas dapat ditingkatkan secara signifikan melalui perubahan kebijakan yang bermakna. Meskipun demikian, perempuan adalah pendukung terbaik bagi diri mereka sendiri; namun sebagian besar masih kurang terwakili secara politis. Dari 149 negara yang disurvei untuk laporan ini, hanya 17 negara yang saat ini memiliki perempuan sebagai kepala negara. Selain itu, hanya 18% di antara para menteri dan 24% di antara para anggota parlemen di seluruh dunia terdiri atas perempuan.

Meskipun ada kemajuan besar menuju kesetaraan gender yang lebih luas di beberapa negara, masih ada kesenjangan yang signifikan dalam kesempatan bagi perempuan berdasarkan berbagai identitas interseksi mereka, seperti antara lain ras, kelas, dan seksualitas. Sementara beberapa perempuan yang punya hak istimewa mendapat man-

faat dari kemajuan tersebut, yang lain terus hidup dalam kondisi yang rawan (*precarious*). Di dalam masing-masing negara, perbedaan antara perempuan dari berbagai latar belakang sosial dan budaya meningkat. Perbedaan-perbedaan ini memiliki dampak besar pada jaminan sosial dan kesempatan bagi perempuan. Misalnya, menurut [data UNICEF](#) Amerika Serikat memiliki tingkat kematian ibu yang relatif rendah, berada di peringkat ke-54 dari 182 negara yang disurvei. Pada saat yang sama, kematian ibu dari perempuan kulit hitam berjumlah lebih dari tiga kali lipat dari rekan-rekan kulit putih mereka di AS, menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit ([Centers for Disease Control and Prevention](#)).

Sementara banyak negara terus meraih kemajuan, tingkat kemajuan mereka bervariasi. Dalam pemeringkatan Kesenjangan Gender Global (*Global Gender Gap*) Timur Tengah dan Afrika Utara memiliki kesenjangan gender regional terbesar, tetapi tingkat kemajuan mereka untuk meningkatkan kondisi bagi perempuan sebenarnya lebih baik daripada di wilayah Amerika Utara. Diperkirakan bahwa Asia Selatan dapat menutup kesenjangan gendernya dalam 70 tahun—hampir seabad sebelum Amerika Utara, Timur Tengah dan Afrika Utara. Namun, ketika wilayah tersebut dikaji lebih lanjut, orang mungkin bertanya apakah statistik itu ada maknanya bagi para pengungsi perempuan Rohingya di Myanmar, yang hidup dalam keadaan yang sangat rentan karena pembersihan etnis yang sedang berlangsung. Statistik seperti ini memaksa kita untuk mempertanyakan bagaimana kita mendefinisikan dan mengukur kemajuan dalam hal ketidaksetaraan gender.

Kontribusi pada *Dialog Global* volume ini menjelaskan perbedaan sosio-spasial yang cukup dalam bagaimana gender dan ketidaksetaraan sosial saling terkait dan dibentuk. Tujuan dari volume ini adalah untuk menyajikan titik awal bagi dinamika yang berbeda tersebut dan menciptakan ruang untuk penelitian dan diskusi lebih lanjut, idealnya dengan implikasi bagi perubahan sosial dan kebijakan bagi kaum perempuan.

Liisa Husu membuka pertimbangan-pertimbangan ini dengan pengamatan bahwa, terlepas dari kemajuan besar yang telah dicapai perempuan dalam pendidikan tinggi di seluruh dunia, tren bahwa semakin tinggi posisinya, semakin sedikit perempuan, terus berlangsung. Dalam makalahnya mengenai “Tantangan Gender dalam Pendanaan Penelitian” dia membahas implikasi dari representasi yang kurang dari perspektif Negara Eropa dan Nordik.

Blanka Nyklová menguraikan dalam tulisannya yang berjudul “Menantang Kesetaraan Gender di Republik Ceko” bagaimana ideologi neoliberal dan sikap konservatif membentuk ketidaksetaraan gender dan sosial di Eropa Tengah, dengan fokus pada Republik Ceko. Dia menggunakan konsep emansipasi yang terdistorsi untuk menyoroti hak-hak istimewa yang diperoleh oleh beberapa perempuan dengan cara mengorbankan yang lain.

Dalam tulisannya “Kesenjangan dan Perubahan: Ketidaksetaraan Gender di AS” Margaret Abraham membahas bagaimana kita mengamati keberhasilan dalam perjuangan untuk kesetaraan di Amerika Serikat, bersamaan dengan kemundurannya. Dia berargumen bahwa pencapaian menuju kesetaraan dan keadilan ini bukan hal yang tidak perlu dibuktikan, dan bahwa kita harus bergerak maju dalam tindakan sosial kita dan dalam analisis sosiologis.

Lina Abirafeh meneliti ketidaksetaraan berbasis gender dalam konteks Arab dalam artikelnya “Gender dan Ketidaksetaraan di Wilayah Arab.” Wilayah ini telah lama mengalami ketidakamanan ekonomi dan politik, yang diperparah oleh hambatan sosial-budaya dan suatu sistem patriarki yang mengakar. Kombinasi tidak sehat ini menghambat—dan dalam banyak kasus, membalikkan—kemajuan menuju kesetaraan gender. Wilayah ini tidak akan mencapai perdamaian atau kemakmuran tanpa kesetaraan penuh bagi perempuan Arab.

Artikel Nicola Piper “Tenaga Kerja Berbasis Gender dan Ketidaksetaraan” mengkaji kerja berbasis gender dan ketidaksetaraan dalam konteks Asia, mencatat bahwa pergerakan penduduk mereka yang besar dan berkelanjutan menjadi fokus bagi para ilmuwan dan praktisi. Secara khusus, migran perempuan terkonsentrasi di sektor yang terfeminisasi dan seringkali tidak memiliki hak dan perlindungan. Tantangan dan kerentanan mereka adalah jantung dari ketidaksetaraan gender di wilayah ini.

Dalam artikelnya “IPSP: Kemajuan Sosial, Beberapa Refleksi Berbasis Gender,” Jeff Hearn merefleksikan proses dan hasil laporan “*International Panel on Social Progress*”(IPSP). Ia menempatkan fokus pada rekomendasi dalam laporan dan bagaimana gender harus dikontekstualkan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada :
 Birgit Riegraf <birgitt.riegraf@uni-paderborn.de>
 Lina Abirafeh <lina.abirafeh@lau.edu>
 Kadri Aavik <kadri.aavik@tlu.ee>

› Tantangan Gender

dalam Pendanaan Penelitian

oleh **Liisa Husu**, Sekolah Ekonomi Hanken, Finlandia, dan Universitas Örebro, Swedia, dan anggota dewan Komite Penelitian ISA tentang Sosiologi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (RC23), serta anggota Komite Penelitian ISA tentang Perempuan, Gender dan Masyarakat (RC32)

Ketidaksetaraan gender dalam karir akademis dan penelitian merupakan keprihatinan global dan berkepanjangan. Peneliti perempuan hanyalah sepertiga dari para peneliti di Eropa dan secara global. Pola yang telah berakar bahwa semakin tinggi posisi, semakin sedikit perempuan, tetap berlangsung terus. Ini terlepas dari kemajuan besar yang telah dibuat perempuan dalam pendidikan tinggi di seluruh dunia. Mayoritas profesor adalah laki-laki, dan laju perubahan menuju keprofesoran yang lebih seimbang secara gender sangatlah lambat, seperti ditunjukkan oleh statistik Eropa dan Nordik baru-baru ini.

› Apakah pendanaan penelitian netral-gender?

Akses ke pendanaan penelitian adalah salah satu masalah utama dalam peningkatan karir di bidang akademis dan penelitian, baik untuk perempuan maupun laki-laki. Di sebagian besar negara, hal ini berarti keberhasilan dalam pencarian dana penelitian eksternal, yang seringkali diperoleh melalui persaingan keras. Penelitian tentang dinamika gender dalam pendanaan penelitian [memang] secara sistematis tidak menunjukkan rendahnya tingkat keberhasilan pendanaan bagi perempuan dalam semua konteks pendanaan, tetapi melukiskan gambaran yang lebih kompleks, dengan beberapa tantangan gender. Ini ada hubungannya dengan para peneliti individu, kelompok penelitian dan universitas, organisasi pendanaan, konten penelitian, dan kebijakan penelitian. Tantangan-tantangan ini dapat terkait dengan alokasi pendanaan, penentu akses (*gatekeeper*) pendanaan, penelaahan sejawat (*peer review*), organisasi-organisasi pendanaan, manajemen-nya, kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik, dan definisi utama tentang apa dan siapa yang unggul, serta siapa yang mendefinisikan keunggulan. Penelitian terbaru dan berkelanjutan tentang gender dan pendanaan penelitian telah menyoroti kebutuhan untuk melihat secara kritis terhadap seluruh siklus pendanaan penelitian dan lingkungan

pendanaan dengan cara yang lebih luas dan lebih komprehensif.

Pemahaman yang lebih luas tentang dinamika gender dalam pendanaan penelitian terdiri dari seluruh siklus pendanaan, menganalisis potensi pola gender dalam: perilaku permohonan (siapa saja yang mengajukan permohonan dana), latar belakang pemohon (siapa memenuhi syarat untuk melamar), komposisi kelompok penelitian, instrumen pendanaan, teks panggilan, pedoman untuk pelamar, kriteria kelayakan (usia atau posisi), kriteria penilaian, prosedur penilaian, potensi bias dalam evaluasi, rekrutmen penelaahan sejawat, proses penelaahan sejawat, tingkat keberhasilan, jumlah dana yang diterapkan dan dialokasikan, konten penelitian, pernyataan-pernyataan kebijakan penyandang dana secara umum dan terkait dengan kesetaraan gender, transparansi keseluruhan sistem pendanaan, pemantauan dan ketersediaan data statistik berdasarkan gender, dan dampak karir jangka panjang dari pendanaan yang diperoleh.

Yang secara husus menarik adalah apa yang disebut dengan instrument-instrumen pendanaan yang dinilai unggul, seperti: pusat-pusat unggulan (*centers of excellence*), inisiatif-inisiatif unggulan yang berbeda, jabatan-jabatan profesor yang terhormat (*distinguished professorships*), dan sejenisnya. Beberapa studi empiris dan pemantauan baru-baru ini telah menunjukkan bahwa inisiatif-inisiatif keunggulan ini sering menguntungkan lebih banyak peneliti laki-laki daripada perempuan, bahkan di negara-negara dengan tingkat kesetaraan gender yang tinggi, seperti Swedia.

Jejaring akademik formal dan informal memainkan peran penting dalam mengejar pendanaan. Pendanaan penelitian di banyak bidang semakin lebih merupakan upaya kelompok ketimbang individu. Penelitian tentang pola-pola gender dari jejaring akademik dan integrasi ke dalam lingkungan penelitian sangat relevan dalam hal ini.

“Ada atau tidaknya kemauan politik memainkan peran penting dalam bagaimana organisasi pendanaan publik memprioritaskan kesetaraan gender dan mengatasi tantangan gender dalam pendanaan penelitian.”

› **Pengalaman Eropa**

Pendanaan penelitian adalah salah satu masalah utama dalam kebijakan penelitian nasional dan regional. Di tingkat UE, dan dalam kebijakan nasional di beberapa negara Eropa, masalah gender dalam pendanaan penelitian telah diangkat sejak akhir 1990-an-awal 2000-an sebagai suatu masalah kebijakan. Pendanaan penelitian Uni Eropa telah diselenggarakan sebagai “program kerangka kerja” sejak pertengahan 1980-an. Program-program kerangka kerja Eropa yang pertama terutama kurang memuat aspek-aspek ilmu sosial, kecuali dalam peran pendampingan untuk teknologi, dan tidak membahas gender. Baru sejak program kerangka kerja keempat (1994-1998) dana untuk penelitian ilmu sosial dimasukkan, dan isu-isu gender mulai diangkat dalam agenda. Perluasan bertahap telah berlangsung sejak akhir 1990-an, mulai dari yang awalnya [hanya] menyinggung pembahasan tentang “perempuan dalam sains,” hingga ke pengajuan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang keberadaan aspek gender dalam sains, termasuk dimensi gender dalam konten penelitian, di samping fokus yang lebih tradisional tentang keseimbangan gender dari para peneliti dan kelompok penelitian serta para pengambil keputusan dan penilai. Di Wilayah Penelitian Eropa (ERA), kesetaraan gender adalah salah satu dari lima prioritas. Ini merujuk pada tiga masalah: keseimbangan gender dalam tim penelitian, keseimbangan gender di antara para penilai, dan dimensi gender dalam konten penelitian.

Pratinjau sistematis pertama tahun 2009 tentang gender dan pendanaan penelitian di 33 negara merupakan bagian dari hasil kebijakan Eropa. Ini memperlihatkan banyaknya variasi di seluruh Eropa tentang bagaimana masalah gender ditangani oleh kebijakan-kebijakan penelitian nasional dan lembaga-lembaga pendanaan nasional, mulai dari “yang relatif tidak aktif” dan hampir tidak ada pemantauan pendanaan penelitian nasional berdasarkan gender di banyak negara, hingga berbagai langkah proaktif, pemantauan, dan keterlibatan aktif untuk mendorong kesetaraan gender dalam sistem pendanaan nasional, di beberapa negara, termasuk wilayah Nordik.

Badan unggulan (*the flagship*) penelitian Eropa, Dewan Penelitian Eropa (ERC), didirikan pada tahun 2007 untuk mendanai penelitian *bottom-up* unggulan tentang karir awal, karir menengah, dan peneliti tingkat lanjut dalam berbagai disiplin dan di negara mana pun, dengan anggaran sebesar € 13,1 miliar untuk periode 2014-2020.

Namun, meskipun ada kepedulian gender dalam kebijakan penelitian UE, ERC pada awalnya tidak mengenal kesetaraan gender di dalam prinsip-prinsip tata kelolanya. Ketika pada akhirnya ERC mulai memantau alokasi pendanaannya berdasarkan gender, hasilnya menunjukkan bahwa pada 2007-2013, tingkat keberhasilan laki-laki adalah 30% dan perempuan 25% pada tingkat hibah awal, sedangkan untuk hibah tingkat lanjut adalah 15% untuk laki-laki dan 13 % untuk perempuan. Hanya dalam satu bidang tidak ada perbedaan gender di tingkat hibah awal yakni: ilmu-ilmu fisika dan teknik, suatu bidang penelitian yang biasanya sangat didominasi laki-laki. Perbedaan yang jelas dalam tingkat keberhasilan yang lebih menguntungkan laki-laki justru dijumpai pada bidang-bidang yang biasanya terdapat banyak perempuan, seperti ilmu-ilmu kehidupan, dan ilmu-ilmu humaniora dan sosial.

Ada atau tidaknya kemauan politik memainkan peran penting dalam bagaimana organisasi pendanaan publik memprioritaskan kesetaraan gender dan mengatasi tantangan gender dalam pendanaan penelitian. Sebagai contoh, masyarakat-masyarakat Nordik tidak hanya memiliki peringkat tinggi dalam perbandingan kesetaraan gender internasional, tetapi juga dalam indeks inovasi global. Kedudukan kesetaraan gender sangat tinggi dalam agenda kebijakan penelitian, terutama di Norwegia dan Swedia. Di Swedia, organisasi pendanaan penelitian publik, seperti Dewan Riset Swedia dan agen inovasi nasional Vinnova, semuanya memiliki pedoman-pedoman pemerintah untuk mengarusutamakan gender dalam kegiatan mereka. Dalam memantau perkembangan, penyandang dana penelitian Swedia tidak hanya menggunakan statistik tetapi juga instrument ilmu sosial kualitatif seperti penggunaan pengamat-pengamat gender dalam rapat-rapat komite pendanaan.

Keseimbangan gender dalam dewan-dewan pendanaan penelitian publik telah menjadi tujuan kebijakan yang diwujudkan sejak awal tahun 2000-an di Finlandia, Norwegia, dan Swedia, sementara di banyak negara Eropa dewan tersebut terus didominasi oleh laki-laki. Keseimbangan gender dalam dewan pendanaan bukan hanya merupakan masalah keadilan dan keterwakilan yang setara; keterwakilan yang setara dalam posisi penentu akses ini juga penting karena memberikan pengetahuan mengenai situasi di dalam tentang bagaimana sistem pendanaan bekerja dan meningkatkan jejaring ilmiah mereka yang terlibat. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Liisa Husu <liisa.husu@oru.se>

› Menantang Kesetaraan Gender di Republik Ceko

oleh **Blanka Nyklová**, Institut Sosiologi Akademi Sains Ceko, Republik Ceko



MASARYKOVA UNIVERZITA
FAKULTA SOCIÁLNÍCH STUDIÍ

 Genderová studia FSS MU

Logo Departemen Kajian Gender di Brno yang telah ditutup.

Tahun ini adalah perayaan 30 tahun dibukanya Tiraï Besi di semi-pinggiran Eropa, atau 30 tahun neoliberalisasi yang [memberikan dampak] tidak merata yang [justru] dipuji sebagai satu-satunya jalan menuju demokrasi. Bangkitnya demokrasi dipandang sebagai suatu langkah menuju meritokrasi, menghapuskan struktur kekuasaan sebelumnya yang didasarkan pada keanggotaan dalam Partai Komunis. Media dari masa itu menunjukkan bahwa meritokrasi, yang membenarkan ketidaksetaraan yang dialami oleh orang-orang yang karena kepribadiannya dianggap tidak layak menerimanya, disambut dengan antusiasme yang sama besarnya dengan dimungkinkannya lompatan menuju pusat geopolitik. Namun, Republik Ceko saat ini dijalankan oleh seorang Perdana Menteri oligarkis yang sebelum 1989 merupakan agen rahasia dan yang, seperti kebanyakan miliarder Ceko, berhasil menerjemahkan kedudukan istimewa pra-1989 menjadi kekuatan ekonomi melalui proses privatisasi. Pada saat yang sama, hampir sepersepuluh dari penduduk terjebak dalam siklus utang, karena terjerat penerapan undang-undang tentang penyitaan jaminan utang (*distraint legislation*), sehingga sekitar 70.000 orang tidak mempunyai tempat tinggal, dan 120.000 lainnya terancam kehilangan rumah mereka. Di sini saya menguraikan beberapa konsekuensi dari rasionalitas politik yang mendasari neoliberalisasi terhadap ketidaksetaraan sosial/gender di negara-negara Kelompok Visegrad Eropa Tengah [aliansi antara Republik Ceko, Hungaria, Polandia dan Slovakia], dengan fokus khusus pada Republik Ceko. Dengan menggunakan disiplin studi gender, saya kemudian mengeksplorasi lebih lanjut dampak rasionalitas ini ketika diterapkan pada pertanyaan tentang kesetaraan dan keadilan.

Neoliberalisme telah menjadi suatu jalan pintas konseptual yang menjelaskan penyebab ketidaksetaraan, termasuk ketidaksetaraan gender, di dunia saat ini yang mengglobal. Dengan demikian, neoliberalisme dipahami sebagai kembalinya pasar bebas sebagai penentu utama semua aspek kehidupan. Para ahli teori kritis telah mencoba untuk

melawan penyederhanaan yang berlebihan ini dengan menelusuri fungsinya di area yang saling berhubungan. Pada tahun 1998, antropolog Perancis Pierre Bourdieu mengaitkan neoliberalisme dengan penghancuran kolektif dan atomisasi beracun dari tenaga kerja, yang mengikis kapasitas individu untuk melawan kekuatan modal global. Selama hampir dua dekade sekarang, ahli teori budaya Inggris Angela McRobbie telah berfokus pada bagaimana representasi budaya dari pemberdayaan ekonomi berdasarkan pada pendekatan kehidupan seseorang sebagai sebuah proyek—seperti dalam karakter sastra dan film, Bridget Jones—yang berdampak pada kehidupan para perempuan muda yang mengidentifikasi diri dengannya. Ahli teori politik AS, Wendy Brown, telah memfokuskan pada efek logika pasar, bukan hanya pada dimensi ekonomi kehidupan sosial tetapi, yang lebih penting, pada rasionalitas politik lembaga-lembaga demokratis.

› Neoliberalisasi dan gender di negara-negara Visegrad

Para penulis di atas menggunakan contoh-contoh konkret, namun mereka sering dianggap sedang menawarkan teori tentang neoliberalisme yang berlaku secara universal, yang mengarah pada dorongan untuk melakukan studi kontekstual mengenai fenomena tersebut. Negara-negara Visegrad Eropa Tengah menyediakan sebuah laboratorium untuk mengamati konsekuensi implementasi yang berbeda-beda dari instruksi-instruksi organisasi-organisasi seperti Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia untuk memfasilitasi demokratisasi. Terutama setelah tahun 2000, studi-studi kritis terhadap neoliberalisasi yang bentuknya didasarkan pada aspek geopolitik telah meningkat jumlahnya. Analisis ketidaksetaraan gender dan transformasinya menunjukkan bahwa proyek emansipasi modern telah menghasilkan apa yang oleh Zuzana Uhe disebut “emansipasi terdistorsi,” sebuah situasi dalam mana pelaksanaan pemberdayaan kelompok-kelompok perempuan tertentu mengorbankan perempuan lain melalui komodifikasi bidang yang sebelumnya berada di luar lingkup pasar seperti perawatan. Emansipasi yang terdistorsi bukan



hanya tidak lengkap, tetapi semakin menambah ketidakadilan baru dan tidak bisa dilawan tanpa memahami peran kunci yang dimainkan oleh kapitalisme dalam mempertahankan hal tersebut.

Di Republik Ceko, perempuan meliputi sekitar 20% dari anggota parlemen; kesenjangan upah gender secara umum bertahan pada angka 22%, dan 10% untuk posisi yang sama di perusahaan yang sama; 98,5% dari orang tua yang mengambil cuti orang tua terpanjang di Eropa adalah perempuan; dan terdapat 90% kasus keluarga dengan orang tua tunggal yang dikepalai oleh ibu. Perempuan menghadapi tingkat ketidakstabilan ekonomi yang meningkat sejak 1989 dan secara tidak proporsional lebih terancam oleh kemiskinan; perempuan tua menghadapi risiko kemiskinan yang lebih tinggi, dengan ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang diperburuk di daerah-daerah tertentu di negara itu dan ditentukan oleh status etnis/migran. Lebih penting lagi, budaya gender di Republik Ceko dan negara-negara Kelompok Visegrad pada umumnya, ditandai oleh konservatisme dan seksisme, sehingga membuat emansipasi yang terdistorsi menjadi semakin tidak teratasi; Emansipasi wanita dan upaya untuk meningkatkannya bahkan disalahkan sebagai penyebab beberapa masalah ekonomi di kawasan itu.

Para ilmuwan yang mempunyai spesialisasi dalam studi gender telah menunjukkan bagaimana konservatisme dalam hubungan gender dan neoliberalisasi saling mendukung. Radka Dudová dan Hana Hašková menunjukkan bahwa kebijakan cuti orang tua setelah 1989 hanyalah perpanjangan dari yang telah dirancang sebelum 1989 yang merupakan bagian dari kebijakan *refamilialization* [mendorong perempuan untuk meninggalkan pasar kerja demi mengasuh anak]. Libora Oates-Indruchová dan Hana Havelková menempatkan fokus pada kontribusi yang tidak diakui dari gerakan perempuan dan feminis terhadap beberapa kebijakan emansipatoris era Komunis, sementara Kateřina Lišková menunjukkan bagaimana standar ganda seputar seksualitas diperkenalkan kembali dalam wacana medis akhir 1960-an dan berlaku sejak itu. Tidak satupun dari kontribusi-kontribusi ini akan mungkin terjadi tanpa proliferasi studi-studi gender dan teori-teori feminis di wilayah tersebut.

› Nasib studi gender

Nasib studi gender di kawasan ini dapat membantu kita memahami kegigihan dan mutasi ketidaksetaraan gender dalam suatu proyek demokrasi yang ditopang oleh neoliberalisme. Pembentukan disiplin terkait dengan pendanaan aktivisme

Penelitian dan pendidikan yang tidak sesuai dengan heuristik neoliberal sedang diserang di Hungaria, Republik Ceko dan banyak negara lain di Eropa. Foto: Christopher Dombres/Flickr. Creative Commons.

feminis lokal oleh AS dan kemudian donor Uni Eropa dalam konteks dana lokal yang langka. Studi-studi gender diperkenalkan di dua universitas besar Ceko sekitar tahun 2004, sebagian karena jendela peluang yang disediakan oleh reformasi pendidikan tinggi neoliberal yang mempersyaratkan mahasiswa dalam jumlah besar. Namun, rasionalitas politik yang sama telah memfasilitasi penutupan program-program studi gender baru-baru ini, tidak hanya di Hungaria tetapi juga di Republik Ceko, yang secara negatif mempengaruhi kapasitas untuk melakukan penelitian berorientasi gender di Eropa Tengah. Seperti yang dicatat oleh Wendy Brown, rasionalitas neoliberal pada akhirnya bersifat normatif—aturan logika pasar tidak diasumsikan tetapi dilembagakan secara aktif dengan mengorbankan rasionalitas yang dasarnya berbeda, seperti rasionalitas emansipatoris yang menopang sebagian besar proyek feminis. Dalam wilayah konservatif gender yang ditandai oleh sangat mudahnya penolakan setiap tindakan politik terbuka yang ditujukan pada hubungan-hubungan sosial yang tidak setara sebagaimana rekayasa sosial pada era Komunis, rasionalitas politik neoliberal semula cukup sejalan dengan beberapa upaya feminis, termasuk upaya untuk melembagakan studi-studi gender. Larangan studi gender di Hungaria menggunakan rasionalitas politik yang sama persis tetapi, yang terutama, membingkainya sebagai [rasionalitas] ekonomi (dengan alasan semu kurangnya permintaan lulusan studi gender di pasar tenaga kerja) dan oleh karenanya menjadi *tidak bersifat politis (apolitical)*. Ini memenuhi tujuan-tujuan politik untuk melawan kemungkinan kritik sosial dan mendapatkan popularitas dengan gerakan anti-gender (dijelaskan di halaman ini oleh Agnieszka Graff dan El andbieta Korolczuk pada 2017). Di Republik Ceko, penutupan program studi gender Brno pada tahun 2018 dibenarkan dengan klaim bahwa program itu tidak “menguntungkan,” karena gagal menarik siswa dalam sistem pendidikan publik yang tergantung pada jumlah mahasiswa.

Kesejajaran di antara kedua kasus itu mencolok bahkan jika sekalipun motivasinya—setidaknya secara eksplisit—berbeda. Sementara dalam kasus Hungaria alasan politik menjadi jelas ketika disiplin itu digambarkan sebagai sesuatu yang ideologis dan bukan ilmiah. Dalam kasus Brno rasionalitas politik neoliberal dilembagakan oleh pimpinan universitas ketika mereka gagal menangani etika dari keputusan mereka. Untuk benar-benar mengatasi ketidaksetaraan gender—dalam dimensi ekonominya, begitu juga dalam hal toleransi terhadap kekerasan seksual dan dukungan terhadap pelecehan seksual oleh tokoh-tokoh publik dan politisi—keterikatannya dalam rasionalitas politik neoliberal harus dibuat eksplisit. Jika kita ingin berhasil melawan prinsip normatif neoliberalisme, kita harus mengakui ketergantungan ini, karena kalau tidak mereka mengancam untuk menumpulkan logika normatif yang mendasari kritik feminis terhadap ketidaksetaraan sosial dan khususnya gender. Masa 30 tahun sejak 1989 telah dengan jelas menunjukkan bahwa rasionalitas politik neoliberal ditakdirkan untuk gagal jika ditugaskan untuk menghapus ketidaksetaraan, karena rasionalitas tersebut pada dasarnya berkepentingan untuk melindungi akar-akarnya yang sesungguhnya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Blanka Nyklová
<blanka.nyklova@soc.cas.cz>

› Kesinambungan dan Perubahan: Ketidaksetaraan Gender di AS

oleh **Margaret Abraham**, Universitas Hofstra, AS, mantan Presiden Asosiasi Sosiologi Internasional (2014-18) dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Perempuan, Gender dan Masyarakat (RC32), Rasisme, Nasionalisme, Hak Masyarakat Lokal dan Etnisitas (RC05), Sosiologi Migrasi (RC31), dan Hak-hak Asasi Manusia dan Keadilan Global (TG03)



Barisan Perempuan dan gerakan protes penting lainnya meletup pada tahun 2017 dan 2018, maju ke garis terdepan dalam perlawanan terhadap sistem-sistem yang mapan dan eksploitatif. miawicks9 dari Pixabay.

Selama pemilihan sela (*midterm elections*) pada bulan November 2018, jumlah perempuan yang terpilih dan sekarang bertugas di Kongres ke-116 Amerika Serikat mencapai rekor. Pemilihan tersebut menjadi saksi dari beberapa hal yang untuk pertama kali terjadi dalam sejarah, yaitu terpilihnya untuk pertama kali dua orang perempuan masyarakat adat Amerika, dua perempuan Muslim, perempuan pertama yang secara terbuka bisexsual, dan perempuan termuda yang pernah terpilih untuk Kongres. Seorang perempuan terpilih kembali sebagai Ketua Dewan Perwakilan, satu-satunya perempuan yang pernah memegang jabatan ini. Pada tanggal 5 Februari 2019 Stacey Abrams, yang kalah dalam pemilihan gubernur yang kontroversial, membuat sejarah dengan menjadi perempuan Amerika-Afrika pertama yang menyampaikan tanggapan Partai Demokrat terhadap Pidato Kenegaraan Presiden Amerika Serikat di hadapan Kongres (*State of the Union address*). Abrams berbicara mengenai perlunya mengatasi rasisme, *voter suppression* [menghalangi warga tertentu untuk menggunakan hak pilih], dan imigrasi, dan dia sangat mengkritik Presiden Trump atas penutupan pemerintahan federal kare-

na ketidaksepakatan anggaran (*government shutdown*) yang telah menyebabkan kesengsaraan dan kekacauan yang parah dan tidak beralasan dalam kehidupan masyarakat.

Perjuangan dan kemenangan dalam langkah-langkah kecil ini menyoroti upaya yang lebih besar untuk kesetaraan dan keadilan gender. Kemenangan-kemenangan kecil ini berhubungan dengan sejarah panjang perjuangan kolektif untuk memecah struktur-struktur hegemonik, dan untuk mengungkap banyak sistem dan budaya penindasan dan ketidaksetaraan yang telah meresap dan mengakar secara dalam di masyarakat. Langkah-langkah kecil adalah sebuah pertanda harapan, tetapi itu tidak cukup. Kita harus terus bergerak untuk mencapai transformasi sosial dan perubahan struktural.

› Konteks Amerika

Meskipun memiliki lebih banyak perempuan di Kongres, Amerika memiliki [ketidaksetaraan gender](#) yang menyebar.



- Terlepas dari perhatian media, kesenjangan upah terus berlanjut, dengan perempuan kulit putih berpenghasilan 20% lebih rendah daripada laki-laki, dan perempuan kulit berwarna berpenghasilan kurang dari itu.
- Pekerjaan yang didominasi perempuan, seperti pengasuhan anak dan jasa restoran, terus berada di tingkat yang lebih rendah di tangga upah.
- Laki-laki merupakan mayoritas besar penerima pendapatan tertinggi dalam ekonomi AS.
- Menurut Institut Analisis Studi Kebijakan Indikator Bank Dunia, perempuan melakukan dua kali lipat jumlah pekerjaan yang tidak dibayar daripada laki-laki, termasuk: pengasuhan anak, perawatan kaum lanjut usia, dan pekerjaan rumah tangga.
- Rata-rata [tabungan](#) untuk laki-laki adalah \$ 123.000,- dibandingkan dengan \$ 42.000,- yang dimiliki oleh perempuan pada tahun 2017.
- Asosiasi Perempuan Universitas Amerika melaporkan bahwa perempuan kulit hitam lulus dengan hutang lebih tinggi daripada kelompok demografi lainnya.
- Biro Sensus Amerika Serikat menyatakan bahwa perempuan kulit berwarna mengalami tingkat kemiskinan tertinggi di negara ini.
- Pengangguran di kalangan transgender adalah tiga kali rata-rata AS.
- [Tingkat pemerataan perempuan Amerika-Afrika](#) dua kali lipat dari perempuan kulit putih dan orang Amerika-Afrika yang dipenjarakan lebih dari lima kali lipat daripada orang kulit putih.
- Satu dari tiga perempuan di Amerika melaporkan pernah mengalami [kekerasan seksual](#) dalam hidup mereka.

› Bergerak ke depan

Pada tanggal 21 Januari 2017, di bawah naungan Barisan Perempuan (*Women's March*) di Washington, jutaan orang turun ke jalan di AS dan di belahan dunia lainnya untuk memprotes pemilihan Trump. Hal itu adalah kelanjutan dari kerja yang telah dilakukan oleh gerakan perempuan dan banyak gerakan serta organisasi-organisasi yang berbeda selama bertahun-tahun: [#BlackLivesMatter](#) [gerakan menentang kekerasan dan rasisme terhadap orang Kulit Hitam], [#SayHerName](#) [gerakan menyebarkan kesadaran mengenai kekerasan polisi terhadap perempuan Kulit Hitam], [#MeToo](#) [gerakan menentang pelecehan seksual], untuk menyebutkan beberapa saja di antaranya. Selama bertahun-tahun, kelompok-kelompok ini dan kelompok lainnya telah membantu memobilisasi dan mengarusutamakan gagasan "interseksionalitas" (*intersectionality*) (sebuah istilah yang dilahirkan oleh Kimberlé Crenshaw) dan payungnya yang luas berupa matriks penindasan yang saling bergantung dan tumpang tindih. Skala Barisan Perempuan menunjukkan kekuatan kolektif dan kebutuhan komunitas global untuk melawan keberlanjutan dan prevalensi struktur yang patriarkis dan misoginis dalam pemerintahan dan masyarakat.

Barisan Perempuan dan gerakan-gerakan protes penting lainnya, sebagai suatu cara yang layak untuk berorganisasi dan berkomunikasi untuk perubahan, meletus pada tahun 2017 dan 2018, melompat ke garis depan perlawanan terhadap sistem-sistem yang sudah mengakar dan eksploitatif. Suatu generasi yang lebih muda menggunakan teknologi dan berbagai cara untuk memobilisasi dan mengatasi masalah global yang kritis seraya menjadikan kesetaraan dan interseksionalitas

gender sebagai bagian integral dari isu-isu yang dibahas. Berbagai gerakan ini telah membantu komunitas-komunitas untuk bergerak untuk menangani masalah-masalah hak-hak reproduksi, gender, kekerasan yang saling berhubungan, hak-hak migran, hak-hak buruh, hak-hak kewarganegaraan, keadilan rasial, kebebasan berbicara, keadilan lingkungan, dan banyak lagi. Mereka menciptakan suatu momentum yang menawarkan harapan tetapi juga sebuah tantangan. Dibutuhkan sebagian besar masyarakat, bersatu, untuk memastikan bahwa perubahan yang berlanjut dibuat dengan kukuh, melalui langkah-langkah kecil dan pergeseran-pergeseran seismik.

Penelitian dan aktivisme telah menunjukkan bagaimana negara dan sistem sosial secara luas terperangkap dalam ketidaksetaraan dan penindasan gender. Kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan berbasis gender adalah akibat dari ketidaksetaraan gender, kekuasaan yang tidak setara, korupsi, dan kontrol. Kekerasan gender bersifat sistemik dan mengakar secara dalam di dalam patriarki, tetapi juga bersifat interseksional baik dari segi asal maupun konsekuensinya. Struktur dan relasi-relasi patriarki harus dilawan.

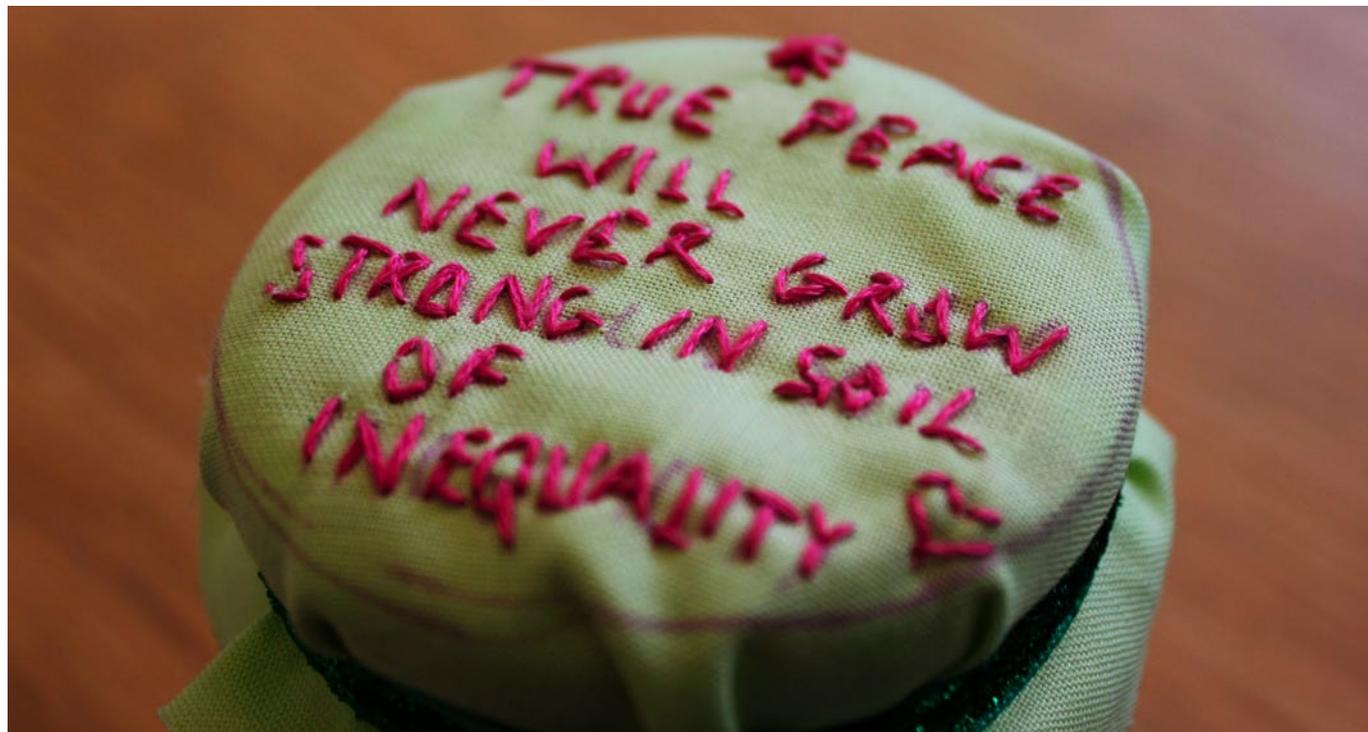
Salah satu cara agar perubahan dapat muncul adalah melalui pendekatan interseksional untuk membongkar dan mengatasi semua bentuk ketidaksetaraan dan penindasan: ras, ekonomi, prasangka dan diskriminasi terhadap kaum disabilitas (*ableist*), dll. Hal ini adalah bagian dari struktur, praktik, dan sejarah patriarkis. Kita perlu mengenali dan menolak perspektif yang mengkotak-kotakkan dan cara-cara yang tidak melihat jauh ke depan yang memecahbelah kita, yang memaksa populasi yang rentan untuk bersaing satu sama lain demi kepentingan segelintir orang yang memiliki hak istimewa. Kita perlu membayangkan kembali cara-cara baru untuk melawan kekuatan-kekuatan yang merongrong kesetaraan dan keadilan dan menyebabkan bahaya, tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi planet ini secara keseluruhan.

Dalam mencari paradigm-paradigma alternatif, perspektif-perspektif sosiologis yang peka terhadap semua suara sangat penting. Sosiologi telah menawarkan wawasan berharga tentang ketidaksetaraan gender, namun masih banyak hal yang membutuhkan perhatian kita. Tantangan bagi sosiologi adalah untuk dengan serius mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang diperlukan untuk memicu imajinasi sosiologis menuju kesetaraan (termasuk dalam disiplin ilmu dan lembaga-lembaga kita sendiri)? Apa jenis teori dan alat yang benar-benar dapat membantu membongkar kesenjangan yang sistemik? Bagaimana kita agar tidak bisa dikooptasi oleh bentuk-bentuk pendanaan yang mereproduksi ketidaksetaraan, dan, sebaliknya, mendorong penelitian kita untuk menunjukkan jalan menuju kesetaraan? Bagaimana sosiologi dapat secara kolaboratif menawarkan janji dan kemungkinan bagi publik untuk mendengarkan satu sama lain melintasi perpecahan yang didorong oleh politik yang memecahbelah? Dapatkah sosiologi, bersama dengan disiplin-disiplin ilmu lain, melalui penelitian dan aksi, menawarkan solusi nyata untuk kesetaraan dan keadilan sosial yang nyata? Yang jelas, kita akan membutuhkan langkah-langkah kecil dan pergeseran-pergeseran seismik, sehingga kesetaraan bisa menjadi sebuah impian yang terwujud. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Margaret Abraham <Margaret.Abraham@Hofstra.edu>

› Gender dan Ketidaksetaraan di Wilayah Arab

oleh **Lina Abirafeh**, Universitas Amerika Lebanon, Lebanon



Kredit: Jasmine Farram.

Ketika ketidaksetaraan gender adalah realitas global yang tidak menguntungkan, wilayah Arab menghadapi tidak hanya kesenjangan terbesar, tetapi juga tantangan-tantangan signifikan dalam mengatasi ketidaksetaraan ini. Wilayah ini telah sejak lama menderita ketidakamanan politik dan ekonomi, diperparah oleh hambatan sosio-kultural dan sebuah sistem patriarki yang mengakar. Kombinasi yang tidak sehat ini menghentikan—dan di banyak kasus malah membalikkan—kemajuan ke arah kesetaraan gender.

Hal ini semakin diperparah oleh adanya berbagai krisis kemanusiaan yang berlarut-larut, seperti yang terjadi di Suriah, Palestina, Yaman, dan Irak. Ketidakstabilan telah menjadi norma di seluruh wilayah ini. Konflik-konflik ini telah menghancurkan sistem-sistem perlindungan sosial, mengurangi akses pada jasa dan dukungan yang aman, menggusur komunitas-komunitas, dan meningkatkan kerentanan, membawa ketidakamanan baru bagi para perempuan. Saat konflik berlangsung, tujuan kesetaraan gender dengan cepat menghilang dari agenda.

Laporan Ketidaksetaraan Gender Global (Global Gender Gap Report) pada Forum Ekonomi Dunia tahun 2018 menampilkan pandangan kritis mengenai luasnya persoalan ke-

tidaksetaraan gender di wilayah Arab. Laporan ini mengukur empat dimensi: Partisipasi dan Kesempatan Ekonomi, Capaian Pendidikan, Kesehatan dan Kelangsungan Hidup, dan Pemberdayaan Politik. Pada saat ini, skor dalam Kesenjangan Gender Global menunjukkan angka 68%, yang berarti bahwa, secara global, masih ada kesenjangan 32% yang harus ditutup. Timur Tengah dan Afrika Utara menghadapi jarak terbesar dari paritas gender: 40%.

Negara-negara Teluk, seperti Uni Emirat Arab dan Kuwait, telah mengurangi kesenjangan dalam hal partisipasi ekonomi dan kesehatan, tetapi kesenjangan masih terjadi dalam hal kesetaraan penghasilan. Qatar telah meningkatkan partisipasi politik perempuan—dari tidak adanya perempuan sama sekali di parlemen di tahun 2017, menjadi hampir 10% di tahun 2018.

Meskipun memiliki catatan buruk dalam hal kesetaraan gender, Arab Saudi telah mengurangi ketidaksetaraan pendapatan dan telah meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Tetapi sistem penindasan seperti perwalian oleh laki-laki masih berlaku, yang menghambat kebebasan dan mobilitas perempuan.

Yordania dan Lebanon sebagian besar tetap tidak berubah, meskipun telah ada sedikit kemajuan pada rasio perempuan



di parlemen Lebanon. Oman memiliki kesenjangan gender yang lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena turunnya tingkat partisipasi ekonomi.

Perempuan hanya menempati 7% posisi manajerial di 4 negara dengan capaian terburuk di dunia; tiga di antaranya berada di wilayah ini—Mesir, Arab Saudi, dan Yaman. Dari 18 negara di wilayah ini, 12 negara mengalami kemunduran. Dengan kecepatan yang berlaku pada waktu ini, wilayah ini membutuhkan 153 tahun untuk bisa menutup kesenjangan gender.

> Ketidaksetaraan gender: kasus Lebanon

Lebanon merupakan suatu kasus yang perlu diperhatikan walaupun di permukaan nampak progresif. Laporan Kesenjangan Gender Global tahun 2018 menempatkan Lebanon sebagai salah satu dari negara terburuk untuk perempuan. Sepuluh negara terburuk untuk kesetaraan gender secara global meliputi Arab Saudi, Iran, Mali, Republik Demokrasi Kongo, Cad, Suriah, Irak, Pakistan, Yaman—dan Lebanon. Di tahun 2016, Lebanon ada di peringkat 135 dari 144 negara. Di tahun 2017, negara ini turun ke peringkat 137 dari 144 negara. Dan di tahun 2018, Lebanon menduduki peringkat 140 dari 149 negara—ada di belakang hampir semua negara tetangga Arab lainnya, termasuk Mesir, Tunisia, Maroko, Yordania, dan Bahrain.

Episode-episode perang saudara, kemandekan politik, dan ketidakpastian ekonomi Lebanon yang berkepanjangan telah mengesampingkan agenda kesetaraan gender. Di permukaan negara tampaknya menumbuhkan lingkungan yang lebih liberal dan progresif bagi perempuan, namun realitasnya jauh dari setara.

Lebanon telah meratifikasi konvensi-konvensi internasional utama, termasuk Konvensi mengenai Pengurangan Segala bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) dan Konferensi Dunia Keempat mengenai Perempuan di Beijing tahun 1995. Negara ini telah mendirikan lembaga-lembaga nasional perempuan dalam bentuk Komisi Nasional bagi Perempuan Lebanon pada tahun 1998 dan Kementerian Urusan Perempuan pada tahun 2016. Dan Lebanon berlanjut dengan menciptakan (meskipun tidak mendanai atau melaksanakan) strategi-strategi nasional bagi pemberdayaan perempuan. Meskipun telah terjadi perkembangan-perkembangan ini, dalam hal kesetaraan gender negara ini tertinggal.

Partisipasi perempuan dalam kehidupan politik tetap saja terlalu rendah. Pada Juni 2017, parlemen menolak usulan adanya kuota sebesar 30% untuk perempuan di parlemen Lebanon. Ini suatu kemunduran signifikan bagi para aktivis hak-hak perempuan. Saat ini hanya ada enam orang perempuan di parlemen yang beranggota 128 orang. Perempuan Lebanon tetap masuk dunia politik dengan “berbusana hitam” [tanda berkabung], sebagai janda dari politisi terdahulu, daripada menjadi representasi dari diri mereka sendiri. Dalam kondisi seperti ini, mereka terus mereplikasi kepentingan sektarian daripada kepentingan feminis, sehingga semakin memacu perpecahan yang telah lama melanda Lebanon.

Meskipun di kalangan perempuan dijumpai angka literasi dan tingkat pendidikan yang tinggi, kesenjangan gender tetap mencolok pada partisipasi dan kesempatan ekonomi. Pada tahun 2017, perempuan terdiri atas 25% dari total angkatan

kerja, yang menunjukkan tingginya tingkat ketidaksetaraan gender dalam ketenagakerjaan Lebanon. Angka perempuan dewasa yang tidak bekerja dua kali lipat dari laki-laki. Tidak tersedia baik kebijakan ketenagakerjaan ataupun undang-undang untuk melindungi kesempatan, upah, atau keseimbangan kerja-kehidupan yang setara. Perempuan Lebanon terus menjadi kekuatan ekonomi yang kurang dimanfaatkan, sering terpinggirkan ke sektor-sektor terfeminisasi dan ekonomi informal—tanpa adanya sistem penggajian yang memadai atau adanya perlindungan dalam bentuk jaminan sosial dan upah minimal, atau kondisi kerja yang aman. Di samping itu, perempuan kurang terwakili dalam peran-peran senior, khususnya dalam sektor-sektor yang didominasi laki-laki.

Upaya-upaya reformasi di Lebanon terhambat oleh adanya 15 undang-undang terpisah bagi berbagai komunitas agama di negara ini. Aturan-aturan hukum perdata ini menentukan nasib perempuan dalam hal pernikahan, perceraian, waris, anak, dan sebagainya. Ini adalah wujud paling mengerikan dari mengakarnya sistem patriarki di negara ini. Hukum-hukum ini mendukung ketidaksetaraan antarpasangan dan secara terbuka melakukan diskriminasi kepada perempuan di berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibatnya, tubuh dan kehidupan perempuan diatur oleh berbagai pengadilan agama di negara ini.

Sistem hukum di Lebanon memasukkan perlindungan terhadap berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, tetapi penegakan hukum yang konsisten dan setara sangatlah kurang, dan insiden-insiden terus berlanjut dengan impunitas relatif. Kekerasan oleh pasangan merupakan kekerasan berbasis gender yang paling banyak terjadi di negara ini. Pada tahun 2014, Undang-undang tentang Pelindungan Perempuan dan Anggota Keluarga dari Kekerasan dalam Rumah Tangga disahkan oleh Parlemen Lebanon, tetapi undang-undang baru ini gagal untuk memasukkan perkosaan dalam pernikahan sebagai suatu bentuk pelanggaran.

Pada tahun 2017, Parlemen menghapuskan pasal 522 undang-undang hukum pidana yang membolehkan penuntut untuk membatalkan dakwaan terhadap pemerkosa jika dia menikahi korbannya. Juga pada 2017, dibuat rancangan undang-undang untuk memasukkan pelecehan seksual di ruang publik dan di tempat kerja sebagai tindak pidana. Hingga hari ini, ini masih merupakan rancangan.

Meskipun advokasi telah dilakukan selama bertahun-tahun, tidak adanya undang-undang yang melarang pernikahan anak di Lebanon menjadikan pengadilan agama sangat berkuasa dalam hal ini. Persoalan ini diperburuk pada kasus para pengungsi: angka pernikahan anak di kalangan pengungsi Suriah meningkat sebagai dampak dari krisis yang sedang terjadi, dan anak-anak perempuan yang dipaksa menikah tidak memiliki akses terhadap perlindungan hukum dari pemerintah Lebanon. Hal ini menjadi peringatan yang urgen bahwa melepaskan diri dari konflik tidak selalu memberi keamanan bagi perempuan dan anak-anak perempuan.

Kasus Lebanon mencerminkan apa yang terjadi di wilayah Arab secara keseluruhan: bahwa pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan masih banyak. Wilayah ini harus berkomitmen untuk mempercepat perubahan ini; menunggu hingga 153 tahun bukanlah sebuah pilihan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Lina Abirafteh <lina.abirafteh@lau.edu>

› Tenaga Kerja Berbasis Gender dan Ketidaksetaraan dalam Konteks Asia

oleh **Nicola Piper**, Universitas Queen Mary London, Inggris Raya dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19)

Asia adalah tempat bagi berlangsungnya migrasi “Selatan-Selatan” atau migrasi intra-regional yang signifikan. Menurut perkiraan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), ada 150,3 juta pekerja migran pada tahun 2013 yang 83,7 juta di antaranya adalah laki-laki, dan 66,6 juta adalah perempuan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menghitung proporsi perempuan dalam migrasi Asia menyumbang sekitar 42,7% dibandingkan dengan 48,4% secara global. Sebagian besar ini disebabkan oleh peningkatan tajam dalam jumlah dan proporsi migran laki-laki di Asia, yang telah melampaui peningkatan dalam perempuan migran.

Antara tahun 1990 dan 2000, hanya tiga dari sepuluh koridor bilateral teratas berada di Asia tetapi antara tahun 2010 dan 2017 jumlahnya meningkat menjadi enam. Koridor antara negara tujuan di sub-wilayah Teluk (diklasifikasikan sebagai “Asia Barat” oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan negara asal yang berlokasi di Asia Selatan dan Tenggara khususnya sangat mencolok karena persentase penduduk non-warga negara yang sangat tinggi di negara-negara Teluk. Qatar dan Uni Emirat Arab memiliki proporsi migran tertinggi terhadap total populasi, yakni masing-masing 90% dan 88%, yang banyak di antaranya berasal dari benua yang sama dan semakin banyak dari Afrika. Negara-negara Asia yang menjadi tujuan utama lainnya untuk migran Asia adalah negara-negara dengan kinerja ekonomi tinggi di Asia Tenggara (Singapura, Malaysia) dan Asia Timur (Korea, Taiwan, Jepang). Negara-negara asal utama para migran tersebut adalah Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Bangladesh, dan Vietnam.

Setelah mengalami perpindahan penduduk yang berkelanjutan dan berskala besar sejak tahun 1970-an, tidaklah mengejutkan bahwa pola-pola dan tampilan-tampilan migrasi Asia secara telah menjadi sasaran dari meningkatnya perhatian di kalangan para cendekiawan dan praktisi. Satu tampilan unik dari migrasi intra-Asia adalah kerangka regulasinya yang dominan, yang muncul dalam bentuk perizinan sementara yang terikat secara ketat dengan majikan, yang memberikan para migran kesempatan untuk bekerja di luar negeri selama dua hingga empat tahun, yang dapat diperbarui. Mayoritas pekerja berupah rendah dengan ke-

terampilan rendah tidak dapat memperoleh kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga dan menetap permanen. Migrasi kontrak temporer diidentikkan dengan fenomena “pekerja lajang,” di mana migran laki-laki umumnya memenuhi kebutuhan pekerja di sektor produktif (mis. konstruksi), dan migran perempuan terutama dalam sektor-sektor reproduksi—yaitu yang terkait dengan perawatan—terutama pada pekerjaan rumah tangga (*domestic*), meskipun mereka juga dapat ditemukan di bidang manufaktur dan jenis-jenis pekerjaan lainnya.

Sektor-sektor rumah tangga dan perawatan di wilayah ini jelas didominasi oleh migran perempuan. Di Asia Barat di mana pekerjaan rumah tangga juga mencakup tukang kebun, pengemudi, penjaga keamanan, dan juru masak, para migran laki-laki cenderung dipekerjakan di sektor ini juga: 10% dari semua pekerja rumah tangga di wilayah Arab adalah laki-laki. Menurut Organisasi Perburuhan Internasional, setidaknya 53,6 juta wanita dan pria di atas usia lima belas tahun dilaporkan bekerja sebagai pekerjaan rumah tangga, di mana beberapa sumber memperkirakan angka setinggi 100 juta. Pekerjaan pekerja rumah tangga setidaknya mencakup 2,5% dari total pekerjaan di negara-negara pascaindustri dan antara 4% dan 10% dari total pekerjaan di negara-negara berkembang. Dalam arti gender, perempuan adalah mayoritas terbesar dari tenaga kerja rumah tangga (83%), yang mewakili 7,5% dari lapangan kerja perempuan di seluruh dunia. Pekerja rumah tangga yang sebagian besar perempuan sering menempuh ribuan mil untuk mendapatkan pekerjaan yang kurang diatur oleh regulasi yang baik atau bahkan tidak diatur sama sekali, tidak aman, dan umumnya bergaji rendah, sementara mereka meninggalkan keluarga mereka sendiri.

Konsep-konsep seperti “rantai perawatan,” yang telah menjadi banyak digunakan dalam penelitian dan kebijakan migrasi global, diangkat dari pengalaman-pengalaman para migran dari negara-negara Asia tersebut. Para perempuan migran memenuhi kebutuhan pekerja perawatan di negara-negara perekonomian yang lebih maju, dengan justru menghasilkan defisit perawatan di negara-negara asal para perempuan migran. Telah banyak diabaikan bahwa komodifikasi perawatan yang menjadi basis rantai perawatan global dalam bentuk pekerja rumah tangga

“Kerangka-kerangka kebijakan pemerintah terutama berkaitan dengan pengendalian migrasi dan menarik manfaat ekonomi dari pekerja asing; hak asasi manusia migran hanya ucapan di bibir saja.”

migran telah memiliki implikasi sosial-ekonomi yang jauh melampaui prognosis makroekonomi, dan implikasi sosial dan psikologis keluarga yang ditinggalkan tidak menjadi perhatian dari para pembuat kebijakan.

Fakta bahwa sebagian besar tenaga kerja yang bermigrasi intra-Asia di sektor-sektor berupah rendah memiliki implikasi untuk menghidupkan kembali perdebatan tentang hubungan antara migrasi dan pembangunan. Banyak kisanan positif yang ditempatkan pada kaitan antara pembangunan dan migrasi dalam beberapa tahun terakhir didasarkan pada anggapan bahwa peningkatan keterampilan atau “sirkulasi tenaga terampil” (*brain circulation*) yang akan memberikan manfaat pada negara-negara asal. Ini mengabaikan pekerjaan yang dilakukan oleh mayoritas pekerja migran temporer, terutama perempuan migran. Di seluruh Asia Selatan dan Tenggara, sejumlah besar pekerja “berketerampilan rendah” memasuki pekerjaan asing dalam situasi yang sangat terbatas. Seringkali ini dibuat dalam kontrak jangka pendek, sebagai bagian dari sistem *kafala*—skema visa bersponsor yang terikat dengan majikan yang digunakan secara luas di Teluk—atau melalui jaringan perantara atau agen perekrutan swasta yang memanipulasi awal dan akhir dari proses migrasi. Penelitian kritis telah menunjukkan bahwa komodifikasi pekerjaan perawatan ini tidak mengarah pada perolehan “modal manusia”, dan tidak berdampak pada upah dan standar hidup. “Keterampilan” bahkan tidak diperoleh, apalagi dikembangkan. Terselubungnya pekerjaan reproduksi mengaburkan dampak perkembangan dari defisit perawatan yang dihasilkan. Ini memiliki implikasi bagi negara-negara pengirim: eksodus pekerja rumah tangga migran telah disambut dengan antusias karena arus masuk pengiriman uang besar yang telah dihasilkannya, tetapi tanpa pertimbangan yang memadai terhadap implikasi sosial-ekonomi atau perkembangan dari defisit perawatan luas yang diciptakannya. Wacana utama pemerintah dan kerangka kerja kebijakan yang berfokus pada pengiriman uang saja menyebabkan kontribusi migran yang bersifat instrumental, dan mengabaikan biaya sosial migrasi bagi keluarga-keluarga.

Paradigma pembangunan ini mengabaikan pengalaman pribadi para migran perempuan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam migrasi, sehingga gagal untuk memperhati-

kan hak-hak, perlindungan, dan subyektivitas-subyektifitas yang unik mereka. Kerangka-kerangka kebijakan pemerintah terutama berkaitan dengan pengendalian migrasi (mis. keluar masuknya individu dan akses mereka ke pasar tenaga kerja atau pekerjaan) dan menarik manfaat ekonomi dari pekerja asing; hak asasi manusia migran hanya ucapan di bibir saja.

Singkatnya, negara-negara Asia umumnya menjauhkan diri dari perumusan kebijakan migrasi yang sensitif gender yang memfasilitasi mobilitas tenaga kerja perempuan lintas batas. Sebaliknya, beberapa negara memberlakukan pembatasan hukum terhadap migrasi tenaga kerja perempuan, biasanya dengan kedok perlindungan. Namun undang-undang perburuhan di sebagian besar negara tuan rumah kurang melindungi hak-hak migran perempuan yang [umumnya] tunduk pada interseksi faktor-faktor struktural dan diskriminasi berdasarkan gender, kelas, usia, etnis, dan kebangsaan. Faktor-faktor ini semakin menambah tantangan yang mereka hadapi.

Akibatnya, para migran perempuan yang terkonsentrasi di sektor ekonomi feminin di mana upah biasanya rendah (seperti pekerjaan rumah tangga atau manufaktur garmen) tidak dapat mengakses hak-hak buruh dan perlindungan sosial yang sama dengan pekerja di sektor lain. Ketidaksetaraan struktural, diskriminasi gender di pasar tenaga kerja di negara-negara asal, dan kontrol imigrasi yang membatasi, saling berpadu sehingga para perempuan umumnya memiliki lebih sedikit jalur untuk bermigrasi, dan akan lebih cenderung beralih ke para perekrut (individu dan organisasi yang mereka bayar untuk memfasilitasi proses migrasi mereka). Para perempuan lebih cenderung ketimbang para laki-laki untuk bermigrasi melalui skema pekerja tidak-tetap berketerampilan rendah atau saluran tidak berdokumen untuk bekerja di sektor-sektor yang sering tidak beregulasi tanpa mempunyai perwakilan serikat pekerja. Tingkat ketidakamanan sosial-ekonomi yang tinggi, isolasi geografis, dan pencabutan hak politik pekerja migran perempuan sementara merupakan jantung dari ketidaksetaraan gender di Asia. ■

Semua korespondensi ditujukan kepada Nicola Piper <n.piper@qmul.ac.uk>

› IPSP: Kemajuan Sosial,

Beberapa Refleksi Berbasis Gender

oleh **Jeff Hearn**, Sekolah Ekonomi Hanken, Finlandia, Universitas Örebro, Swedia, dan Universitas Huddersfield, Inggris Raya, serta anggota Komite Penelitian ISA tentang Perempuan, Gender, dan Masyarakat (RC32)



Sejumlah hampir 300 orang peneliti terlibat dalam Laporan Panel Internasional tentang Kemajuan Sosial. Kredit: Sofie Wolthers (2015).

Panel Internasional tentang Kemajuan Sosial (*The International Panel on Social Progress*, disingkat: IPSP, <https://www.ipsp.org/>) dibentuk sekitar tahun 2012 dan awal tahun 2013, sebagai suatu operasi besar ilmu sosial nonpemerintah yang mandiri, yang sedikit-banyak sejajar dengan Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (*Panel on Climate Change*, disingkat: IPCC). Gagasan tersebut dibahas pada konferensi “Berpikir Global” (*Think Global*) pada Mei 2013 (<https://penserglobal.hypotheses.org/35>), dan kemudian dimulai secara resmi pada musim panas 2014, dengan pertemuan pertama komite pengarah dan dewan ilmiah tak lama setelahnya. Para pemimpin kunci dari seluruh proses ini adalah Marc Fleurbaey (Universitas Princeton) dan Olivier Bouin (RFIEA), dengan dukungan dari banyak ilmuwan sosial terkemuka seperti Amartya Sen, Helga Nowotny, Ravi Kanbur, dan Elisa Reis.

Tujuan keseluruhan [panel internasional tersebut] adalah: menghasilkan cakupan komprehensif dari dimensi-dimensi kemajuan sosial; membuat ilmu sosial terkini lebih mudah diakses dan relevan; memberikan aktor sosial dan warga negara, termasuk tetapi tidak hanya terbatas pada pemerintah, dengan ide-ide tentang masa depan yang dimungkinkan; mempengaruhi perdebatan publik; dan meningkatkan minat

terhadap keadilan sosial dan pemikiran prospektif jangka panjang di antara para ilmuwan.

Pada bulan April 2015 saya menerima undangan untuk menghadiri kongres penulis berskala besar pertama, dengan hingga 200 ilmuwan sosial terkemuka dari seluruh dunia, yang diadakan di Istanbul pada bulan Agustus 2015. Undangan tersebut adalah untuk bergabung dengan salah satu sub-kelompok kolektif atau cabang, berjudul “Memajemukkan (*pluralizing*) keluarga, gender, seksualitas.” Yang kemudian terjadi, pada undangan dan acara, judul “Memajemukkan keluarga, gender, seksualitas” diubah namanya menjadi “Pemajemukan (*pluralization*) keluarga,” dengan gender yang “diarusutamakan.” Ini berarti beberapa pengaturan ulang tentang siapa yang berada di dalam subkelompok yang mana; akhirnya saya ditempatkan di subkelompok kedua dari belakang, “Berbagai arah ke kemajuan sosial: cara-cara maju ke depan,” serta bekerja untuk membentuk suatu kelompok lintas sektor mengenai Gender (lebih lanjut tentang hal itu sesaat lagi). Kongres besar kedua diadakan di Lisbon pada Januari 2017.

Dalam teks-teks IPSP yang diterbitkan terdapat lebih dari 282 orang penulis, termasuk para kontributor. Dengan berba-

gai komite dan anggota dewan ilmiah, totalnya naik menjadi sekitar 350 orang. Pada awalnya, para ilmuwan politik terdiri atas sekitar seperempat dari penulis; para sosiolog dan ekonom masing-masing hanya di bawah seperlima; sisanya adalah dari ilmu-ilmu sosial lainnya, dengan beberapa orang dari humaniora. Mayoritas berasal dari Eropa dan Amerika Utara, dengan minoritas substansial dari seluruh dunia; sekitar 60% diidentifikasi sebagai laki-laki.

Prinsip-prinsip utama IPSP mencakup: bekerja secara dari bawah ke atas secara kolegial berbasis mitra sebaya; dukungan dan pendanaan tidak mengikat dari c.50 penyandang dana mitra, universitas, dan lembaga lainnya, bebas dari pemerintah dan pelobi; nilai tinggi diberikan untuk pendekatan-pendekatan disiplin majemuk (*pluridisciplinary*) dan umpan balik pemangku kepentingan. Para penulis didorong untuk menangani perbedaan pendapat dengan kerendahan hati dan rasa hormat, setuju untuk tidak setuju dan mengakui batas-batas keahlian. IPSP bertujuan untuk bersifat preskriptif secara kondisional: “jika tujuan Anda adalah ini, maka cara terbaik adalah itu.” Elemen-elemen kunci dari kemajuan sosial yang diidentifikasi adalah: martabat yang sama, hak-hak dasar, demokrasi, supremasi hukum, pluralisme, kesejahteraan, kebebasan, non-alienasi, solidaritas, penghargaan dan pengakuan, muatan budaya, nilai-nilai lingkungan, keadilan distributif, transparansi, akuntabilitas.

Capaian dari karya ini adalah tiga volume kolektif besar, *Memikirkan Kembali Masyarakat untuk Abad ke-21: Laporan Panel Internasional tentang Kemajuan Sosial (Rethinking Society for the 21st Century: Report of the International Panel on Social Progress)*, bersama dengan volume tunggal dengan banyak penulis (*multi-authored*), *Sebuah Manifesto untuk Kemajuan Sosial: Gagasan untuk Masyarakat yang Lebih Baik (A Manifesto for Social Progress: Ideas for a Better Society)*, kesemuanya dari Penerbit Universitas Cambridge. Para penulis IPSP juga aktif di banyak forum, misalnya T20 (jaringan kelompok pemikir (*think tank*) internasional dari G20 yang bertemu di Jerman pada tahun 2017 dan Argentina pada tahun 2018), *The Conversation*, jurnal isu-isu khusus, dan film dokumenter (*docu-film*): https://www.instagram.com/a_new_society/.

Gambaran mengenai rentang perhatian terlihat dari bab-bab yang luas dalam tiga volume: *Volume 1. Transformasi Sosial-Ekonomi: Tren Sosial dan Geografi Baru; Kemajuan Sosial: Sebuah Kompas; Ketidaksetaraan Ekonomi; Pertumbuhan Ekonomi, Perkembangan Manusia, Kesejahteraan; Kota; Pasar, Keuangan, Perusahaan; Masa Depan Kerja; Keadilan Sosial, Kesejahteraan, Organisasi Ekonomi; Volume 2. Regulasi Politik, Pemerintahan, dan Transformasi Sosial: Paradoks-Paradoks Demokrasi dan Supremasi Hukum; Kekerasan, Perang, Perdamaian, Keamanan; Organisasi Internasional, Teknologi-Teknologi Tata Kelola; Mengelola Modal, Tenaga Kerja dan Alam; Media dan Komunikasi; Volume 3. Transformasi dalam Nilai, Norma, Budaya: Perubahan Budaya; Agama; Pemajemukan Keluarga; Kesehatan Global; Pendidikan; Rasa Memiliki; Berbagai Arah Kemajuan Sosial; Kontribusi Ilmu-ilmu Sosial untuk Kebijakan dan Perubahan Institusional. Untuk setiap topik, situasi saat ini, tren sejarah dan prospektif, arah perubahan yang diilhami oleh keadilan*

sosial, dan pendorong dan penghalang untuk perubahan tersebut dikaji. Topik lintas bidang adalah: Sains, teknologi, dan inovasi; Globalisasi; Gerakan sosial; Kesehatan; dan seperti yang disebutkan, Gender. Kelompok gender lintas bidang memberikan komentar terhadap rancangan bab, dan menghasilkan sebuah daftar berupa saran bagi penulis bab untuk mendiskusikan gender, termasuk poin yang diperlukan seperti:

- *relasi gender, relasi kuasa gender, dan proses-proses berbasis gender*, tidak hanya gender sebagai suatu kata benda, variabel, atau kategori-kategori gender yang spesifik;
- *konstruksi berbasis gender dan perbedaan kekuasaan gender yang berbeda antara perempuan dan femininitas, dan antara laki-laki dan maskulinitas*;
- penafsiran makna gender sebagai “*perempuan dan laki-laki*” dapat mengecilkan *keragaman gender, gender-gender lainnya* [lebih jauh daripada hanya laki-laki dan perempuan], dan posisi-posisi *LGBTIQ+*;
- Sangat beragamnya cara relasi gender diorganisasikan di dalam dan di lintas *masyarakat yang berbeda*, karena generalisasi lintas rezim gender mungkin bisa keliru;
- anak-anak, “*anak perempuan*” dan “*anak laki-laki*” untuk tidak diremehkan;
- kehati-hatian dan konsistensi dalam membedakan “*kesetaraan gender*” dan “*keadilan gender*”;
- proses berbasis gender dan rezim gender dalam apa yang mungkin dapat direpresentasikan sebagai arena “*netral gender*” atau “*tidak berbasis gender*”, misalnya hubungan internasional atau transportasi;
- *seksualitas*, termasuk *seksualitas non-normatif*, yang tidak mereproduksi *heteronormativitas* [orientasi heteroseks];
- *masa depan gender dan seksualitas*, misalnya implikasi dari teknologi baru;
- gender yang dikonstruksi secara *lintas bidang*, di semua tingkatan, dari identitas hingga hubungan sosial global.

Secara keseluruhan, Laporan IPSP telah berupaya untuk mengumpulkan pengetahuan paling terkini tentang kemungkinan-kemungkinan untuk perubahan sosial secara struktural, dan melakukan sintesis terhadap pengetahuan tentang prinsip-prinsip, kemungkinan, dan metode untuk memperbaiki institusi masyarakat. Banyak rekomendasi telah dibuat, misalnya, dari bab kedua dari belakang saja, tentang: mengatasi hambatan untuk kemajuan sosial yang berkelanjutan; memperluas bentuk aktivitas pasar non-kapitalis dan peran negara atau komunitas dalam memenuhi kebutuhan manusia; membangun sektor pasar koperasi yang dinamis; konversi perusahaan kapitalis menjadi koperasi dan pengambilalihan oleh pekerja; mendemokratisasikan perusahaan kapitalis besar; penghasilan dasar tanpa syarat; layanan perawatan universal; menyebutkan nama dan mengganti fihak yang berkuasa dan yang diistimewakan dalam berbagai institusi dan kebijakan; membangun aliansi transnasional, antarorganisasi untuk pengembangan kebijakan dengan pembelajaran dari Selatan Global; memperluas agenda kesetaraan ke dalam arena kebijakan “*tidakbertanda*” dan transnasional; mendemokratisasikan demokrasi; dan penganggaran partisipatif. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Jeff Hearn <hearn@hanken.fi>

› Kemiskinan dan Ketidaksetaraan:

Afrika Selatan sebagai suatu Peringatan bagi Afrika

oleh **Jeremy Seekings**, Universitas Cape Town, Afrika Selatan, anggota Komite Penelitian ISA tentang Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19), dan mantan Wakil Presiden Komite Penelitian ISA tentang Perkembangan Perkotaan dan Wilayah (RC21)



Mencari pekerjaan di Afrika Selatan, di mana jumlah absolut penganggur meningkat dua kali lipat selama 25 tahun terakhir. Foto: Jeremy Seekings.

Sudah pada tempatnya bahwa kemiskinan dan ketidaksetaraan di Afrika Selatan telah menarik banyak perhatian. Kemiskinan absolut di Afrika Selatan—dikalkulasi dengan menggunakan standar pengukuran pendapatan uang—telah lama dan masih tetap sangat tinggi mengingat PDB per kapita negara ini. Hal ini dengan sendirinya dikarenakan Afrika Selatan mempunyai distribusi ketidaksetaraan yang sangat tidak merata. Tingginya pendapatan, kemiskinan dan ketidaksetaraan berakar pada sejarah perampasan (*dispossession*) rasial dan diskriminasi di Afrika Selatan sebelum dan pada saat *apartheid*. Namun setelah 25 tahun pemerintahan yang terpilih secara demokratis, pendapatan rendah (*income poverty*) tetap menjulang tinggi dan ketidaksetaraan mungkin telah meningkat. Jelas tidak benar bahwa demokrasi akan dengan sendirinya mengurangi kemiskinan atau ketidaksetaraan.

› Bertahannya kemiskinan dan ketidaksetaraan di Afrika Selatan

Bertahannya kemiskinan dan ketidaksetaraan menggambarkan berbagai faktor.

Dalam buku kami tahun 2005, *Class, Race and Inequality in South Africa* (Yale University Press), Nicolai Nattrass dan saya berargumen bahwa ketidaksetaraan tetap bertahan setelah *apartheid* karena sudah tidak lagi didorong oleh diskriminasi rasial yang terbuka. Di bawah *apartheid*, kaum kulit putih Afrika Selatan tak hanya mengumpulkan harta benda dan aset finansial tetapi juga modal manusia (melalui pendidikan publik yang diskriminatif) dan modal sosial. (Kami seharusnya menambah juga modal budaya.) Ini berarti bahwa diskriminasi rasial bisa dihapus tanpa mengurangi hak-hak istimewa kaum kulit putih Afrika Selatan pada umumnya. Pemerintah yang terpilih secara demokratis setelah tahun 1994 mem-

bubarkan sisa terakhir diskriminasi rasial terbuka dan memperkenalkan aksi afirmatif yang lebih menguntungkan kaum kulit hitam Afrika Selatan. Namun kebanyakan kaum kulit putih Afrika tetap menikmati hak istimewa dari kelas. Sebaliknya, ketika beberapa orang kulit hitam Afrika Selatan mendapatkan keuntungan dari pembubaran pembatasan rasial (dan dari aksi afirmatif) dan menjadi sejahtera, banyak kaum kulit hitam Afrika Selatan tetap menderita karena tidak mempunyai modal (*capital*) apapun. Tanpa ketrampilan, modal sosial, atau tanah, empat dari sepuluh orang dewasa Afrika Selatan adalah penganggur.

Dalam buku kami tahun 2015, *Policy, Politics and Poverty in South Africa* (Palgrave Macmillan), Nattrass dan saya fokus pada isu mengapa tidak ada kebijakan yang berfihak pada orang miskin (*pro-poor policy*) setelah transisi ke demokrasi. Kami mengakui bahwa beberapa kebijakan pemerintah memang berfihak pada orang miskin.

Program bantuan sosial di Afrika Selatan mendistribusikan angka yang besarnya tidak lazim (antara 3% dan 4%) dari PDB yang diperoleh dari para orang kaya pembayar pajak kepada sebagian besar keluarga miskin. Ini memang mengurangi kemiskinan, tetapi bukan ketidaksetaraan. Tetapi kemiskinan maupun ketidaksetaraan tetap bertahan. Hal ini terutama disebabkan oleh tingginya angka pengangguran. Angka pengangguran bukan hanya naik dalam 25 tahun pemerintahan demokratis, tetapi angka absolut orang yang tidak bekerja pun naik dua kali lipat. Hanya sedikit dari keuntungan pertumbuhan ekonomi yang menetes ke kaum miskin, kecuali melalui redistribusi melalui bantuan sosial yang dibiayai pajak (*tax-financed social assistance*). Kami berargumen bahwa hal ini, untuk sebagian, memperlihatkan dampak tekanan dari kebijakan pasar kerja pada sektor kebijakan padat karya (*labor-intensive sectors*).

› **Tumbuh kembangnya suatu fenomena menyeluruh di Afrika**

Sejarah Afrika Selatan sering dianggap akan menjadikannya suatu kasus yang berbeda. Namun, tetap bertahannya kemiskinan dan meningkatnya ketidaksetaraan di Afrika Selatan merupakan pendahuluan dari tumbuh kembangnya suatu fenomena menyeluruh di Afrika. Antara tahun 1990 dan 2015 proporsi dari populasi global yang berada dalam kategori pendapatan yang miskin ekstrim turun dua pertiga, dari 47% menjadi 14%. Perkiraan jumlah orang yang hidup dalam pendapatan yang miskin ekstrim turun dari di bawah 2 milyar orang di tahun 1990 menjadi 836 juta di tahun 2015. Namun di Afrika, keseluruhan angka kemiskinan menurun lebih sedikit, dari 57% menjadi hampir 40%, sedangkan jumlah absolut orang yang berada dalam kategori pendapatan miskin ekstrim malah meningkat. Seperti di Afrika Selatan, kemiskinan tetap bertahan meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi. Terlalu sedikit hasil dari pertumbuhan ekonomi yang menetes kepada kaum miskin. Pertumbuhan elastisitas kemiskinan di Afrika di antara tahun 1990 dan 2015 hanya -0,7, dibandingkan dengan -2 untuk wilayah lain, yang berarti bahwa setiap 1% pertumbuhan ekonomi di Afrika mengurangi kemiskinan hanya sebesar 0,7%, sedangkan pertumbuhan yang sama di tempat lain mengurangi kemiskinan sebesar 2%. Pertumbuhan ekonomi di

Afrika lebih meningkatkan ketidaksetaraan daripada mengurangi kemiskinan.

Di Afrika, tidak seperti di Afrika Selatan, kaum miskin sampai sekarang terdiri atas para petani kecil (*peasant-farmer*) di pedesaan. Para petani kecil pedesaan di banyak wilayah (tetapi tidak semua) mempunyai produktivitas yang rendah dan sangat rentan terhadap kerusakan aset akibat musim kemarau. Pemerintah sering kali mengabaikan populasi pedesaan. “Pembangunan” yang dipaksakan kepada para kaum petani kecil jarang memberikan manfaat yang besar. Dulu sebagian besar Afrika ditampilkan sebagai tempat dengan lahan yang luas dan kekurangan tenaga kerja. Sekarang ini Afrika semakin ditandai oleh lahan yang terbatas dan surplus tenaga kerja. Meningkatnya produktivitas kaum petani kecil jelas perlu untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dan untuk mengurangi kemiskinan pedesaan. Namun hal tersebut nampaknya tidak dapat diharapkan untuk menyerap meningkatnya angkatan kerja. Hasilnya sudah terlihat: meningkatnya angka pengangguran di antara kaum muda, yang banyak di antaranya bermigrasi ke daerah perkotaan, dan yang oleh kaum elit politik kemudian dianggap sebagai ancaman politis.

› **Kebutuhan terhadap industri padat karya**

Di Afrika Selatan dan secara meningkat di seluruh wilayah lain Afrika, pengurangan kemiskinan membutuhkan ekspansi dari sektor nonagaria yang padat karya (*labour intensive*). Hampir tiap kasus bersejarah terkait pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan telah melalui suatu fase industri padat karya. Dalam buku kami yang baru, *Inclusive Dualism: Labour-Intensive Development, Decent Work, and Surplus Labour in Southern Africa* (Oxford University Press, 2019), Nicoli Nattrass dan saya menggunakan karya klasik W.Arthur Lewis—satu-satunya ekonom keturunan Afrika yang memenangkan hadiah Nobel untuk ekonomi—yang mengkaji tentang peran industri pakaian dalam hal ekspansi lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan. Industri pakaian penting karena potensinya sebagai penyumbang utama lapangan kerja untuk kaum miskin. Empat juta pekerjaan di sektor pakaian di Banglades mungkin bergaji kecil, tetapi mereka berperan utama dalam menyumbang untuk pengurangan kemiskinan, ketika para perempuan

pedesaan bergerak masuk ke dalam lapangan kerja dengan penghasilan yang lebih tinggi, dan produktivitas yang lebih tinggi. Industri pakaian juga berfungsi sebagai burung kenari (*canary*) dalam tambang batu bara, mengindikasikan kesehatan lingkungan. Dalam suatu tambang batu bara, kesehatan burung kenari dalam sangkar menjadi indikator bahaya gas terhadap para pekerja tambang. Serupa dengan itu, jika sebuah negara mempunyai surplus tenaga kerja tetapi tidak mempunyai suatu industri pakaian yang bertumbuh, maka ada sesuatu yang keliru dengan lingkungan kebijakannya.

Dualisme inklusif (*Inclusive dualism*) mencakup suatu pembahasan rinci tentang pelajaran dari Afrika Selatan, di mana lapangan kerja dalam industri pakaian menurun pada saat yang sama dengan angka pengangguran yang sedang meningkat. Yang paling meresahkan, elastisitas lapangan kerja yang bersandar pada pertumbuhan industri di Afrika Selatan mungkin negatif, yang berarti bahwa bertambahnya keluaran dari industri berjalan secara bersamaan dengan turunnya lapangan kerja di sektor ini. Produktivitas kerja telah meningkat, karena pemberi kerja telah berinvestasi pada teknologi-teknologi yang lebih intensif modal-ketrampilan, tetapi lapangan kerja telah menurun. Ini jelas suatu jalan menuju bertahannya atau bahkan menguatnya ketidaksetaraan dan kemiskinan. Kami mengaitkannya dengan apa yang kami sebut sebagai “fundamentalisme pekerjaan layak” (*decent work fundamentalism*), yaitu pencarian “pekerjaan yang layak” (*decent work*) tanpa memperhitungkan konsekuensinya terhadap diperolehnya pekerjaan ataupun pengangguran. Ketidaksetaraan dan kemiskinan akan terus bertahan, sampai Afrika Selatan dan negara-negara Afrika lainnya menyediakan iklim usaha dalam mana industri pakaian dapat berkembang.

Data tentang kemiskinan di Afrika adalah dari UN, *Millennium Development Goals Report* (New York: United Nations, 2015); Kathleen Beegle et al., *Poverty in a Rising Africa* (Washington DC: World Bank, 2016); dan Zarobabel Bicaba et al., “Eliminating Extreme Poverty in Africa: Trends, Policies and the Roles of International Organizations,” *Working Paper 223* (Abidjan: African Development Bank, 2015). ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Jeremy Seekings <jeremy.seekings@uct.ac.za>

› Pentakostalisme dan Kristen Karismatik di Afrika Selatan

oleh **Mokong S. Mapadimeng**, Human Sciences Research Council, Afrika Selatan, anggota Komite Penelitian ISA tentang Gerakan Perburuhan (RC44) dan Sosiologi Seni (RC37)



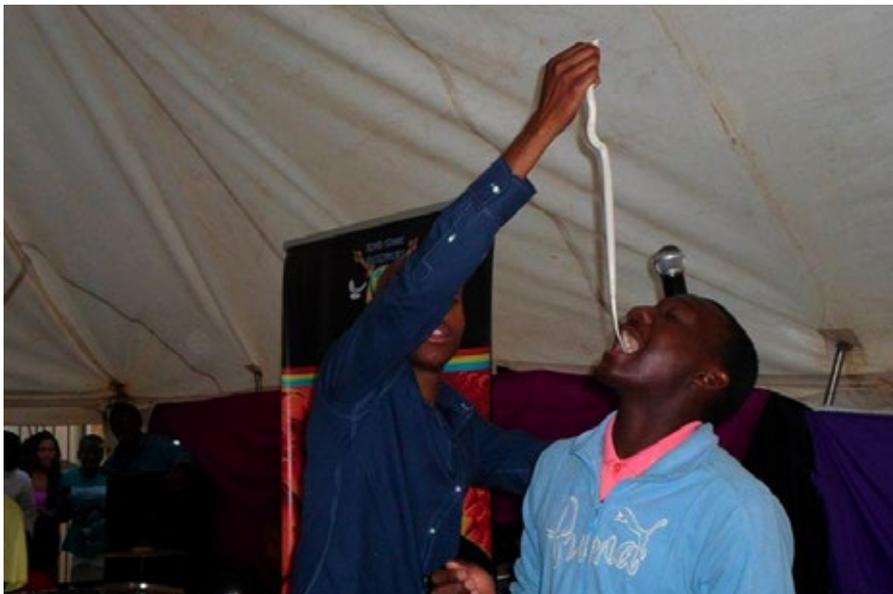
Pendeta suatu gereja pentakosta menyemprotkan Doom, suatu insektisida, ke wajah seorang jemaat kongregasi.

Pemilihan umum demokratis tahun 1994 di Afrika Selatan menandai momen perubahan besar yang ditunjukkan oleh runtuhnya secara resmi tatanan *apartheid* kolonial dan kemudian digantikan oleh pemerintahan kelompok mayoritas kulit hitam yang demokratis. Perubahan ini disertai oleh beberapa perubahan lain, dan khususnya perubahan pada institusi-institusi lama, struktur-struktur, dan praktik-praktik yang menyertainya. Di antaranya adalah kebangkitan gerakan-gerakan keagamaan Kristen yang termanifestasi dalam gereja-gereja Kristen Pentakosta dan/atau karismatik. Walau gereja-gereja ini bukan hal baru di Afrika Selatan, karena telah muncul pertama kali sejak pergantian abad kedua puluh, pertumbuhannya menjadi semakin pesat di seluruh negeri pada periode pasca-1994, baik di pusat-pusat kota maupun di desa-desa terpencil.

Pertumbuhan yang semakin pesat dari gereja-gereja ini bukan tanpa masalah dan kontroversi. Akhir-akhir ini, kami telah menyaksikan dan membaca laporan-laporan kontroversial yang

tidak ada habisnya di mana gereja-gereja ini dikatakan telah terlibat dalam praktik-praktik yang justru dianggap bertentangan dengan keimanan Kristen yang sesungguhnya. Di antaranya adalah memberi orang-orang makanan berupa ular, rumput, bensin, dan pestisida sebagai bagian dari penyembuhan spiritual dan pertempuran melawan roh-roh jahat (lihat gambar 1 dan 2). Pada saat artikel ini ditulis, bahkan terdapat kasus pengadilan yang sedang berjalan terhadap seorang pendeta kelahiran Nigeria, Timothy Omotoso dari gereja *Jesus International Dominion International* (JDI), yang didakwa dengan tuduhan kekerasan seksual, perdagangan manusia dan pemerasan, dan kasus pendeta multimiliuner kelahiran Malawi dari gereja *Enlightened Christian Gathering* (ECG), Shepherd Bushiri, dan istrinya, yang didakwa melakukan penipuan dan pencucian uang. Yang juga baru-baru ini menjadi viral adalah potongan video seorang pastor kelahiran Kongo, Alph Lukau, di mana ia menyatakan bahwa ia baru saja berdoa dan berhasil menghidupkan kembali orang mati yang telah terbaring di peti mati.

Kontroversi yang tak berkesudahan tentang gereja-gereja ini, termasuk tuduhan-tuduhan bahwa mereka beroperasi seperti bisnis swasta tetapi mendapat manfaat dengan tidak membayar pajak yang disebabkan oleh tidak adanya kerangka peraturan, telah mendorong pemerintah Afrika Selatan untuk menunjuk sebuah komisi penyelidikan guna menginvestigasi kontroversi-kontroversi ini dan dugaan praktik-praktik bisnis ilegal. Tugas ini diserahkan kepada Komisi untuk Promosi dan Perlindungan Hak-Hak Komunitas Budaya, Agama dan Linguistik (Komisi Hak CRL) (*the Commission for the Promotion and Protection of the Rights of Cultural, Religious and Linguistic Communities*, disingkat: *CRL Rights Commission*). Investigasi itu dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang dipersepsikan timbul dari keberadaan gereja-gereja penipu yang dipandang dapat membahayakan emosi dan spirit orang-orang. Anggapannya adalah bahwa beberapa dari gereja ini telah didirikan oleh para pemimpin gereja untuk keuntungan komersial meskipun anggota-anggotanya hidup dalam kemiskinan.



Pendeta suatu gereja pentakosta memberikan seekor ular hidup untuk dimakan seorang jemaat kongregasi.

Yang mencolok di tengah meningkatnya popularitas dan kontroversi gereja-gereja Pentakosta dan atau karismatik adalah kurangnya penjelasan-penjelasan yang bersifat sosiologis. Ini disebabkan oleh fakta bahwa di Afrika Selatan, sosiologi agama sebagian besar masih kurang dikembangkan. Sebagai akibatnya, ia meninggalkan sejumlah pertanyaan sosiologis yang terkait dengan gereja-gereja ini yang belum terjawab dan belum diselidiki termasuk yang berikut ini: bagaimana kita menjelaskan kemunculan yang begitu tiba-tiba dan pertumbuhan yang pesat dari gereja-gereja ini, serta popularitas mereka di antara orang-orang Afrika Selatan? Kelompok-kelompok mana dari masyarakat Afrika Selatan yang secara aktif terlibat sebagai jemaat di gereja-gereja ini? Siapa para pemimpin gereja-gereja ini dan apa yang membuat mereka begitu karismatik? Bagaimana kita menjelaskan apa yang terlihat sebagai sifat pasif dari para jemaat yang merupakan agen-agen, terhadap apa yang dianggap sebagai praktik beracun dan berbahaya dalam gereja-gereja ini? Bagaimana dengan kerangka peraturan untuk organisasi-organisasi keagamaan di Afrika Selatan, dan apakah peraturan-peraturan itu dilanggar?

Sebagai upaya sederhana untuk memberikan penjelasan awal sosiologis, saya menyampaikan suatu perspektif teoretis tentang agama dan perannya dalam masyarakat. Perspektif ini meneliti bagaimana agama dipahami, misalnya, apa itu agama dan apa peran serta pengaruhnya dalam masyarakat. Pada tataran definisi, ada beberapa perbedaan pendapat, yang menurut James A. Beckford disebabkan oleh fakta bahwa

agama adalah suatu konstruksi sosial yang dibangun dalam dan diinformasikan oleh konteks sosio-politik dan historis spesifik yang memberikan padanya makna yang beragam, dinamis dan tidak tetap. Pandangan ini bermanfaat untuk memahami pertumbuhan yang pesat dari gereja-gereja Pentakosta dan karismatik di Afrika Selatan pasca-1994. Ini adalah momen politik yang menjanjikan sebuah "kehidupan yang lebih baik untuk semua," sebuah cita-cita yang belum pernah sepenuhnya terwujud. Hal ini terjadi meskipun terdapat berbagai perbaikan yang dilakukan melalui penyediaan layanan dasar skala besar untuk orang miskin. Pertumbuhan ekonomi tahunan Afrika Selatan yang terus-menerus melambat, yang saat ini tercatat hanya 2,2%, telah gagal untuk menaikkan angka lapangan pekerjaan secara signifikan (tingkat pengangguran resmi lebih dari 27%). Kemiskinan dan ketidaksetaraan memburuk, dengan koefisien Gini di negara ini sebesar 0,63, salah satu yang tertinggi di dunia. Ini diperburuk oleh kemerosotan moral dan korupsi yang merajalela yang ditandai dengan penjarahan dana-dana publik oleh para elit politik dengan tujuan memperkaya diri sendiri. Pada saat penulisan artikel ini, dua komisi penyelidikan sedang berkerja, menyelidiki dugaan pencaplokkan uang negara oleh kepentingan perusahaan yang korup, korupsi, dan penipuan.

Konteks ini menjelaskan pertumbuhan yang pesat dan popularitas dari gereja-gereja karismatik di antara orang-orang Afrika Selatan. Gereja-gereja ini menjanjikan kepada para pengikut mereka berkat dalam bentuk keajaiban

untuk mengakhiri penderitaan mereka dari kemiskinan, kesehatan yang buruk, dan pengangguran, maupun dalam bentuk kekayaan materi. Untuk tujuan ini, mereka mendorong para jemaat untuk memberikan sumbangan keuangan yang pada akhirnya membuat para pendeta menjadi super kaya. Beckford sangat tepat dalam mengamati bahwa agama adalah konstruksi sosial yang tidak homogen, kompleks, dan bervariasi yang bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Unsur-unsur karismatik Pentakostalisme yang unik, termasuk keajaiban penyembuhan, telah dieksploitasi untuk memperkaya diri sendiri oleh para pendeta yang memainkan peran sebagai nabi yang melakukan mukjizat. Sementara bagi Steve Bruce, pengaruh agama diperluas dengan keyakinan bahwa imbalan untuk melakukan kehendak Tuhan di bumi akan mengikuti di kehidupan selanjutnya melalui kebahagiaan abadi dan kekayaan yang jauh lebih besar daripada apa yang dapat ditawarkan oleh dunia fana, gelombang Pentakostalisme dan gereja-gereja karismatik di Afrika Selatan justru menekankan pada imbalan-imbalan materi di dunia saat ini.

Tidaklah mudah untuk menyimpulkan tanpa menunjuk pada efek historis dari kolonialisme yang dicapai melalui gereja-gereja misionaris Kristen dan sistem pendidikan barat. Secara khusus, peran misionaris gereja-gereja Kristen adalah untuk menjadikan orang-orang Afrika berpindah agama dari kepercayaan pra-kolonial mereka yang berpusat pada *Badimo* atau *Amadlozi* (leluhur) sebagai media spiritual untuk mengakses *Modimo/Unkulunkulu* (Tuhan). Hal ini mengakibatkan orang-orang Afrika yang telah berpindah agama justru meremehkan *Badimo* atau *Amadlozi*, dengan menganggapnya sebagai roh jahat, yang menandakan bahwa proyek kolonisasi telah berhasil, ditanamkan melalui sistem pendidikan yang bertumpu pada konsep-konsep teoretis dan kategori-kategori kolonial. Ini membuktikan pandangan Bruce bahwa agama dapat mempromosikan kohesi dengan mengikat orang bersama-sama di bawah nama Tuhan atau suatu kosmologi bersama, atau mengubah dan mengganggu tatanan yang sudah ada sebelumnya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mokong S. Mapadimeng <mmadimeng@gmail.com>

› Penggeser Ruang:

Para Pekerja Tambang Bawah Tanah Perempuan

oleh **Asanda Benya**, Universitas Cape Town, Afrika Selatan



Bekerja di dalam tambang. Foto: Asanda Benya.

Lima belas tahun telah berlalu sejak para perempuan bergabung dengan tenaga kerja tambang bawah tanah di Afrika Selatan. Saat ini terdapat hampir 50.000 perempuan di pertambangan, sekitar 10,9% dari total jumlah pekerja tambang permanen. Sementara jumlah perempuan mendekati 11% dari tenaga kerja pertambangan, dan perundang-undangan yang memfasilitasi serta mempercepat inklusi mereka telah diadopsi, industri ini secara implisit justru kerap kali merepresentasikan dan menampilkan dirinya sebagai maskulin, dan menggambarkan bahwa hanya pria dewasa atau tubuh laki-laki sajalah yang cocok untuk pekerjaan penambangan bawah tanah. Kesesuaian tubuh laki-laki

dengan pekerjaan tambang bawah tanah nyaris telah dinaturalisasi dan diabadikan, baik dalam wacana maupun budaya kerja pertambangan.

Naturalisasi tubuh laki-laki di pertambangan secara tidak langsung telah menyebabkan terjadinya eksklusi perempuan, meskipun telah ada undang-undang yang berupaya mengatasi eksklusi di masa lampau. Seperti yang telah saya kemukakan pada kesempatan lain, perempuan di pertambangan Afrika Selatan “diinklusiikan sekaligus dieksklusikan.” Memang benar, sebagaimana dinyatakan Nirmal Puwar, mereka terlihat sebagai “penggeser ruang” (*space invaders*) dan, oleh karenanya, menghasilkan “keadaan disorientasi dan kecemasan ontologis.” Mereka tidak hanya dituduh mempengaruhi produktivitas

dan keselamatan secara negatif, tetapi juga telah distigmatisasi baik di dalam maupun di luar tambang karena tidak mematuhi norma-norma masyarakat tentang feminitas, dan moralitas mereka telah dipertanyakan.

Kendati secara teori perempuan mampu melakukan pekerjaan apapun di bawah tanah, pada kenyataannya mereka dicegah bekerja di pekerjaan tertentu. Di seluruh terowongan tempat saya melakukan penelitian, para perempuan tidak dapat menjadi operator pengeboran batu, dan sangat sedikit yang menjadi operator mesin bubut atau derek. Beberapa pengemudi derek yang bekerja dengan saya hampir tidak pernah mengemudikan derek di bawah tanah. Dengan menggunakan wacana proteksionis, tambang-tambang secara strategis

menolak untuk merekrut, melatih, dan mengalokasikan perempuan pada beberapa pekerjaan bawah tanah tertentu. Ini terlepas dari kenyataan bahwa melindungi mereka dari “pekerjaan bawah tanah yang berat” turut merugikan mereka secara finansial karena, dalam beberapa kasus, mereka tidak dapat mengklaim bonus produksi yang sama dengan laki-laki.

Di bawah ini saya merujuk pada salah satu di antara banyak insiden di bawah tanah yang menggambarkan bagaimana eksklusi terhadap perempuan, yang dibungkus dengan wacana budaya dan proteksionis, setiap hari dikembangkan dan ditanamkan pada khalayak, sehingga yang direkrut banyak yang menjadi berfihak pada penanaman dan pemantapan tersebut sementara retorika tentang inklusi terus dikumandangkan.

Pada tahap awal penelitian saya, saat masih berlatih untuk menjadi pengemudi derek, saya diberitahu bahwa perempuan tidak diizinkan mengikuti kelas pengeboran. Alasan eksklusi perempuan didasarkan pada tubuh mereka, yang oleh instruktur dan tambang dianggap tidak pantas dan “terlalu rapuh” untuk pengoperasian mesin bor. Para instruktur berargumen bahwa mesin bor akan berdampak negatif pada rahim perempuan. Dalam kasus saya, setelah bertahan dan pada akhirnya mengizinkan saya untuk bergabung dengan kelas pengeboran, saya secara ketat diinstruksikan untuk hanya mengamati dan tidak menyentuh apapun karena “panasnya rongga tambang dan pengeboran” hanya untuk laki-laki dan tidak sesuai dengan anatomi perempuan. Desain mesin dan ventilasi di dalam rongga tambang tidak dikutip sebagai alasan.

Setelah beberapa sesi di pusat pelatihan dan beberapa hari mengobservasi, semua anggota baru diberi kesempatan untuk mencoba mesin dan dianjurkan untuk setepat mungkin meniru contoh para instruktur dan pekerja berpengalaman—mulai

dari cara mereka duduk dengan mengangkang kaki mereka, dan paha yang ditempelkan secara rapat pada mesin, hingga ke irama napas dan tubuh mereka. Namun, ketika giliran saya tiba, pelajarannya berbeda. Instruktur awalnya menolak untuk membiarkan saya mengoperasikan mesin, kemudian memberitahu saya bahwa perempuan tidak dapat duduk mengangkangi mesin. Namun untuk dapat mengoperasikan mesin dan tetap stabil, siapapun harus mengangkangi mesin tersebut. Namun sang instruktur menyuruh saya untuk merapatkan kaki. Ia mengatakan bahwa “*kedua kakiku harus berada di satu sisi, seperti seorang perempuan terhormat.*” Padahal saya berkali-kali melihat dia *mendorong* para pemuda operator mesin ke bawah, memberitahu mereka untuk membuka kaki lebar-lebar, mengangkangi mesinnya dan merasakannya di antara kaki mereka, dan “*pegang kuat-kuat dan dorong ke dalam.*” [Namun] ia memberitahu saya untuk merapatkan kaki saya, dan memindahkannya ke samping, “*jika tidak, kamu tidak akan bisa punya bayi ... kamu akan membunuh indung telurmu.*” Para pekerja mengatakan pula bahwa seorang perempuan yang mengangkangi mesin akan terlihat “tidak senonoh.”

Seperti yang diduga, ketika saya mengikuti instruksi mereka dan mengebor “seperti seorang perempuan terhormat” dengan kedua kaki di satu sisi, mesin serta-merta menyeret saya. *Ketika saya memamatkannya untuk memberitahu mereka bahwa tidak mungkin untuk mengebor dengan posisi tersebut, sebelum saya menoleh ke belakang kepada mereka, instruktur berkata, “kamu tahu, saya sudah katakan kepada anda bahwa perempuan tidak dapat mengebor, saya sudah sangat lama bekerja di pertambangan ini, saya tahu apa yang saya bicarakan. Perempuan tidak bisa melakukan ini, ini tidak mungkin ... mesin ini berat” (semua pekerja yang bisa saya tatap mengangguk setuju)* (Catatan lapangan, Rustenburg, April 2012). Bagi para laki-laki ini, terseretnya saya oleh

mesin adalah konfirmasi “ketidakcocokan” tubuh perempuan untuk pengeboran, bukan [disebabkan karena] instruksi “khusus” mereka untuk tidak mengangkangi mesin.

Gagasan sarat prasangka kesulitaan tentang tubuh perempuan ini tidak hanya terdapat di pusat pelatihan tetapi turut menyebar ke dalam pekerjaan sehari-hari di bawah tanah. Seperti yang telah saya dokumentasikan di tempat lain, terdapat banyak kasus di mana perempuan dicegah melakukan pekerjaan mereka di bawah tanah, atau direduksi menjadi asisten yang menjaga kebersihan dan mengambil air minum untuk tim, atau dipindahkan dari tempat kerja mereka dan dipisahkan dari tim mereka, terutama jika timnya sedang bekerja di rongga terowongan yang panas. Saya menyebut ini sebagai realokasi pekerjaan informal dan telah menyebabkan terisolasinya perempuan dari tim mereka dan teralienasi dari pekerjaan mereka, dan telah membawa dampak buruk jangka pendek (tidak terpenuhinya syarat untuk bonus produksi) dan jangka panjang yang terkait dengan promosi.

Hal-hal ini bukanlah insiden yang terisolasi, melainkan bersifat sistemik dan memperkuat status pinggiran perempuan dalam pertambangan, meskipun perundang-undangan menjamin inklusi perempuan dalam pekerjaan di bawah tanah. Saya menggunakan contoh-contoh di atas untuk menggambarkan perbedaan yang signifikan dan sangat nyata, namun tidak nampak dalam cara laki-laki dan perempuan dilatih dan diperlakukan dalam pekerjaan, dan bagaimana dianutnya pra-anggapan mengenai tubuh perempuan sebagai sesuatu yang rapuh dan lemah, mengakibatkan eksklusi mereka, sehingga menjadikan mereka pekerja “kelas dua” di bawah tanah. Jelaslah bahwa perundang-undangan saja tidak mencukupi—dalamnya akar budaya dan norma kerja maskulinlah yang perlu ditantang dan diubah. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Asanda Benya <asanda.benya@uct.ac.za>

› Dampak Nonekonomi dari Pengangguran

oleh **Thabang Sefalafala**, Universitas Witwatersrand, Afrika Selatan

Diskusi para akademisi, analis, pembuat kebijakan, maupun publik soal pengalaman menganggur sering kali hanya fokus pada dampak ekonomi pengangguran, menyampingkan faktor-faktor nonekonomi yang juga sama pentingnya. Hal yang sering dibicarakan ialah bahwa pengangguran utamanya dianggap sebagai masalah kesulitan materiil dan kemiskinan. Ketidakmampuan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan materi untuk rumah tangganya dilihat sebagai suatu sumber fundamental dari ancaman terhadap maskulinitas, ancaman dihina dan dipermalukan.

Perdebatan tentang pengangguran, khususnya dalam lingkaran pembuat kebijakan tetapi juga di luarnya, secara garis besar sering terfokus pada dampak ekonomi dari pengangguran, sehingga konsep dan pengertian tentang pengangguran sering mengutamakan pandangan bahwa pengangguran adalah persoalan mata pencaharian (*livelihood*).

Antara tahun 2013 dan 2014, saya melakukan studi etnografi tentang para mantan pekerja tambang kulit hitam yang mengalami pemutusan hubungan kerja dari tambang emas di Provinsi Free State, Afrika Selatan. Temuan-temuan ini memberikan wawasan yang memperkuat pandangan ini, sekaligus menentangnya. Hal utama yang muncul adalah bahwa temuan tersebut tidak menampik dampak ekonomi dari pengangguran, tetapi temuan juga memperlihatkan bahwa ada hal lain yang lebih dalam terkait penderitaan mereka.

Kapitalisme abad kesembilan belas dan kedua puluh secara kuat mensintesis pekerjaan bergaji (*wage work*) sebagai jangkar kedirian dan maskulinitas seseorang. Sejumlah besar laki-laki direkrut dari pedesaan Afrika dan diperkenalkan dengan pekerjaan bergaji. Proletarisasi menunjukkan kuatnya produksi identitas bersama proletariat, di mana mempunyai pekerjaan bergaji merupakan pertanda suatu kehidupan yang layak, khususnya sebagai seorang laki-laki pencari nafkah (*breadwinner*).

Ketika pekerjaan bergaji dianggap sebagai tanda otoritatif yang signifikan tentang suatu kehidupan yang layak dan bermartabat, krisis global dan Afrika Selatan terkait pekerjaan bergaji telah muncul. Meningkatnya pengangguran telah menghasilkan peningkatan pencari kerja yang tidak mampu memperoleh pekerjaan. Ditambah lagi, pekerjaan dalam era kapitalis neoliberal seringkali karakternya tidak terkait dengan pekerjaan-pekerjaan yang diasosiasikan sebagai pekerjaan tradisional. Mereka sering kali tidak mempunyai suara, rasa aman, dan jaminan. Meskipun terjadi krisis yang menganga dalam pekerjaan bergaji, yang menunjukkan hilangnya kemampuannya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban tradisional yang terkait dengannya, pekerjaan bergaji tetap menjadi titik pusat konsep tentang manusia yang bermartabat di dunia modern.

Hasilnya, kehidupan sehari-harinya sejumlah besar orang ditandai oleh ketidakstabilan dan ketidakpastian ekonomi yang mendalam dan berkepanjangan. Di Afrika Selatan,

yang sistem jaminan sosialnya dianggap sebagai yang paling komprehensif di Benua Afrika, jaminan sosial tidak mencakup para penganggur. Dengan demikian para pemuda penganggur dan kategori tenaga kerja lainnya tidak mempunyai prospek yang bermakna untuk dapat meraih pendapatan yang stabil dan dapat diprediksi demi pemenuhan kebutuhan dasar mereka.

Penelitian saya menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi yang dialami oleh para mantan pekerja tambang yang dirumahkan sering dibentuk oleh persepsi diri maskulin yang diasosiasikan dengan pekerjaan tambang, termasuk sebagai pencari nafkah. Contohnya, salah seorang informan saya yang disapa sebagai Raseboko, seorang mantan pekerja tambang, menyatakan bahwa pengangguran mengikis status seorang laki-laki, karena ia tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia mengatakan: "Pengangguran telah mencopot status saya sebagai laki-laki. Seorang laki-laki mendapatkan statusnya dengan jalan menafkahi keluarganya. Jika saya tidak dapat menafkahi keluarga saya, status apa yang saya punyai?"

Para laki-laki pengangguran kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak bernilai, dan bahkan dapat mempertimbangkan bunuh diri karena perubahan yang begitu mendadak dan ketidakmampuan menyesuaikan diri yang dikaitkan dengan pengangguran: "Kamu tidak bisa menafkahi keluarga sebagai laki-laki. Tekanan dari keluarga saya terlalu banyak. Saya bahkan berpikir tentang bunuh

“Kehilangan pekerjaan tidak hanya berarti kehilangan pendapatan, tetapi dianggap memalukan secara moral. Yaitu kehilangan kehadiran dan keberadaan di dunia yang sepadan dengan pekerjaan bergaji dan relasi, norma, dan nilai-nilai kapitalis.”

diri. Saya merasa saya tidak berarti, bukan seseorang yang berharga untuk keluarga saya sendiri. Tidak berguna. Saya tidak melihat alasan mengapa saya masih hidup.” Mereka iri terhadap para laki-laki lain yang mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, dan tidak mampu untuk terus berpartisipasi dalam rukun kematian (*community burial*) dan kelompok arisan (*saving clubs*).

Di permukaan, data nampaknya mendukung ide bahwa efek-efek merusak dari pengangguran terutama terkait dengan kesulitan ekonomi dan kemiskinan. Namun, kesulitan ekonomi dan kemiskinan tidak hanya milik mereka yang tidak bekerja; mereka yang tergolong “pekerja miskin” (*the working poor*) memang bekerja tetapi secara materiil tergolong orang yang berkekurangan (*deprived people*).

Para mantan pekerja tambang memberikan gambaran provokatif tentang tubuh manusia berkulit hitam yang terluka dengan bagian tubuh yang hilang untuk menggambarkan apa artinya menjadi penganggur. Menganggur berarti sejenis “deklasifikasi,” yaitu proses terbuang ke sesuatu keadaan eksistensi yang berbeda atau lebih rendah daripada sebelumnya. Citra tentang tubuh kulit hitam yang sakit dan teraniaya digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan tatanan sosial dan moral yang tercerai-berai dan rusak. Ini menyampaikan ide bahwa suatu eksistensi yang demikian bagi mereka merupakan keberadaan di bumi yang bersifat anomis (*anomic state of being in the world*).

Kerja bergaji tidak lagi tampak sebagai sebuah kegiatan eksternal di mana mereka terlibat sebagai alat untuk membangun dan mengembangkan kehidupan yang berkelanjutan; pekerjaan bergaji tersebut telah menjadi perwujudan obyek hasrat.

Proses perwujudan kerja bergaji mengandung otoritas moral yang bermakna lebih dalam, lebih eksistensial, dalam arti bahwa ketiadaan pekerjaan bergaji melampaui dampak ekonomi, sosial, dan psikologi dan muncul secara jelas sebagai kondisi anomis tak berwujud, yang dialami sebagai rasa kehilangan.

Kehilangan pekerjaan tidak hanya berarti kehilangan pendapatan, tetapi dianggap memalukan secara moral. Yaitu kehilangan kehadiran dan keberadaan di dunia yang sepadan dengan pekerjaan bergaji dan relasi, norma, dan nilai-nilai kapitalis.

Dengan demikian, kondisi memalukan dan stigma penganggur bukan hanya karena mata pencaharian mereka telah terancam. Hal ini lebih disebabkan karena, dalam wacana yang berpusat pada gaji, pengangguran adalah sebuah krisis, karena mewakili suatu kondisi ketidaksesuaian dengan tatanan kolektif bersama yang hegemonik. Pembatasan pemahaman kita tentang pengangguran sebagai masalah yang pada dasarnya menyangkut mata pencaharian akan membawa kita ke ide bahwa dengan hanya menerapkan transfer tunai semacam Hibah Pendapatan Dasar (*Basic Income Grant*, BIG) atau dana

pengangguran persoalan dianggap akan selesai. Namun, para mantan pekerja tambang menolak transfer tunai sebagai tanggapan komprehensif untuk mengatasi masalahnya. Penolakan terhadap sejenis transfer tunai bukan karena hal itu tidak dianggap bernilai, melainkan karena bagi mereka hal tersebut tidak menggantikan apa yang telah hilang.

Jika kerja bergaji gagal, masa depan amat tergantung pada bagaimana mengembangkan strategi untuk tidak menempatkannya dalam posisi sentral dan berimajinasi ulang tentang suatu sistem kolektif bersama. Pemikiran tentang ide-ide alternatif pascakerja (*post-work*) harus berhadapan dengan fakta bahwa suatu hasrat yang terwujud secara kuat telah dihasilkan secara sistematis.

Para mantan pekerja tambang tidak berpikir soal alternatif lain, mereka menginginkan pekerjaan. Ini menggambarkan tantangan dalam memikirkan alternatif. Komitmen moral tentang pekerjaan bergaji membutuhkan para penganggur, para pembuat kebijakan dan para analis tentang kemungkinan masa depan di luar pekerjaan bergaji.

Agar alternatif pascakerja dimungkinkan, para mantan pekerja tambang, pembuat kebijakan dan masyarakat secara luas perlu berimajinasi tentang suatu dunia di mana pekerjaan bergaji tidak lagi menjadi titik pusat konsep tentang martabat (*dignity*). ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Thabang Sefalafala <Thabang.sefalafala@gmail.com>

› Bagaimana Menyediakan Pangan Dunia: Belajar dari Tanzania

oleh **Marc C.A. Wegerif**, Universitas Pretoria, Afrika Selatan



Pasar Hasil Bumi Segar Ilala di Dar es Salaam. Foto: Marc C.A. Wegerif.

Pindah ke Dar es Salaam di Tanzania, saya terpukau oleh *duka* (toko kecil) yang menjual makanan dan barang kebutuhan rumah tangga di hampir setiap jalan. Saya pun kagum oleh hadirnya pasar-pasar rakyat—ruang-ruang sosial yang bersemangat, dipadati banyak pedagang kecil yang saling mengenal dan mengenal sebagian besar pelanggannya—yang berada dalam jangkauan jalan kaki dari tempat-tempat di mana saya per-

nah tinggal. Perhatian ini mendorong saya untuk meneliti bagaimana penduduk Dar es Salaam yang berjumlah hampir lima juta orang diberi makan. Hal ini mengandung pelajaran yang penting bagi keberlanjutan pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk dunia kita yang tumbuh dan mengalami urbanisasi.

› Menelusuri telur

Pada awalnya, saya menelusuri telur-telur yang dijual dalam jumlah



Samuel memasok telur ke sebuah duka (toko kecil) di Dar es Salaam. Foto: Marc C.A. Wegerif.

berapapun, dengan menggunakan 30 kardus daur ulang di *duka* lokal saya. Untuk melihat dari mana telur tersebut berasal, saya bersepeda bersama Samuel, yang memasok telur-telur tersebut. Setelah menempuh 22 km., kami tiba di rumah Samuel di pinggir kota dan duduk di bawah pohon untuk makan siang bersama keluarganya. Samuel memelihara 100 ekor ayam dan membeli telur dengan uang tunai dari peternak ayam di lingkungan huniannya. Ia membeli 600 hingga 900 butir telur di malam hari dan berkendara ke kota untuk menjualnya keesokan paginya. Pada saat itu, perjalanannya sebanyak tiga kali seminggu menghasilkan untung sebesar dua setengah kali lipat upah minimum seorang pekerja pertanian penuh waktu. Analisis kuantitatif menemukan bahwa dalam seminggu, sekitar satu juta butir telur diangkut ke kota hanya dengan sepeda di sepanjang jalan yang dilalui Samuel. Cara ramah lingkungan dalam mendistribusikan telur segar ini merupakan mekanisme utama pasokan bahan pangan ke kota dan memperlihatkan bagaimana ribuan orang menciptakan mata pencaharian berkualitas yang layak untuk memenuhi kebutuhannya mereka sendiri.

Penelitian lebih lanjut mengungkap-
kan bagaimana industri telur terinte-

grasi dalam sistem pangan yang lebih luas. Samuel membeli makanan ayam dari pabrik pakan ternak yang letaknya cukup dekat untuk dapat membawa pulang karung pakannya dengan gerobak dorong. Pabrik pakan tersebut memperoleh bahan utama—dedak jagung—dari penggilingan lokal yang tersebar pada lebih dari 2.000 lokasi di Dar es Salaam. Kotoran ayam digunakan sebagai pupuk kandang untuk kebutuhan hortikultura, dan sayuran yang dihasilkan dijual ke pasar dan ke tetangga.

Penelitian saya menelusuri makanan lain yang penting bagi sebagian besar orang di kota: jagung, beras, susu, daging sapi, dan sayuran hijau. Meskipun sifat pangannya berbeda dan sumber geografisnya berkisar mulai dari kota itu sendiri hingga ke berbagai pelosok negara, pengorganisasian produksi dan distribusi bahan pangan tersebut memiliki kesamaan. Sebagian besar sayuran hijau dan susu, seperti halnya telur, berasal dari produksi perkotaan dan daerah pinggiran kota yang dilengkapi dengan produk yang diangkut oleh truk sepanjang ratusan kilometer. Padi dan jagung ditanam oleh jutaan petani di area pedalaman, sebagian besar dengan hanya menggunakan beberapa hektar lahan, yang dihasilkan untuk konsumsi rumah tangga, serta untuk

ditanam kembali dan dijual pada pedagang. Para pedagang, bekerja dengan agen-agen lokal yang seringkali merangkap sebagai petani, menjangkau desa-desa terpencil dan membayar tunai bahkan untuk jumlah kecilpun, kemudian mengumpulkannya untuk diangkut, kebanyakan ke Dar es Salaam, kadang-kadang melalui pasar-pasar regional. Para pedagang mengatur transportasi, pemrosesan, dan distribusi ke penjual eceran seperti *duka* dan pasar rakyat. Truk-truk tersebut disewa sesuai dengan kebutuhan, dari berbagai perusahaan transportasi. Sebagian besar penggilingan jagung dan padi dilakukan dengan membayar biaya per karung atau per kilo dengan menggunakan mesin giling milik para pengusaha lokal.

› Suatu “sistem pangan simbiotik”

Sistem pangan yang menyediakan sebagian besar kebutuhan pangan perkotaan ini mencakup banyak aktor skala kecil, dari petani hingga pengecer, yang bersama-sama memenuhi kebutuhan pangan skala perkotaan tanpa adanya keterlibatan perusahaan atau negara secara langsung, selain dari pemungutan pajak. Saya menamakan ini “sistem pangan simbiotik” karena terminologi



lain, seperti “informal,” kurang tepat. Simbiotik tidak berarti bahwa semua hubungan adalah setara, namun mereka saling menguntungkan dan tidak saling memangsa; bila tidak demikian, simbiosis ini tidak akan berkelanjutan. Para aktor beroperasi dalam hubungan ekonomi yang berakar secara sosial yang melibatkan ketegangan antara persaingan dan kerja sama; sebuah hasrat untuk otonomi maupun solidaritas. Dalam beberapa kasus, seperti halnya pasar-pasar kotamadya, ada struktur-struktur formal dengan pengurus yang dipilih dan peraturan-peraturan konkret yang disesuaikan dengan prinsip pengelolaan sumber daya bersama. Namun, kolaborasi lebih sering terjadi secara organik, tanpa aturan-aturan, struktur, atau kontrak yang dinyatakan secara eksplisit. Aktor-aktor yang saling tergantung, dengan status yang relatif setara dan latar belakang budaya serupa, berdagang satu sama lain dan bekerja bersama, berdasarkan norma-norma dan hubungan-hubungan yang mapan, berdasarkan, setidaknya, saling mengenal. Proses timbal balik adalah bagian dari norma-norma ini, namun tidak terbatas pada pertukaran material yang sempit dan langsung. Kolaborasi—seperti berbagi transportasi dan informasi, pedagang pasar yang saling mengawasi kios satu sama lain, dan membantu mengasuh anak—mengatasi kendala sumber daya, dan menciptakan jejaring sosial yang berharga. Hal ini tidak didasarkan pada solidaritas yang disengaja (meskipun solidaritas berkembang melalui praktiknya) atau altruisme, melainkan lebih pada apa yang berlaku dalam suatu konteks tertentu. Konteks tersebut, di Tanzania, mencakup perlindungan pertanian dari persaingan internasional melalui tarif dan kebijakan lain, dan adanya sejarah

intervensi negara yang membatasi akumulasi modal oleh sejumlah kecil orang.

Suatu bentuk bantuan timbal balik adalah bagaimana pada saat para pendatang baru—terlepas dari apakah mereka petani, pedagang, atau pengecer—memulai usahanya. Pada umumnya, orang-orang memulai usaha mereka sendiri dengan bantuan dari orang lain—keluarga, teman, dan kenalan—yang sudah terlebih dulu melakukan usaha yang sama, yang menunjukkan kepada mereka peluang dan cara kerja, serta memperkenalkan mereka kepada aktor-aktor kunci. Dari perspektif ekonomi yang sempit, mereka membantu menciptakan pesaing mereka sendiri, tetapi mereka juga menciptakan kolaborator di masa depan. Samuel mulai berdagang telur setelah seorang pedagang lain menunjukkan kepadanya rute-rute dan toko-toko yang bisa dia pasok. Para pedagang beras dan jagung memulai [berdagang] dengan bepergian bersama seorang pedagang yang ada ke daerah-daerah produsen dan diperkenalkan kepada para pedagang dan petani. Para pemilik toko biasanya memulai sebagai asisten toko sebagai bentuk magang yang memungkinkan mereka untuk belajar dan menabung uang untuk memulai usaha mereka sendiri. Mekanisme-mekanisme semacam itu memperluas sistem melalui replikasi, menjaganya agar tetap adil, dan memperkenalkan pendatang baru ke dalam norma-norma yang berlaku.

Semua bahan pangan yang diproduksi di Tanzania dan didistribusikan melalui sistem pangan simbiotik di *duka* dan pasar rakyat harganya lebih murah daripada di pasar swalayan. Selain itu, tempat-tempat penjualan ini membuat makanan lebih mudah diakses karena letaknya dekat de-

ngan masyarakat, menjual dalam jumlah berapa pun yang diinginkan (atau terjangkau oleh) pembeli makanan, tetap buka hingga malam, serta memberikan kredit tanpa bunga kepada pelanggan reguler yang mereka kenal. Para petani pun mendapatkan harga jual yang lebih baik melalui sistem pangan simbiotik ini daripada bila mereka memasok pasar swalayan atau rantai perusahaan lainnya.

› Dampak pada sistem persediaan bahan pangan

Sejak 2014 tiga jaringan pasar swalayan internasional telah bangkrut atau menarik diri dari Tanzania. Sejumlah investasi pertanian berskala besar yang direncanakan, termasuk pembelian lahan berskala besar, juga telah gagal atau tidak berhasil mencapai sasaran, termasuk Koridor Pertumbuhan Pertanian Selatan (*Southern Agricultural Growth Corridor*) yang didukung oleh perusahaan-perusahaan seperti Monsanto, Yara, dan Unilever, maupun badan-badan multilateral (antara lain G8, Bank Dunia, Organisasi Pangan dan Pertanian) saat diluncurkan di Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2010.

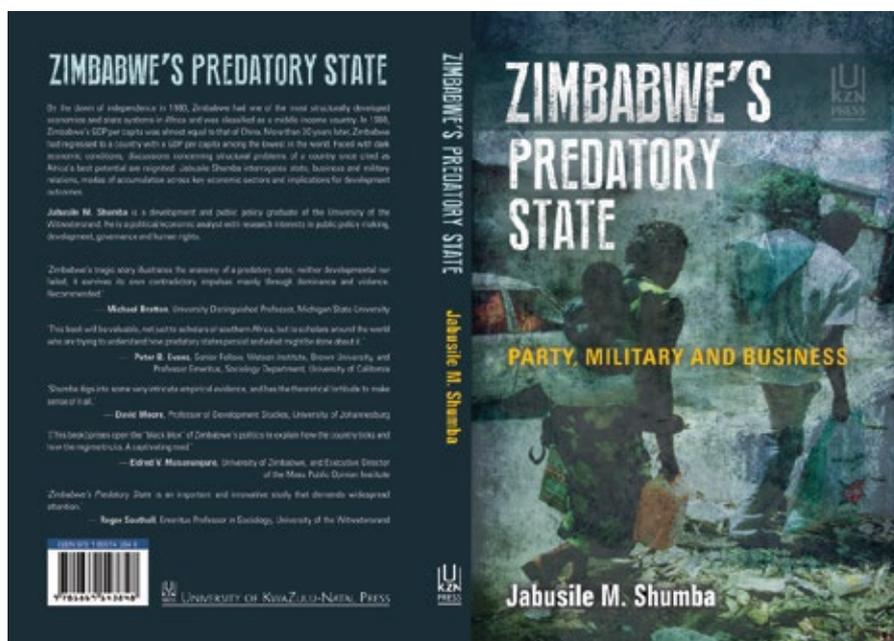
Meskipun terjadi kegagalan-kegagalan tersebut, makanan tetap tersedia di rak-rak di Dar es Salaam. Produksi jagung dan beras Tanzania, masih oleh petani skala kecil, telah meningkat secara substansial selama lima belas tahun terakhir, mengimbangi kota yang ukurannya telah berlipat ganda, tumbuh 2.5 juta orang sejak tahun 2002. Samuel telah meningkatkan pengirimannya dari tiga menjadi lima kali seminggu, memasok *duka* yang sama dan beberapa yang baru. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Marc C.A. Wegerif <marc.wegerif@up.ac.za>

› Negara Predators Zimbabwe:

Partai, Militer, dan Bisnis

oleh **Jabusile Madyazvimbishi Shumba**, Universitas Afrika, Zimbabwe



diperintah. Suatu negara muda yang sangat menjanjikan pada saat merdeka pada tahun 1980, Zimbabwe setelah tahun 2000-an kini diasosiasikan dengan potret kekerasan yang mengerikan, bencana kegagalan ekonomi, kemiskinan, dan penderitaan. Beberapa pertanyaan yang mendasak untuk dijawab: Mengapa ini terjadi? Bagaimana ini terjadi? Apakah elit berkuasa mengetahui bahwa pilihan-pilihan mereka akan mengakibatkan kemunduran pembangunan Zimbabwe?

› Negara Predators

Dalam [buku yang berjudul] *Zimbabwe's Predatory State: Party, Military and Business* (Negara Predators Zimbabwe: Partai, Militer, dan Bisnis), saya berargumen bahwa negara Zimbabwe sebaiknya dikonseptualisasikan sebagai predatoris daripada menggunakan istilah lain. Namun ide tentang negara predatoris (*predatory state*) adalah sebuah konsep yang tak mudah dipahami. Saya berbeda pendapat dengan para pendukung lain dari istilah ini yang telah memaknainya sebagai lawan dari negara pembangunan, suatu variasi khusus dari kriminalisasi, atau sebagai bentuk dari neopatrimonialisme. Memang, kebanyakan pendekatan ekonomi politik terhadap Afrika pascakolonial memiliki kecenderungan untuk menekankan pada ketidakhadiran otoritas pusat. Namun, ironisnya, istilah "predatoris" secara inheren menun-

Dalam perdebatan akademik, kisah tentang Zimbabwe sering digugat maupun terpolarisasi. Sifat negara itu sendiri diragukan dan dipertentangkan: apakah Zimbabwe adalah contoh suatu negara yang rapuh, kuat dan tidak kooperatif, ataukah negara predatoris? Pada tanggal 15 November 2017, ketika militer melakukan intervensi yang menghasilkan digulingkannya Presiden Robert Mugabe yang telah lama berkuasa, beberapa orang mengkategorikan intervensi militer yang tegas tersebut sebagai suatu "kudeta" klasik. Tetapi, bagi orang-orang lain yang barangkali sudah lama frustrasi dan ingin melihat Presiden Mugabe mundur dengan cara

apapun, tujuan bisa dicapai dengan menghalalkan cara. Pihak yang terakhir ini mengutamakan pendekatan yang secara kreatif melihatnya sebagai suatu "transisi yang dibantu militer."

Banyak yang akan setuju bahwa Zimbabwe telah melenceng dari harapan massa dan banyak pendukung proyek perjuangan pembebasan. Sejauh perjuangan pembebasan berakhir dengan kekalahan minoritas kolonial supremasi kulit putih, maka suatu penaklukan sejarah telah dimenangkan. Tetapi, gerakan pembebasan yang berkuasa ini telah terbukti mengecewakan, tidak hanya bagi banyak kelompok yang telah memberikan dukungan, tetapi juga bagi mayoritas warga negara yang kini

jukkan kekuatan—artinya, istilah itu mengimplikasikan adanya kapasitas predator untuk memangsa sasaran mereka, sehingga mensyaratkan kekuatan untuk menaklukkan korban mereka. Bagi negara, bentuk kekuatan seperti ini bisa dipastikan ada melalui kehadiran ketimbang ketidakhadiran otoritas pusat, di mana negara bisa melakukan kontrol.

Berdasar penelitian empiris saya, saya menyarankan bahwa negara predatoris adalah suatu proyek akumulasi dan reproduksi anti-pembangunan dari kelas yang berkuasa, yang ditandai oleh: (1) dominasi partai dan militer dalam negara; (2) relasi negara-bisnis yang dibentuk oleh dominasi dan pencaplokan (*capture*); dan (3) hubungan negara-masyarakat yang dibentuk melalui kekerasan dan patronase. Tetapi, perbedaan antara “negara pembangunan otoriter” dan negara predatoris tetap perlu diklarifikasi. Bagaimana kita membedakan antara keduanya dalam konteks struktur negara dan hubungannya dengan masyarakat untuk bisa memahami variasi struktural dalam menjelaskan alur pembangunan yang berbeda?

› Negara predatoris vs. negara pembangunan otoriter

Saya berargumen bahwa versi awal negara pembangunan otoriter maupun negara predatoris, sama-sama ditandai oleh kecenderungan otoriterisme yang substantif dan peranan penting jaringan-jaringan pribadi. Sebagai contoh, selama pertumbuhan pesat industrialisasi Korea Selatan, Park Chung-hee menikmati ikatan pribadi yang erat dengan dua bisnis terkemuka di negaranya, Hyundai dan Daewoo; maka, seseorang mungkin akan mengalami kesulitan untuk dapat memisahkan antara peran definisi negara tentang pertumbuhan yang ditujukan untuk publik dengan peran

motif keuntungan pihak swasta dan kapitalisme kroni (*crony capitalism*). Namun negara selalu memegang posisi komando; negara tidak pernah kehilangan kemampuannya untuk menegakkan disiplin. Sebagai contoh, ketika bisnis gagal untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, mereka dihukum melalui pencabutan insentif. Paksaan dari negara bersifat menyeluruh dan nyata.

Kedua tipe negara ini juga sangat berbeda dalam hubungan antara negara dan bisnis dan sifat hubungannya dengan militer. Negara pembangunan otoriter abad 20 mengkombinasikan penggunaan kapasitas pendisiplinan dengan insentif untuk mendorong aliansi produktif dengan bisnis, sedangkan hubungan predatoris antara negara dengan bisnis lebih bersifat benalu daripada berorientasi pada produksi; oleh sebab itu keduanya mencapai hasil pembangunan yang berlawanan.

Sifat hubungan dengan militer juga berbeda karena penggunaan militer dalam negara pembangunan abad 20 lebih diorientasikan pada suatu proyek nasional daripada akumulasi pribadi. Sebagai contoh, dalam model negara pembangunan klasik Asia, militer memainkan peran efektif dalam mengontrol dan menindas pekerja dalam negeri untuk menjaga agar biaya produksi tetap rendah dalam upaya mencapai daya saing industri. Di bawah negara predatoris, penggunaan kekerasan militer adalah cerminan dari akumulasi kepentingan pribadi elit yang berkuasa.

Dalam hal moda akumulasi, sektor manufaktur secara mencolok tidak hadir. Hal ini merujuk pada sifat rente (*rentier*) dalam negara predatoris: artinya, negara predatoris didasarkan pada ekstraksi sumber daya daripada manufaktur. Perubahan struktur dalam perekonomian Zimbabwe, yang bergeser dari sektor manufaktur

yang signifikan ke dominasi ekstraksi berbasis sumber daya [di era] pas-cakemerdekaan, diasosiasikan dengan pergeseran ke arah predatoris. Absennya sektor manufaktur telah berimplikasi yang mengungkapkan cacatnya strategi-strategi produksi, suatu ciri yang seragam di berbagai sektor yang berbeda. Pada kenyataannya, tujuan utama dari kebijakan (misalnya program-program indigenisasi dan pemberdayaan) adalah untuk menyalurkan rente (*rents*) kepada para anggota dari elit yang berkuasa. Akhirnya, negara membutuhkan kerja sama dengan modal asing (dalam hal ini, Tiongkok dan Afrika Selatan) agar bisa menambah devisa dan pendapatan pajak untuk mendukung fungsi-fungsi pembangunan yang penting. Oleh karena itu, modal asing yang ramah diizinkan untuk ikut serta dalam berbagi rente sumber daya.

Kesimpulan kunci dari studi ini tidak hanya bahwa elit yang berkuasa memiliki kepentingan kelas yang menghambat transformasi dan pembangunan ekonomi, tetapi juga mode akumulasi dan reproduksi politiknya yang rakus telah mengubah dan melanggengkan negara predatoris Zimbabwe. Implikasinya bisa sangat jauh. Selama bertahun-tahun, kapasitas pembangunan negara ini telah dilemahkan oleh elit predatoris yang tergantung pada kekerasan dan patronase untuk mempertahankan kekuasaan dan mengakumulasi kekayaan mereka. Reformasi akan berlangsung dengan biaya politik karena merusak jaringan-jaringan patronase yang telah tertanam secara mendalam. Setelah intervensi militer terbuka pada bulan November 2017, kompleks partai-militer dan bisnis telah diremajakan dan tampaknya ini akan bertahan di tahun-tahun mendatang. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Jabusile Madyazvimbishi Shumba
<jabusile_shumba@biari.brown.edu>

› Jozi: Kota Emas yang Rawan

oleh **Alexia Webster**, fotografer dan **Edward Webster**, Universitas Witwatersrand, Afrika Selatan, anggota dan mantan Presiden Komite Penelitian ISA tentang Gerakan Perburuhan (RC44)



Lorong tambang emas bekas di pinggiran Johannesburg yang digunakan kembali oleh para penambang informal. Foto oleh Alexia Webster.

Sebagai pusat ekonomi Afrika selama lebih dari 125 tahun, Johannesburg—yang secara akrab dikenal dengan nama Jozi—adalah kota terbesar di dunia yang tidak dibangun di tepi sungai atau dekat pelabuhan besar. Sebaliknya, kota itu dibangun di atas emas. Sejak awal,

penambangan emas mengubah dunia di sekitarnya melalui inovasi terus-menerus, yang dirangsang oleh gelombang-gelombang migran dari seluruh wilayah—dan bahkan dunia. Gambaran yang menggugah ini tertangkap dalam koleksi esai Sarah Nuttall dan Achille Mbembe mengenai Johannesburg, di mana mereka

menggambarkan kota itu sebagai tempat pembauran dan improvisasi, sebuah kota yang mengembangkan labelnya sendiri sebagai budaya kosmopolitan. Tetapi ada sisi lain dari Johannesburg, tidak hanya sebuah sisi destruktif dari kehidupan manusia, tetapi juga dari alam itu sendiri. Johannesburg, dalam kata-kata Joseph Schumpeter, adalah sebuah kasus “penghancuran kreatif.” Penambangan dalam lorong tambang bekas yang tidak diatur di pinggiran kota tersebut, sebagaimana beberapa orang meyakini, dapat menghancurkan kota emas.



Tak bertanda dan tersembunyi dari publik terdapat suatu tempat yang subur bagi tumbuhnya para penambang informal beserta anak-anak mereka. Para migran lintas batas yang putus asa yang tidak berdokumen telah membawa serta keluarga mereka dan menjalani kehidupan yang rawan (precarious) di tempat-tempat tersembunyi tidak jauh dari pusat kota. Foto oleh Alexia Webster.

› **Asal-usul industri pertambangan**

Inti untuk dapat memahami penambangan emas di Jozi terletak pada struktur biayanya yang sangat sensitif. Tantangan yang dihadapi para penggali awal (*early prospectors*) bukanlah menemukan emas, tetapi menemukannya dalam jumlah yang dapat dijual. Keuntungan tergantung pada biaya produksi yang rendah yang disebabkan oleh dua alasan. Pertama, karena kandungan emas bijih rata-rata rendah dan berada dalam

di bawah tanah. Kedua, harga emas yang ditentukan secara internasional membuat perusahaan tambang tidak dapat memindahkan beban setiap kenaikan biaya kerja kepada konsumen. Akibatnya, dalam struktur biaya yang terbatas ini, yang menjadi area minimalisasi biayanya adalah upah. Sehingga, tugas bersejarah para pemilik tambang adalah menciptakan dan menampung sejumlah besar tenaga kerja Afrika yang murah.

Perampasan tanah dan kewajiban membayar pajak memaksa orang-

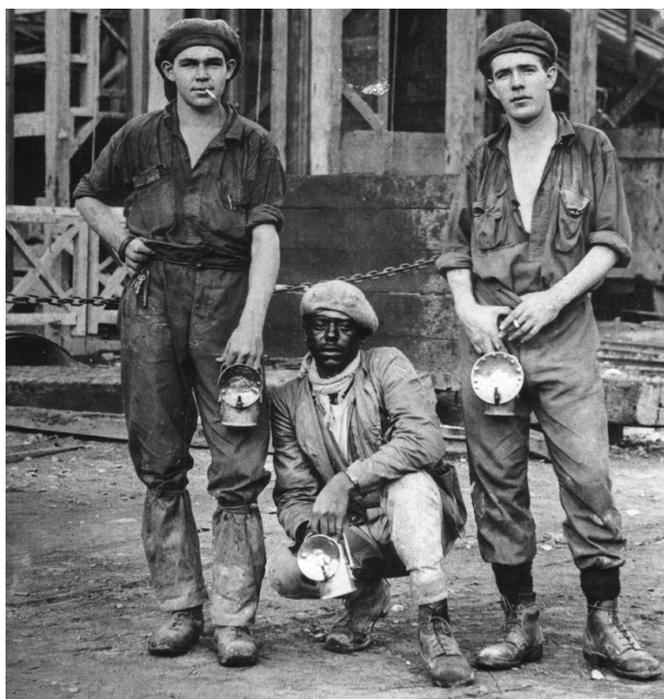
orang tersebut bekerja menjadi buruh upahan. Mereka ditampung di hostel-hostel sesak yang hanya tersedia untuk laki-laki. Mereka tidak diizinkan membawa serta keluarga mereka. Fungsi keluarga adalah mereproduksi tenaga kerja, dan merawat mereka di rumah ketika mereka sakit, terluka, atau sudah tua. Dengan cara ini, penduduk petani yang berjumlah besar di wilayah ini, khususnya para perempuan, mensubsidi pemilik tambang, sehingga memungkinkan mereka membayar biaya pemeliharaan satu orang saja.



Jauh di bawah tanah dengan ruang yang sempit untuk kepala dan sistem dukungan yang rawan, para penambang kulit hitam siap untuk menghadapi ledakan. Selama bertahun-tahun kemudian, pengalaman kerja mereka berpengaruh kepada kesehatan mereka, dan sebagian besar meninggal karena kematian dini akibat penyakit pernapasan. Foto: Fotografer Tidak Dikenal, dari arsip Luli Callinicos.



Para buruh tambang sedang beristirahat di ranjang beton di sebuah kompleks pemukiman. Satu asrama dapat menampung hingga 40 orang dengan tempat penyimpanan, penerangan, dan alat pemanas yang seadanya. Foto: Museum Pulau Robben-UWC, Arsip Mayibuye.

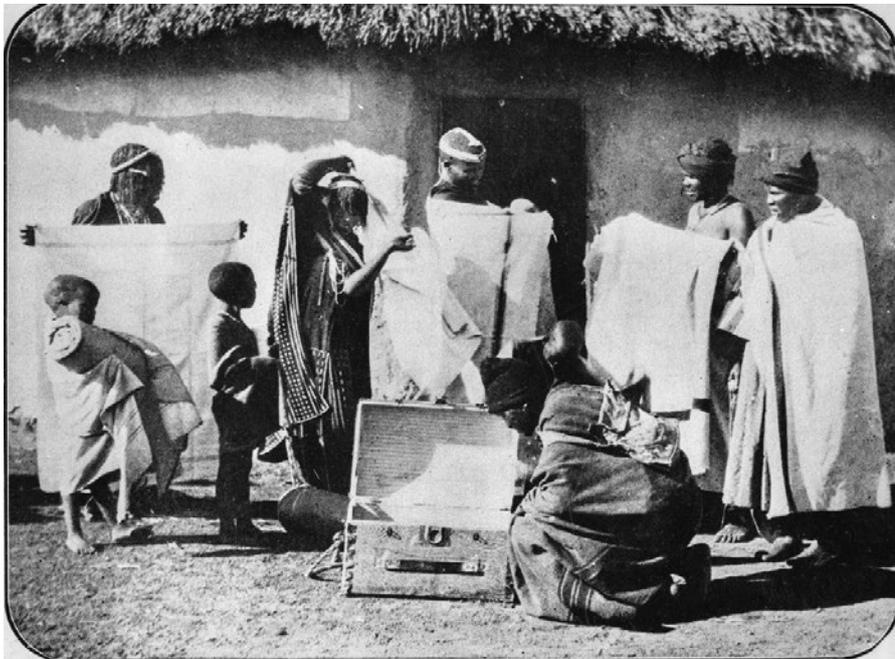


Dua anggota penambang kulit putih muda yang baru di samping penambang kulit hitam yang sudah berpengalaman pada tahun 1907. Penambang kulit hitam memperoleh sekitar sepersepuluh dari [pendapatan] penambang kulit putih. Foto: Fotografer Tidak Dikenal, dari arsip Luli Callinicos, *Gold and Workers*, halaman 75.



Pulang ke rumah. Setelah kontrak selama setahun, buruh tambang pulang dengan membawa hadiah untuk keluarga-keluarga mereka. Foto: Koleksi Neave Africana, Arsip Museum Afrika.





Kepulangan. Seorang migran pulang dengan membawa hadiahnya untuk keluarganya di Mduduma pada tahun 1933. Foto: Review Gambar SA, 1935-36.

Untuk mempertahankan produksi, tambang masuk makin lama makin dalam ke perut bumi. Tingkat kecelakaan tinggi di tambang emas berkaitan dengan kedalaman yang luar biasa di mana ekstraksi emas berlangsung. Kedalaman rata-rata lebih dari 1.600 meter, dengan kedalaman mencapai 4.000 meter di bawah tanah. Penyebab utama kecelakaan berasal dari longsor batu dan tertimpa batu. Pada tahun 1983, saat kami memulai penelitian kami, 371 penambang tewas tertimpa batu. Antara 1900 dan 1985, 66.000 penambang tewas di bawah tanah dan lebih dari satu juta lainnya terluka parah. Banyak laki-laki secara permanen lumpuh akibat tertimpa batu, menghabiskan sisa hidup mereka di atas kursi roda atau di rumah sakit yang dibangun untuk penderita lumpuh.

Emas merupakan sebuah “aset buangan.” Seiring waktu, jumlah emas yang dapat dijual yang tersedia di bawah Johannesburg telah habis. Penduduk kota telah tumbuh secara eksponensial dan perekonomian sekondernya berkembang menjadi pusat keuangan terbesar di negara itu. Tambang-tambang tersebut menghentikan produksi formalnya dan tempat-tempat [pertambangan] ditinggalkan.

Namun saat ini, tidak jauh dari pusat kota, anda dapat menjumpai para migran lintas-batas, seperti yang ditunjukkan oleh Janet Munakamwe dalam tesis doktronya, yang berusaha untuk mendapatkan mata pencaharian ilegal di pinggiran sektor pertambangan. Mereka dikenal dengan sebutan para *zama zama*. Mereka turun setiap pagi dengan peralatan primitif, dengan menggunakan tali dan senter yang ada pada ponsel mereka. Mereka membuat jalan ke permukaan batu dengan palu sederhana, serokan dan sekop, serta alat pemahat untuk membongkar batu dan mengumpulkan bijih.

Seorang penambang mengangkat palu yang ia gunakan untuk memecah batuan di bawah tanah. Foto oleh Alexia Webster.



Para perempuan di tambang bekas yang baru dibuka kembali sedang menggiling bijih sambil menggendong bayi mereka di punggung mereka. Foto oleh Alexia Webster.





Seorang "zama zama" dengan menggunakan wadah besar menuangkan lumpur ke dalam ember. Foto oleh Alexia Webster.



Seorang penambang perempuan menyikat pecahan-pecahan bijih. Foto oleh Alexia Webster.



Menggiling bijih sambil mengepang rambut dan menyuapi anak-anak. Foto oleh Alexia Webster.



Produk akhir dari kerja selama berjam-jam hanyalah sekeping kecil emas. Foto oleh Alexia Webster.

Ini adalah bisnis yang berisiko, tulis Angela Kariuki: "Ada kemungkinan yang sangat nyata untuk kehabisan makanan di bawah tanah, terutama ketika bekerja berminggu-minggu (kadang-kadang bahkan berbulan-bulan) pada suatu waktu. Mereka berbicara tentang kurangnya udara, di mana peralatan ventilasi tidak lagi berfungsi. Mereka juga melaporkan bahwa beberapa orang telah mati lemas, terutama ketika mereka menyalakan api baik untuk menjaga diri mereka tetap hangat dalam kondisi bawah tanah yang sangat dingin, atau untuk melunakkan bagian-bagian bebatuan yang keras. Dan mereka bercerita tentang infeksi paru-paru, batuk yang terus-menerus, dan cedera fisik yang terjadi selama kerapnya batu berjatuhan, banjir atau kecelakaan lainnya, atau karena kurangnya sepatu bot keamanan yang melindungi pergelangan kaki."

Dihadapkan dengan ketidakpedulian gerakan serikat [buruh] yang sudah mapan, para penambang ini mulai berorganisasi sendiri melalui jejaring-jejaring sosial yang berlandaskan media sosial. Hanya sedikit yang ikut serikat [buruh], namun bentuk-bentuk partisipasi dan keterwakilan yang baru sedang muncul, seperti kantor-kantor penasehat buruh, paguyuban-paguyuban kematian, dan asosiasi-asosiasi hak-hak migran.



Tambang-tambang informal, tidak seperti sistem tambang formal di masa lalu, melibatkan baik perempuan maupun laki-laki, dan keluarga-keluarga mereka. Foto oleh Alexia Webster.

Tetapi penambangan yang tidak diatur berubah secara dramatis ketika walikota Johannesburg, Herman Mashaba, mengumumkan bahwa kota itu menghadapi “ancaman bencana” (*Sunday Times*, 25 November 2018). Para penambang ilegal, menurut pernyataannya, telah membawa kota ke jurang bencana yang belum pernah terjadi sebelumnya ketika para *zama zama* meledakkan bebatuan dalam jarak beberapa meter dari jalur gas dan bahan bakar yang sangat mudah terbakar di bawah Johannesburg. Jika salah satu dari jalur ini rusak, menurutnya, semua yang berada dalam radius 300 m. akan “terbakar.” Seorang pejabat dari dewan kota mengatakan kepada *Sunday Times* bahwa bagian-bagian penting kota juga terancam runtuh karena labirin terowongan baru dan yang sudah ada sepanjang

140 km. yang digali atau diledakkan oleh para penambang ilegal di bawah kota.

Jadi kota yang dibangun di atas punggung para penambang emas tersebut menghadapi keruntuhan akibat para perempuan dan laki-laki yang berjuang untuk mencari nafkah sebagai “penambang ilegal” di pertambangan emas Jozi yang telah ditinggalkan. Sementara beberapa orang mungkin merayakan “pasar bebas” dan semangat kewirausahaan para penambang pemberani ini, pasar yang tidak diatur tersebut tidak dapat “bertahan untuk waktu yang lama tanpa membinasakan substansi manusia dan alam dari masyarakat,” seperti yang diamati oleh Karl Polanyi beberapa dekade yang lalu.

Komunitas-komunitas pertambangan yang terkena dampak kerusakan lingkungan telah membentuk jaringan-jaringan untuk melindungi komunitas-komunitas yang rawan ini. Apakah inisiatif ini bisa menjadi cikal bakal dari gerakan kontra (*counter-movement*) yang dibayangkan oleh Polanyi tampaknya tidak mungkin, tetapi hal itu benar-benar mendukung apa yang oleh Michael Burawoy dan Karl von Holdt disebut, dalam *Conversations with Bourdieu*, “momen Johannesburg.” Mereka menuliskan bahwa Momen Johannesburg adalah momen pasca-*apartheid*, momen perpecahan politik. Ini juga merupakan momen kontestasi yang tajam, fragmentasi sosial dan “kekacauan tatanan masyarakat yang mendalam.” ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Alexia Webster <alexiawebster@gmail.com>
Edward Webster <edward.webster@wits.ac.za>

› Populisme Sayap Kanan

dari Perspektif Solidaritas

oleh **Jörg Flecker**, Universitas Wina, Austria, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Sosiologi Pekerjaan (RC30), **Carina Altreiter**, **István Grajezar**, dan **Saskja Schindler**, Universitas Wina, Austria



Demonstrasi menentang undang-undang perburuhan baru di Budapest, Hungaria pada bulan Januari 2019. Kredit: Attila Kisbenedek/AFP/Getty Images.

Partai-partai ekstrem kanan (*far-right*) di Eropa telah diuntungkan karena intensifnya perubahan sosio-ekonomi menyusul krisis finansial dan ekonomi di tahun 2008 maupun karena menurunnya kepercayaan pada institusi-institusi publik. Sejak pergantian abad, banyak di antara partai-partai ini telah menempatkan masalah sosial pada agenda politik mereka. Karena selama ini selalu menempatkan migrasi sebagai suatu isu utama, partai-partai ini berhasil menggunakan kedatangan sejumlah besar pengungsi pada tahun 2015 untuk memobilisasi kebencian dan permusuhan di kalangan penduduk. Kartu truf mereka mengenai chauvinisme kesejahteraan dengan demikian didasarkan baik pada retorika yang lebih ramah terhadap negara kesejahteraan maupun sikap xenofobia yang lebih agresif. Dalam proses ini, kaum ekstrem kanan telah menetapkan klaim atas konsep solidaritas dan tidak lagi menyerahkannya pada kaum politik kiri. Perdana Menteri Viktor Orbán, misalnya, menyajikan penutupan perbatasan bagi kaum pengungsi sebagai suatu tindakan solidaritas Eropa.

Proyek penelitian “Solidaritas di masa krisis (*Solidarity in times of crisis*)” (SOCRIS)¹ mengangkat perjuangan simbolis mengenai konsep solidaritas sebagai pangkal tolaknya.

Yang kami maksudkan dengan perjuangan simbolis adalah kontroversi di mana aktor (kolektif) mencoba memaksakan visi mereka mengenai dunia sosial pada orang lain. Ini berhubungan dengan apa yang kami anggap sebagai benar atau salah, baik atau buruk, berharga atau tidak berharga dan dengan “batas-batas simbolis” yang memisahkan orang ke dalam kelompok-kelompok dan menimbulkan rasa kesamaan dan kebersamaan. Proyek tersebut difokuskan pada Austria dan Hungaria, negara-negara yang terdampak secara sangat berbeda oleh krisis ekonomi tetapi menampilkan perkembangan politik yang serupa. Dengan menggunakan triangulasi metodologis terhadap data kuantitatif dan kualitatif, SOCRIS memberikan suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan yang kompleks antara perubahan kemasyarakatan dan subyektivitas politik.

Untuk menganalisis konsep-konsep solidaritas dan perjuangan-perjuangan simbolis terkait, kami memperhitungkan dimensi ruang lingkup atau batas-batas dari komunitas solidaritas yang dibayangkan, landasan solidaritas, dan kegiatan-kegiatan solidaritas, misalnya, dalam masyarakat sipil. Survei SOCRIS, yang dilaksanakan antara bulan Juli dan September 2017 di Austria dan Hungaria, didasarkan pada sampel representatif dari perorangan yang berusia



Demonstrasi menentang rasisme di Wina, Austria pada bulan Maret 2019. Foto: Jörg Flecker

kerja. Analisis data memberikan suatu pemahaman mendalam mengenai dengan siapa orang menyatakan solidaritas, bilamana dan mengapa orang merasa bertanggung jawab untuk membantu orang lain, dan apakah mereka mendukung pemberian bantuan kesejahteraan oleh negara kepada berbagai kelompok orang.

Suatu pertanyaan penelitian penting ialah: tipe solidaritas berbeda apakah yang dapat dijumpai dalam masyarakat yang nampaknya mengalami keretakan mendalam, misalnya mengenai isu dukungan kepada pengungsi, bantuan sosial bagi yang memerlukan (*means-tested social benefits*), atau bantuan negara bagi kaum minoritas Roma? Untuk mengelompokkan orang berdasarkan pandangan mereka mengenai solidaritas, data survei dikaji dengan analisis statistik gugus (*statistical cluster analysis*), yang menghasilkan tujuh kelompok dalam tiap negara. Yang mengherankan, beberapa di antara kelompok di kedua negara tersebut menampilkan konsep solidaritas yang sama. Misalnya, suatu kelompok yang “tidak solider dan tidak aktif” ditandai oleh kecilnya dukungan bagi negara kesejahteraan, oleh pembatasan solidaritas pada keluarga dan lingkungan tetangga, dan oleh ketiadaan kegiatan dalam organisasi masyarakat sipil. Di ujung lain dari kontinum solidaritas, di kedua negara kami menjumpai suatu kelompok yang “solider dan aktif,” misalnya orang-orang yang menampilkan suatu pola solidaritas yang ditandai oleh dukungan kuat bagi negara kesejahteraan dan aktivitas tingkat tinggi dalam organisasi masyarakat sipil. Namun ruang lingkup solidaritas dalam kelompok di kedua negara ini berbeda. Sementara di Austria orang-orang menunjukkan perhatian pada seluruh umat manusia, perhatian di Hungaria terbatas pada tingkat nasional.

Namun bagian terbesar mayoritas penduduk berada di antara dua hal ekstrem tersebut. Di sana kita dapat mengidentifikasi beberapa kelompok lain yang menampilkan kombinasi berbeda antara landasan dan ruang lingkup solidaritas maupun tingkatan kegiatan. Beberapa di antara pola tersebut hanya terdapat pada salah satu negara namun perbedaan paling mencolok di antara negara terdapat pada besarnya kelompok. Jika kita menggabungkan kelompok atau tipe solidaritas dan hanya membedakan antara sifat eksklusif dan inklusifnya, misalnya apakah orang mengutamakan pengelompokan etnik dan nasionalis atautkah solidaritas universal, kita melihat bahwa di

Austria 62% berbagi bentuk solidaritas inklusif tertentu sedangkan hal tersebut hanya dijumpai pada 39% dari responden di Hungaria. Sebaliknya, 40% dari orang Hungaria memperlihatkan suatu solidaritas yang terbatas pada etnisitas atau nasionalitas sedangkan hal ini hanya berlaku bagi 27% dari responden di Austria.

Karena kuatnya partai-partai dan chauvinisme kesejahteraan di kedua negara, kami juga tertarik untuk melihat apakah pola-pola solidaritas sesuai dengan preferensi partai-partai. Sebagaimana diharapkan, dukungan terkuat bagi partai-partai sayap kanan yang ekstrem dan populis dapat ditemukan di antara rumpun tidak solider dan nasionalis eksklusif di kedua negara. Namun kami menemukan pula bahwa sejumlah substantif orang-orang dalam rumpun yang paling inklusif (20% di Hungaria, sekitar 15% di Austria) adalah pendukung dari partai-partai tersebut. Ini berarti bahwa sejumlah orang memberikan suara mereka untuk partai-partai tersebut, walaupun [partai] bersikap xenofobia dan chauvinisme kesejahteraan, bukan dikarenakan partai bersikap demikian. Hal ini menjadi peringatan bagi kita agar tidak mengasumsikan bahwa kaum ekstrem kanan hanya mewakili sikap yang terdapat pada penduduk, karena orang dapat tertarik padanya untuk alasan-alasan yang cukup berbeda.

Bertentangan dengan sebagian besar perdebatan di masa kini mengenai populisme sayap kanan, hasil dari proyek SOCRIS menunjukkan bahwa yang menentukan keberhasilan partai-partai sayap kanan bukan hanya suara suatu kelompok sosial tertentu, seperti pekerja kasar (*blue-collar workers*) yang mengalami deprivasi. Meskipun status lebih rendah, deprivasi, dan perasaan ketidakberdayaan politik memang merupakan faktor-faktor yang penting, namun, secara mengejutkan, sejumlah besar simpatisan partai-partai sayap kanan Austria maupun Hungaria berpenghasilan tinggi, merasa dihargai, dan telah memperoleh manfaat dari perubahan-perubahan sosial-ekonomi mutakhir.

Perspektif solidaritas memberikan sumbangan pada pemahaman kita terhadap pemisahan-pemisahan (*cleavages*) dalam masyarakat dan dukungan bagi kaum ekstrem kanan. Ada keserasian tertentu antara konsep-konsep solidaritas dan pilihan partai. Namun, meskipun chauvinisme kesejahteraan mempunyai arti penting, namun kita tidak dapat melacak keberhasilan partai-partai ini dengan semata-mata merujuk pada “solidaritas eksklusif.” Pertama, bertentangan dengan retorika, partai-partai itu bahkan tidak mendukung suatu negara kesejahteraan yang sudah berkembang bagi suatu kelompok nasional. Selain itu, pola-pola solidaritas sering bersifat kompleks dan kerancuan serta kontradiksi yang ditimbulkan menyediakan suatu keterbukaan tertentu bagi mobilisasi politik oleh berbagai fihak. ■

1. Proyek ini didanai oleh Dana Ilmiah Austria FWF (Nr. 12698-G27) dan Dana Penelitian Ilmiah Hungaria OTKA (Nr. ANN 120360).
Seluruh korespondensi ditujukan kepada Jörg Flecker <joerg.flecker@univie.ac.at>